

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM TRADISI RUWATAN BUMI DI DESA  
BINANGUN KECAMATAN BANTARSARI KABUPATEN  
CILACAP**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.)**

**oleh:**

**SEKAR ARUM PRAMUSTI  
NIM. 2017402046**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2024**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :  
Nama : Sekar Arum Pramusti  
NIM : 2017402046  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "**Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pembuatan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 4 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



**Sekar Arum Pramusti**

**NIM. 2017402046**

## PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI**  
**PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaiu.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul :

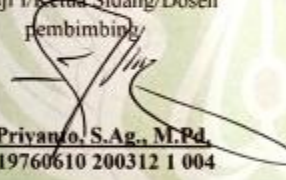
#### **ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI RUWATAN BUMI DI DESA BINANGUN KECAMATAN BANTARSARI KABUPATEN CILACAP**

yang disusun oleh Sekar Arum Pramusti (2017402046), Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada hari Senin tanggal 8 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

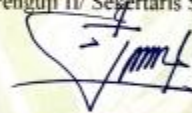
Purwokerto, 10 Juli 2024

Disetujui oleh :

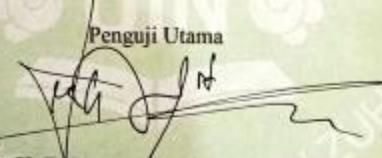
Penguji I/ Ketua Sidang/Dosen  
pembimbing/

  
**Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 19760610 200312 1 004

Penguji II/ Sekretaris Sidang

  
**Novi Mulvani, M.Pd.I.**  
NIP. 19901125 201903 2 020


Penguji Utama

  
**Dr. H. Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I.**  
NIP. 19680803 200501 1 001

Diketahui oleh :

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



  
**Misbah, M.Ag.**  
NIP. 19741116 200312 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Sekar Arum Pramusti  
Lampiran : 3 eksemplar

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamualaikum wr. wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya menyampaikan bahwa:

Nama : Sekar Arum Pramusti  
NIM : 2017402046  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap

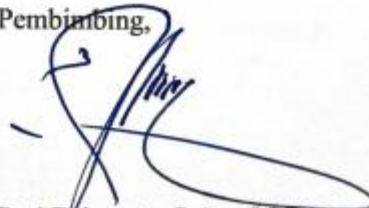
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum wr. wb*

Purwokerto, 4 Juli 2024

Pembimbing,



**Dwi Privanto, S.Ag., M.Pd.**

**NIP. 19760610 200312 1 004**

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM TRADISI RUWATAN BUMI DI DESA BINANGUN  
KECAMATAN BANTARSARI KABUPATEN CILACAP**

**Sekar Arum Pramusti**

**2017402046**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi ruwatan bumi di desa Binangun, dan menjelaskan serta menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi non-partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap dilaksanakan dua kali dalam setahun, yakni di bulan Muharram dan Dzulqa'dah. Penelitian kali ini bertepatan dengan bulan Dzulqa'dah yang bertempat di Balai Desa Binangun. Prosesi tradisi ruwatan bumi di antaranya yaitu *pengabulan*, *kepungan*, dan pertunjukkan wayang ruwat. Kegiatan ini melibatkan seluruh elemen masyarakat seperti perangkat desa, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga Desa Binangun. (2) Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwatan Bumi mencakup nilai pendidikan aqidah, ibadah, dan akhlak. Nilai pendidikan Aqidah berupa pengajaran tauhid illahiyyah dan tauhid rububiyyah. Nilai pendidikan ibadah mencakup nilai pendidikan dalam ibadah mahdah dan ghairu mahdah yakni tercermin pada pembacaan tahlil, doa bersama, dan sedekah. Nilai pendidikan akhlak tercermin pada pelaksanaan musyawarah desa, menjaga dan memelihara lingkungan, bertawakkal dan berserah diri pada Allah SWT, serta silaturahmi sesama warga masyarakat.

**Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Tradisi Ruwatan Bumi**

**ANALYSIS OF THE VALUE OF ISLAMIC EDUCATION  
IN THE TRADITION OF RUWATAN EARTH IN BINANGUN VILLAGE,  
BANTARSARI DISTRICT, CILACAP REGENCY**

**Sekar Arum Pramusti**

**2017402046**

**ABSTRACT**

The aim of this research is to find out and describe the process of implementing the earth ruwatan tradition in Binangun Village, and to explain and analyze the values of Islamic education contained in the earth ruwatan tradition in Binangun Village, Bantarsari District, Cilacap Regency. This research is field research with a descriptive qualitative approach. The data collection technique uses non-participant observation methods, in-depth interviews, and documentation. Meanwhile, data analysis techniques use data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validity check uses triangulation techniques. The results of the research show that (1) The implementation of the earth ruwatan tradition in Binangun Village, Bantarsari District, Cilacap Regency is carried out twice a year, namely in the months of Muharram and Dzulqad'ah. This research coincided with the month of Dzulqad'ah which took place at the Binangun Village Hall. The processions of the Ruwatan Bumi tradition include the blessing, the siege, and the Ruwat puppet show. This activity involves all elements of society such as village officials, traditional leaders, religious leaders, community leaders and residents of Binangun Village. (2) The values of Islamic education in the Ruwatan Bumi Tradition include the educational values of aqidah, worship and morals. The value of Aqidah education is teaching monotheism illahiyyah and monotheism rububiyah. The educational value of worship includes the value of education in mahdah and ghiru mahdah worship, which is reflected in the reading of tahlil, group prayer and almsgiving. The value of moral education is reflected in the implementation of village meetings, protecting and caring for the environment, trusting and surrendering to Allah SWT, as well as friendship with fellow community members.

**Keywords: Value of Islamic Education, Earth Ruwatan Tradition**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet

س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	....‘...	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong)



## 1. Vokal Tunggal (Monoftong)

Vokal di dalam Bahasa Arab:

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	اَ	a	Fathah
2	اِ	i	Kasrah
3	اُ	u	Dammah

## 2. Vokal Rangkap (Diftong)

Lambang yang digunakan untuk vokal rangkap adalah gabungan antara harakat dan huruf, dengan transliterasi berupa gabungan huruf.

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	اِي	ai	a dengan i
2	اُو	au	a dengan u

Contoh:

- كَتَبَ : kataba
- فَعَلَ : fa'ala

## C. Maddah

*Mad* atau panjang dilambangkan dengan harakat atau huruf, dengan transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

No	Huruf Arab dan Harakat	Huruf Latin	Keterangan
1	اَ	ā	a dan garis panjang di atas
2	اِ	ī	i dan garis panjang di atas
3	اُ	ū	u dan garis panjang di atas

Contoh:

- قَالَ : qāla
- سُبْحَانَكَ : subhānaka
- فِيهَا : fiha
- يَقُولُ : yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ini diatur dalam tiga kategori:

1. Ta' marbutah hidup Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”
2. Ta' marbutah mati Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : al-madīnah al-munawwarah
- طَلْحَةُ : talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda Syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ : nazzala
- الْبِرُّ : al-birru

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ : ar-rajulu
- الْقَلَمُ : al-qalamu
- الشَّمْسُ : asy-syamsu
- الْجَلَالُ : al-jalālu

#### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ : ta'khuẓu
- شَيْءٌ : syai'un
- إِنَّ : inna

#### A. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا : Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ : Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ : Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ : Allāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا : Lillāhi al-umūru jamī`an/Lillāhil-umūru jamī`an

## I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## MOTTO

المَحَافِظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ<sup>1</sup>

**“Memelihara hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik”**



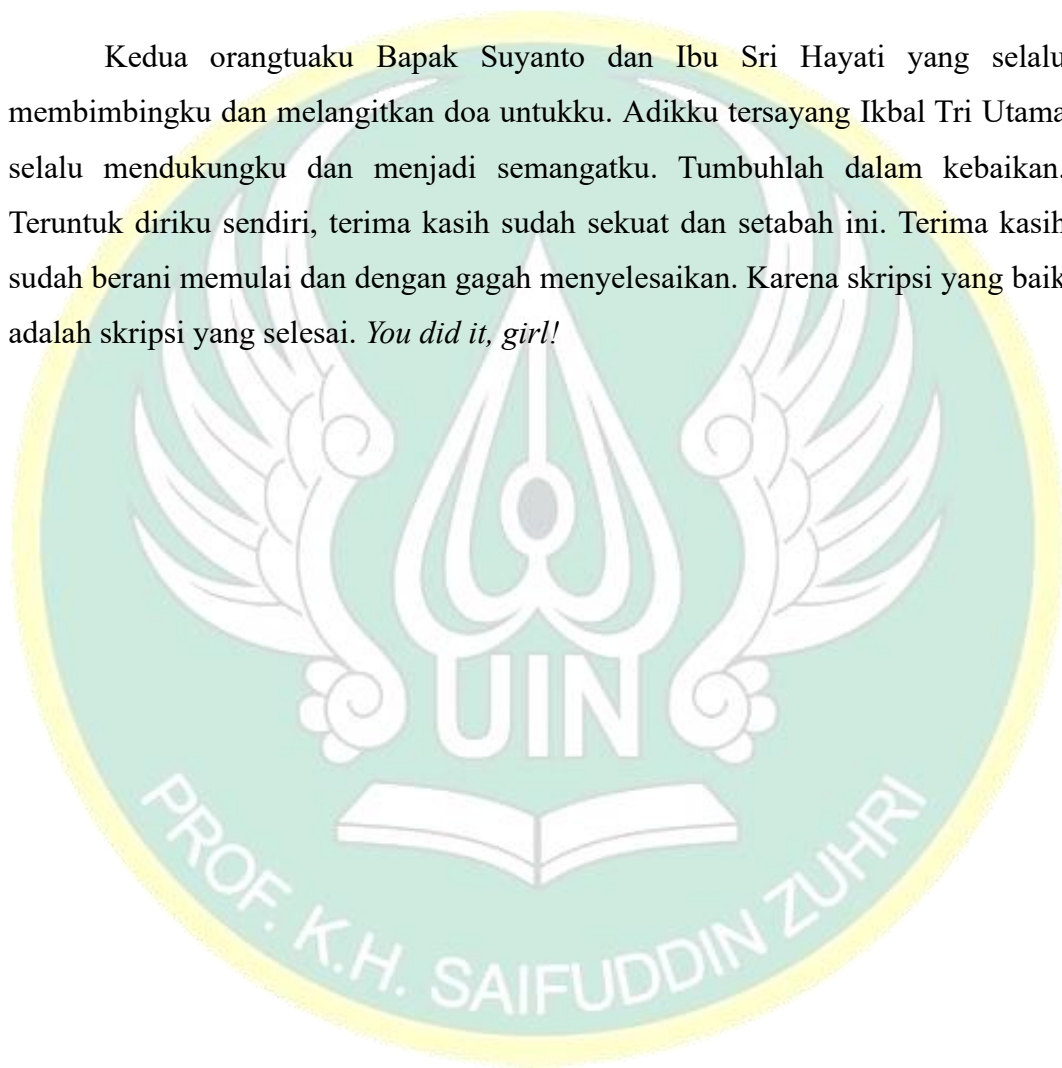
---

<sup>1</sup> Ahmad Ali MD, "Urgensi dan Hikmah Mempelajari Sejarah", [Urgensi dan Hikmah Mempelajari Sejarah \(nu.or.id\)](https://nu.or.id), (diakses pada tanggal 9 Juli 2024, pukul 08.30 WIB)

## PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta sanjung syukur kepada Allah SWT. Teriring doa dan harapan, akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Tiada hasil tanpa ikhtiar, lika liku yang telah menghadang telah terlewati sebagai bumbu perjuangan. Skripsi sederhana ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orangtuaku Bapak Suyanto dan Ibu Sri Hayati yang selalu membimbingku dan melangitkan doa untukku. Adikku tersayang Ikbal Tri Utama selalu mendukungku dan menjadi semangatku. Tumbuhlah dalam kebaikan. Teruntuk diriku sendiri, terima kasih sudah sekuat dan setabah ini. Terima kasih sudah berani memulai dan dengan gagah menyelesaikan. Karena skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai. *You did it, girl!*



## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut asma Allah SWT sanjung syukur penulis haturkan, dengan segala kasih dan ridho-Nya sehingga skripsi dengan judul “**Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap**” dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan ke hadapan Sang reformis Akbar Nabi Muhammad SAW.

Penyusunan skripsi ini merupakan sebagai salah satu prasyarat mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Perjalanan ini bukanlah berjalan semalam, melainkan rangkaian hari yang terhampar panjang, penuh liku dan rintangan sebagai buah perenungan dan pengalaman. Skripsi ini dapat terselesaikan barang tentu bukan karena diri sendiri yang berperan. Dengan segenap kerendahan hati, ucapan terimakasih penulis sampaikan pada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
2. Prof. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
6. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
7. Dr. Dr. Muhammad Nurhalim, M.Pd., Pembimbing Akademik Kelas PAI A yang sudah mengarahkan saya dari awal sampai akhir perkuliahan.
8. Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah dengan tulus menerima dan membimbing saya dengan sabar dalam penyusunan skripsi;

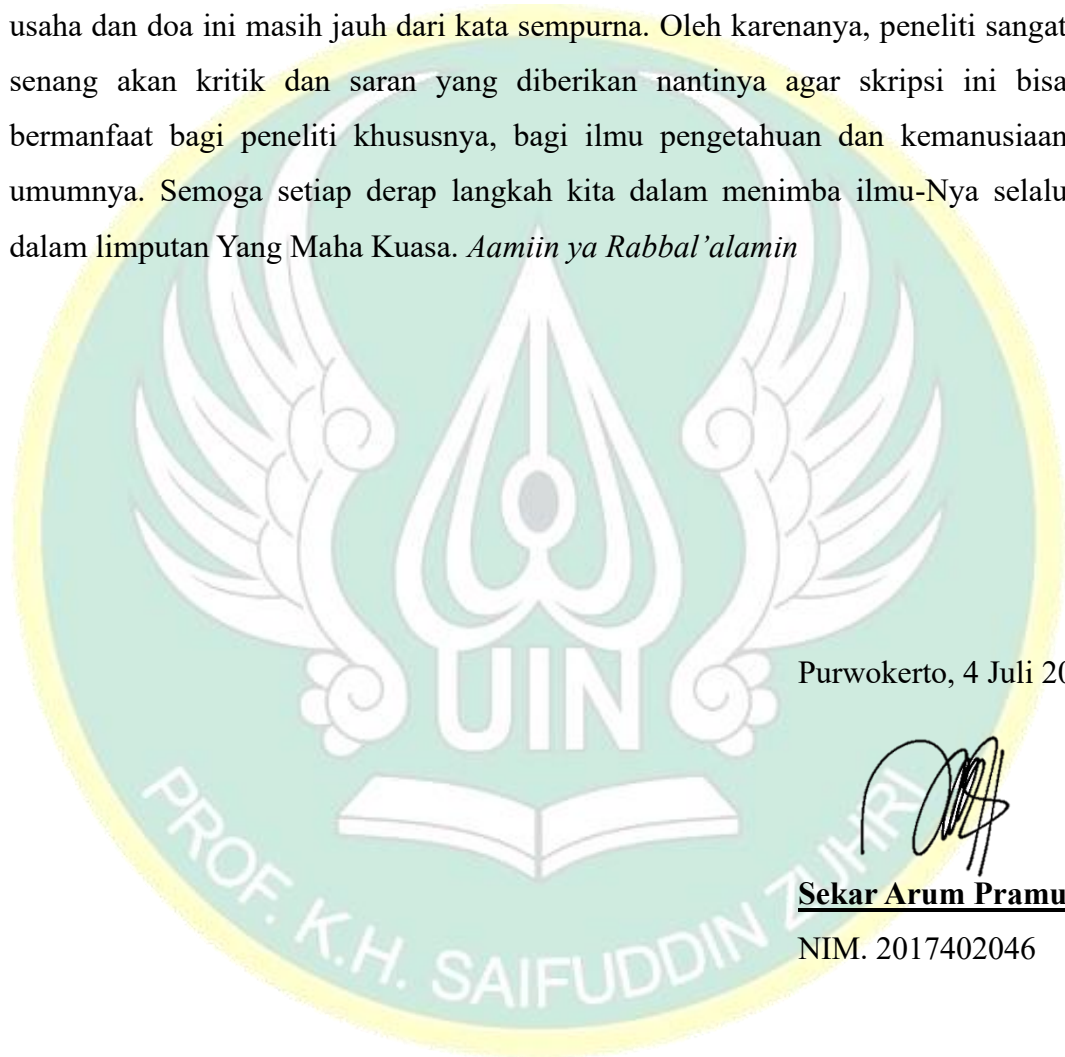
9. Segenap Dosen dan Civitas Akademika UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu dan fasilitas selama proses akademik;
10. Segenap jajaran Pemeritahan Desa Binangun yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian serta kepada warga masyarakat yang telah dengan rela memberikan segenap ilmunya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terkhusus kepada Bapak Untung Susanto, S.Pd.I., Ibu Siti Ngulwiyah selaku ibu posko yang sudah menjadi rumah ketiga saya, Mbah Nuryadi Kaslam, Bapak Warsito, Bapak Rasman, Bapak Priyono, serta Bapak Agus dan Ibu Nikmah yang selalu menyambut saya dengan penuh senyum yang merekah. Terima kasih, Allah balas kebaikan kalian dengan sebaik-baik balasan.
11. Keluarga tercinta, kedua sayap pelindungku Bapak Suyanto dan Ibu Sri Hayati serta adik kecilku Ikbal Tri Utama yang tak tertandingi kasih dan sayangnya, segenap doanya yang senantiasa menyertai peneliti dalam penyusunan skripsi ini;
12. *Murabbiruhina* Abah Taufiqurrahman dan Ibu Wasilaturrohmah beserta keluarga ndalem yang saya harap ridha serta berkah ilmunya;
13. Keluarga Besar Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara sebagai rumah kedua ternyaman tempat peneliti menimba ilmu dengan penuh sungguh;
14. Sahabat seperjuanganku Rofi Hidayah, Elvis Nadhifatul Aqvi, dan Wilda Amrul Munafiah yang telah membersamai peneliti selama menimba ilmu di Purwokerto ini dan yang senantiasa membersamai dalam suka maupun duka;
15. Keluarga Komplek al-Kautsar D yang selalu menyemangati peneliti dalam setiap harinya, khususnya member of kamar dua yakni Anisaul, Dila, Pupung, dan juga Puji Nur Aisyah;
16. Teman-teman COPAS PAI A Angkatan 2020 yang menjadi saksi hidup peneliti dalam berkuliah dan menjadi teman seperjuangan untuk mendapat gelar sarjana ini;



17. Semua pihak yang telah ikut membantu dan berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini.

Tiada kata dan ungkapan yang bisa peneliti sampaikan selain terimakasih dengan penuh tulus atas segala bantuan baik moril maupun materil. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan sebaik-baiknya balasan.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi yang telah disusun dengan segala usaha dan doa ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, peneliti sangat senang akan kritik dan saran yang diberikan nantinya agar skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti khususnya, bagi ilmu pengetahuan dan kemanusiaan umumnya. Semoga setiap derap langkah kita dalam menimba ilmu-Nya selalu dalam limputan Yang Maha Kuasa. *Aamiin ya Rabbal' alamin*



Purwokerto, 4 Juli 2024

**Sekar Arum Pramusti**

NIM. 2017402046

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xiii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Kerangka Konseptual .....	11
1. Nilai Pendidikan Islam .....	11
2. Tinjauan Tradisi dan Agama Islam.....	25
3. Tradisi Ruwatan Bumi.....	29
B. Penelitian Lain yang Relevan.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34

C. Subjek dan Objek Penelitian .....	36
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
E. Uji Kebasahan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data .....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
A. Deskripsi Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun Kecamatan Bantrasari Kabupaten Cilacap .....	44
1. Eksistensi Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun.....	44
2. Proses Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun... 48	
3. Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun .....	58
4. Makna Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun.....	61
B. Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap .....	65
1. Nilai Pendidikan Aqidah .....	64
2. Nilai Pendidikan Ibadah.....	66
3. Nilai Pendidikan Akhlak .....	68
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>72</b>
A. Simpulan.....	72
B. Keterbatasan Penelitian .....	73
C. Saran.....	73
D. Kata Penutup .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>I</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>XLV</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Kepanitiaaan Festival Adat Ruwatan Bumi



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Desa Binangun

Gambar 2.1 Pemetongan Daging Kambing

Gambar 2.2 Pertunjukan Wayang Ruwat

Gambar 2.3 Uborampe/Sesaji



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Catatan Lapangan

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Hasil Wawancara

Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 6 Foto Wawancara

Lampiran 7 Foto Kegiatan Tradisi Ruwatan Bumi

Lampiran 8 Surat Keterangan telah Observasi Pendahuluan

Lampiran 9 Surat Keterangan telah Riset Individu

Lampiran 10 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal

Lampiran 11 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif

Lampiran 12 Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 13 Surat Keterangan telah Wakaf Perpustakaan

Lampiran 14 Hasil Lolos Cek Plagiasi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pluralitas merupakan realitas bagi masyarakat Indonesia. Sebagai negara yang mempunyai ribuan pulau dengan keadaan geografis yang berbeda, Indonesia mempunyai corak kebudayaan yang khas. Budaya merupakan suatu pengulangan perbuatan dalam bentuk yang sama.<sup>2</sup> Kebudayaan yang ada dan berkembang di Indonesia merupakan hasil pelestarian adat istiadat para leluhur. Oleh sebab itu, akan tidak mengherankan jika sering ditemui budaya yang sejak dulu sudah ada sampai saat ini yang tetap ada dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dalam nilai budaya di masyarakat dan karya peninggalan yang masih ada sampai kini.

Agama dan budaya ibarat dua sisi koin yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hidup, manusia tidak bisa lepas dari doktrin agama yang dianutnya. Di sisi lain, budaya akan lahir sesuai tempat manusia berada yang disebabkan oleh pengaruh adat dan tradisi yang berbeda.<sup>3</sup> Keduanya sama-sama menjadi pedoman kehidupan, perbedaannya adalah jika agama merupakan pedoman dari Tuhan yang sifatnya absolut sedang tradisi berasal dari aturan manusia yang diajarkan secara turun temurun dan bersifat relatif.<sup>4</sup>

Sebagai hasil cipta dan karya dari perilaku dan pola hidup manusia yang terus menerus dilakukan, kebudayaan menghasilkan sebuah nilai dan prinsip hidup yang menjadi patokan dasar bagi manusia.<sup>5</sup> Karena dijadikan patokan dasar dalam bertingkah laku, maka kebudayaan cenderung menjadi sebuah tradisi di masyarakat. Oleh karenanya, tradisi menjadi norma yang sudah

---

<sup>2</sup> Zainul Muin Husni dan Iftaqur Rahman, "Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara," *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (2020): 67.

<sup>3</sup> Jurna Petri Roszi dan Mutia Mutia, "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial," *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2018): 180.

<sup>4</sup> Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, dan Majidatun Ahmala, "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga," *Al'Adalah* 23, no. 2 (2020): 144.

<sup>5</sup> Askar Nur, "Mistisisme tradisi mappadendang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone," *Jurnal Khitah* 1, no. 1 (2020): 1–6.

dibakukan dalam kehidupan masyarakat. Bahkan menurut Prof. Dr. Kasmiran yang dikutip oleh Nasrullah menyebutkan bahwa tradisi merupakan bentuk norma yang terbentuk dari bawah, sehingga sulit diketahui sumber asalnya.<sup>6</sup>

Sebagai agama, Islam tidak datang pada sekelompok orang yang tidak memiliki budaya. Sebaliknya, Islam datang pada sekelompok orang yang memiliki keyakinan, tradisi, dan praktik-praktik kehidupan sesuai budaya yang membingkainya.<sup>7</sup> Dalam perspektif sosiologis, Islam menunjukkan bahwa sebagai agama dengan berbagai ajaran yang berasaskan wahyu *Ilahiyah*, agama tersebut tidak dapat dipisahkan dari keadaan sosial yang sudah ada di masyarakat. Islam merupakan agama yang universal, dari agama-agama yang dibawa rasul Allah, Islam merupakan agama penutup, agama untuk seluruh umatnya dimanapun dan kapanpun manusia hidup. Nurcholis Madjid mengungkapkan bahwa universalisme Islam tidak ada perbedaan yang berarti jika dikaitkan dengan konsep Islam Rahmatan lil'alam.<sup>8</sup> Manifestasi ini termaktub dalam firman-Nya QS. Al-Anbiyā'/21: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan kami tidak mengutus Engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”<sup>9</sup>*

Ayat di atas menunjukkan sisi universalitas Islam. Di mana risalah Islam ditujukan untuk segenap lapisan masyarakat dari berbagai ras dan bangsa. Rahmatan Lil'alam menjadi misi utama agama Islam, yang mana agama Islam ini sebagai bentuk kebahagiaan dan kesejahteraan semua umat. Islam datang dalam rangka universalis yang mana agama Islam bisa menyesuaikan dengan karakter-karakter manusia.<sup>10</sup>

<sup>6</sup> Nasrullah, “Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura,” *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 2 (2019): 140.

<sup>7</sup> Muhammad Alqadri Burga, “Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2019): 1–20.

<sup>8</sup> Endang Switri dan Anisatul Mardiah, “Universalisme Islam Dan Islam Lokal: Kajian Perbandingannya,” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 1 (2023): 400.

<sup>9</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007) hlm. 331.

<sup>10</sup> Endang Switri dan Anisatul Mardiah, “Universalisme Islam....hlm.401.



Agama Islam yang bersifat fleksibel dengan misi Rahmatan Lil'alamin menjadikan Islam sebagai agama yang mengedepankan tasamuh. Hal ini mengakibatkan proses akulturasi antara agama dan tradisi menjadi sarana peyebaran Islam yang efektif khususnya di Pulau Jawa. Para Sunan atau Wali Sembilan ikut serta dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. Akulturasi ini menjadi salah satu upaya yang efektif untuk menanamkan ajaran Islam guna mencapai tujuan dari pendidikan Islam. Menurut Doni Khoirul Azis dalam jurnalnya, ada dua tujuan utama pendidikan Islam. *Pertama*, sebagai sarana penyempurnaan hubungan antara manusia dan Tuhannya. *Kedua*, sebagai sarana memperbaiki hubungan antara manusia dan satu sama lain. *Ketiga*, menciptakan kesepadanan antara kedua hubungan.<sup>11</sup>

Nilai dan simbol yang dimiliki agama Islam dan budaya membuat dua hal tersebut saling berpengaruh. Ketika terjadi pertemuan antara nilai agama dengan budaya, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi kondisi saling menyesuaikan atau bahkan saling bertumbukan antara keduanya. Perjumpaan antara agama dan budaya menciptakan beberapa interaksi.

*Pertama*, terjadi tumbukan (*clash*) yang mana pada titik ini budaya yang ada ditebas habis dan diganti dengan budaya baru dengan islamisasi misalnya. *Kedua*, akomodasi, pertemuan keduanya saling mengisi dan tidak menjatuhkan satu sama lain. Substansi kepercayaan terhadap nenek moyang tetap ada dan Islam diterima secara simbolik. *Ketiga*, hibriditas, menerima agama hanya setengahnya saja, lalu setengahnya dari tradisi setempat.<sup>12</sup>

Interaksi antara agama dan tradisi lokal di suatu daerah telah meninggalkan berbagai macam peninggalan, beberapa diantaranya bersifat fisik, seperti arsitektur bangunan, dan lainnya berbentuk non fisik seperti hukum adat, ataupun berupa ritual adat yang sudah dijalankan sebelum masuknya Islam di daerah tersebut secara turun temurun. Salah satu tradisi

---

<sup>11</sup> Donny Khoirul Azis, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa," *fikrah* 1, no. 2 (2013): 277–278.

<sup>12</sup> Ahmad Khoirul Mustamir, "Islam Nusantara: Strategi Perjuangan 'Keumatan' Nahdlatul Ulama," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (2019): 306.

yang masih eksis di daerah Jawa Tengah ialah tradisi ruwatan bumi, tepatnya di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap.

Tradisi Ruwatan Bumi merupakan warisan tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Binangun yang tiap tahunnya dilaksanakan dua kali dalam setahun, yakni pada bulan Muharram dan Dzulqo'dah. Untuk daerah atau dusun yang terletak dekat dengan laut termasuk Dusun Gocea, ruwatan dilakukan pada bulan Suro. Sedangkan untuk daerah yang secara geografis terletak di dataran tinggi, ruwatan biasanya dilaksanakan di bulan Dzulqo'dah. Yang mana alam merupakan karunia yang besar sehingga tradisi ini dianggap sebagai tanda penghormatan dan penghargaan. Selain sebagai ungkapan syukur, tradisi ruwatan ini merupakan bentuk do'a permohonan masyarakat Desa Binangun agar diberikan keselamatan, kesehatan, rezeki yang melimpah, serta dijauhkan dari *bala* atau malapetaka.

Prosesi ruwatan bumi dimulai dari sebelum Dzuhur, dimana para warga mulai memasak berbagai macam makanan dari hasil bumi dan ternak. Setelah itu dilanjutkan kenduri atau do'a bersama yang di pimpin oleh tokoh agama. Dilanjutkan dengan pertunjukkan wayang kulit semalam suntuk. Dalam pelaksanaannya masyarakat menyediakan sesaji dan hasil bumi. Bentuk sesajinya bermacam-macam seperti *pala pendhem*, kelapa, padi, dan segala yang ditanam di bumi.<sup>13</sup> Tradisi ruwatan ini menjadi perdebatan diantara pemeluk agama khususnya agama Islam, karena dalam tradisi ini mengandung filosofi menolak kesialan serta sesaji dan mantra yang menyertainya. Akibatnya, beberapa orang percaya bahwa tradisi ini bertentangan dengan agama, tetapi golongan lain percaya bahwa hal itu tidak bertolakbelakang dengan agama karena itu hanya penampakkan dari budaya lokal dan sebagai upaya untuk mempertahankan budaya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Hasil observasi pendahuluan di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap pada tanggal 21 Desember 2023

<sup>14</sup> Sri Suwarno, "Pembebas Di Antara Mereka Yang Terancam: Mendialogkan Filosofi Ruwatan Dengan Teologi Pendamaian Dalam 1 Yohanes 2: 2 Dan 1 Yohanes 4: 10," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 1 (2021): 41.

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas, penulis menaruh minat untuk meneliti tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun, Kecamatan Bantarsari karena menggabungkan elemen-elemen budaya dan unsur-unsur Islam dalam tradisi tersebut. Dari hal ini, peneliti ingin menyelidiki lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ini dan menjadikannya sebagai fokus utama dalam penelitian skripsi yang berjudul "Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap".

## **B. Definisi Konseptual**

### **1. Pengertian Analisis**

Pengertian analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).<sup>15</sup>

Dalam buku berjudul *Content Analysis in Communication Research*, Ricars Budd mengatakan bahwa analisis dapat didefinisikan sebagai alat untuk mengamati dan perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih, atau sebagai metode sistematis untuk menganalisis dan mengolah isi pesan.<sup>16</sup>

Klaus Krispendroff mengemukakan jika analisis ini tidak hanya isi pesan sebagai objeknya; itu lebih berkaitan dengan gagasan baru tentang gejala simbolik dalam komunikasi.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan yang dimaksud analisis adalah suatu metode untuk memecahkan masalah melalui penyelidikan atas suatu peristiwa yang terjadi.

---

<sup>15</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring", Kemendikbudristek, 2016, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/analisis>

<sup>16</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

<sup>17</sup> Klaus Krispendroff, *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi*, (Jakarta: ID, 1993).

## 2. Nilai Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “nilai” mengacu pada sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau bermanfaat bagi manusia; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Menurut Milton dan James Bank yang dikutip Sarjono, mengemukakan bahwa nilai adalah suatu jenis keyakinan yang berada dalam ruang lingkup kepercayaan yang menentukan seseorang harus melakukan sesuatu atau tidak, atau apakah sesuatu itu pantas atau tidak untuk dilakukan, dimiliki atau dipercayai.<sup>18</sup>

Kata “pendidikan Islam” memberikan warna tersendiri, yakni pendidikan yang bernuansa Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan agama Islam. Dalam istilah, pendidikan diartikan sebagai proses memperbaiki, memperkuat, dan menyempurnakan semua kemampuan dan potensi manusia.<sup>19</sup> Menurut Muhammad Fadil al-Jamali yang dikutip oleh Akrim dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia ke kehidupan yang meningkatkan derajat kemanusiaan mereka sesuai dengan kemampuan dasar dan kemampuan ajarnya.<sup>20</sup> Pendidikan Islam pada dasarnya adalah proses transformasi dan perkembangan manusia ke arah yang lebih baik.<sup>21</sup>

## 3. Tradisi Ruwatan Bumi

Salah satu tradisi kejawaan yang masih dilestarikan oleh sebagian suku Jawa sampai sekarang adalah tradisi ruwatan bumi. Tradisi ini dipercaya sebagai upaya *tolak bala*. Tradisi ini biasa dilaksanakan di bulan *Suro* atau Muharram. Untuk masyarakat Jawa pada umumnya, mereka menganggap bulan ini sebagai bulan musibah dan malapetaka. Kata “suro” yang beralih makna menjadi “soro” atau sial menyebabkan orang Jawa

<sup>18</sup> Sarjono, "Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, No. 2 (2005): 136.

<sup>19</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (LKIS Pelangi Aksara, 2009), 15.

<sup>20</sup> Dr. Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Bildung, 2022): 6.

<sup>21</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*.....hlm 18.

kuno mengadakan bermacam-macam upacara atau ritual untuk melindungi mereka dari sial.

Ruwatan berasal dari kata *ruwat* yang berarti *luwar* atau lepas adapun kata ruwat, ngaruwat, rumuwat berarti melepaskan roh jahat. Pendapat lain mengatakan *ruwat* atau *ngaruwat* artinya membersihkan atau menyelamatkan. Jadi secara keseluruhan, tradisi ruwatan bumi maish dilakukan oleh masyarakat Jawa hingga hari ini. Ini dilakukan oleh dengan tujuan sebagai *tolak bala*, dan sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada Tuhan YME atas pemberian-Nya berupa hamparan bumi yang hijau juga subur yang memberikan manfaat bagi hidup masyarakat.

Dari pemaparan definisi konseptual di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan analisis nilai pendidikan Islam dalam tradisi ruwatan bumi adalah proses penyelidikan yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ruwatan bumi khususnya di daerah Binangun Bantarsari Cilacap.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah terkait analisis nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah yang telah penulis buat di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap.

2. Untuk menjelaskan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Secara Teoritis

- 1) Memperluas wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam. Terutama penelitian tentang budaya dan kearifan lokal yang mengandung nilai pendidikan Islam khususnya Tradisi Ruwatan Bumi masyarakat Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap.
- 2) Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan literasi, pemahaman, dan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwatan Bumi, serta dapat digunakan sebagai sumber rujukan pengembangan penelitian terkait dengan aspek-aspek yang berbeda dari permasalahan penelitian ini.

- b. Secara Praktis

- 1) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada masyarakat dalam melestarikan dan mempertahankan Tradisi Ruwatan Bumi agar tetap eksis di zaman modern ini.

- 2) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai tradisi yang berkembang di masyarakat serta membangun kemampuan berpikir analitis dalam melakukan penelitian. Menemukan wawasan baru tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun.

- 3) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan mengenai kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan

lokal yang berkembang di masyarakat dan dapat dijadikan pembanding penelitian dalam sekup penelitian linier.

4) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bahan materi yang bisa dikembangkan dalam bentuk implementasi pengintegrasian antara nilai PAI dengan budaya lokal dalam pembelajaran SKI di madrasah.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian diharapkan bisa menambah wawasan dan informasi tambahan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ruwatan bumi dan agar bisa dikembangkan dengan pembahasan yang baru.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penelitian, dalam sistematika pembahasan ini penulis membagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Skripsi ini disusun dengan format sebagai berikut:

Bagian awal berisi halaman judul, pernyataan keaslian, hasil lolos cek plagiasi, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian utama dibagi menjadi lima bab yang berisi pokok permasalahan, teori, dan inti pembahasan. Bab-bab tersebut adalah:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini membahas gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan sebagai landasan di pembahasan berikutnya.

Bab II, dalam bab ini diuraikan tentang kajian yang mendukung pemecahan masalah. Dalam bab ini membahas landasan teori yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ruwatan bumi. Sub bab pertama membahas nilai pendidikan Islam yang mencakup pengertian nilai, pengertian pendidikan Islam, dasar dan sumber pendidikan Islam, tujuan

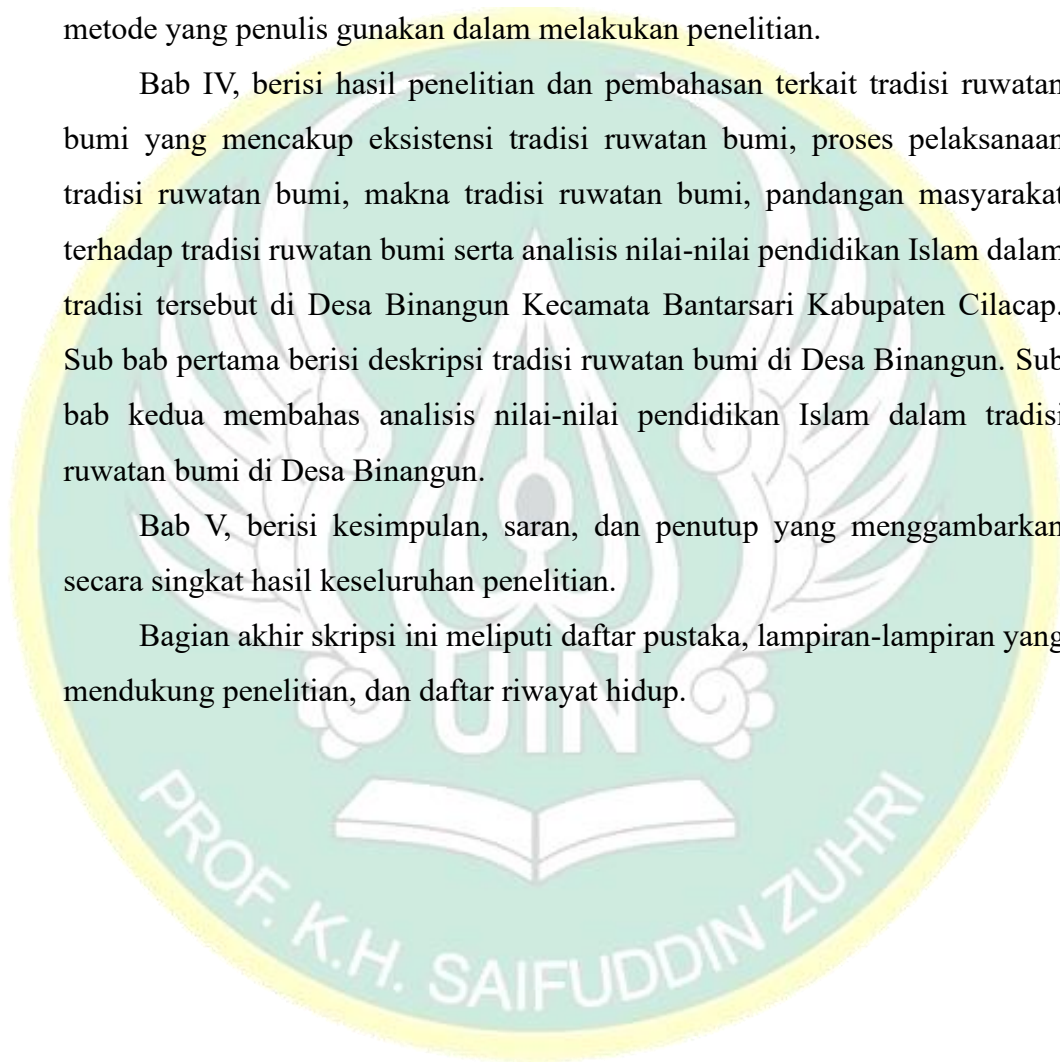
pendidikan Islam, dan nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Sub bab kedua membahas tinjauan tradisi dan agama Islam, tradisi ruwatan bumi, dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Bab III, meliputi metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, serta teknik pengumpulan, analisis data, dan uji keabsahan data. Bab ini menjelaskan metode yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian.

Bab IV, berisi hasil penelitian dan pembahasan terkait tradisi ruwatan bumi yang mencakup eksistensi tradisi ruwatan bumi, proses pelaksanaan tradisi ruwatan bumi, makna tradisi ruwatan bumi, pandangan masyarakat terhadap tradisi ruwatan bumi serta analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tersebut di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Sub bab pertama berisi deskripsi tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun. Sub bab kedua membahas analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun.

Bab V, berisi kesimpulan, saran, dan penutup yang menggambarkan secara singkat hasil keseluruhan penelitian.

Bagian akhir skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung penelitian, dan daftar riwayat hidup.





## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kerangka Konseptual

#### 1. Nilai Pendidikan Islam

##### a. Pengertian Nilai

Nilai, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengacu pada hal-hal yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai menurut Zakiyah Daradjat didefinisikan sebagai sekumpulan keyakinan yang dianggap sebagai identitas yang memberikan karakteristik tertentu pada perilaku, perasaan, dan pemikiran seseorang.<sup>22</sup> Kemudian menurut Horrock sebagaimana dikutip oleh Syarifuddin, nilai didefinisikan sebagai sesuatu yang memungkinkan individu membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai.<sup>23</sup> Adapun definisi nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh Muhammad Hasan Taofik menyebutkan nilai dapat diasumsikan sebagai bentuk kepercayaan dalam diri seseorang yang nantinya dapat memberikan pengaruh pada seseorang dalam bertindak dan menentukan pandangan tentang apa yang pantas dan tidak untuk dilakukan.<sup>24</sup>

Dari beberapa definisi yang dipaparkan, dapat kita pahami bahwa nilai adalah suatu kepercayaan atau keyakinan seseorang dalam menentukan bagaimana orang itu harus bertindak atau tidak dan menentukan apa yang pantas dan tidak pantas.

---

<sup>22</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 61

<sup>23</sup> Syarifuddin, "Orientasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum", *Lentera Pendidikan*, Vol. 16, (2013): 232

<sup>24</sup> Muhamad Hasan Taofik, Tesis: "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah jalan di Dusun Mekarsari Desa Limbangan Kecamatan Wanareja (UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto: 2023)

## b. Pengertian Pendidikan Islam

Arti pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa. Selain itu, pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menjadi lebih baik dalam mengembangkan kepribadiannya agar selaras dengan nilai dan kebudayaan masyarakat.<sup>25</sup> Dari berbagai definisi yang telah disebutkan dapat kita ketahui bahwa sejatinya pendidikan merupakan proses dalam perkembangan manusia menjadi lebih baik.

Dalam frasa “pendidikan Islam”, kata “Islam” memberikan indikasi pada jenis pendidikan tertentu, yakni pendidikan yang bernuansa Islami, pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam. Pendidikan dalam lingkup keislaman sering kita dengar dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tadris*. *Tarbiyah* mencakup hal yang penuh kasih sayang yang sempurna, kebaikan, kasih sayang, intelektual dan kesenangan. *Ta'lim* adalah sebuah usaha untuk membedakan sesuatu dengan yang lain. *At-Ta'dib* berasal dari kata dasar *adaba-ya'dubu*, yang memiliki arti melatih untuk berperilaku yang baik dan sopan santun. *Tadris* berasal dari kata *darrasa-yudarrisu-tadrisan* yang berarti mengajarkan, perintah atau kuliah Islam.<sup>26</sup> Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan dapat dikumpulkan beberapa prinsip dalam

<sup>25</sup> Sidik Muslihun Amin, Skripsi: "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbang di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara", (UIN Walisongo Semarang: 2020) hlm. 17

<sup>26</sup> Sekar Harum Pratiwi et al., "Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah)," *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 2116–2124.

pendidikan Islam, yakni universal, keseimbangan, realisme, realisasi, dan dinamisme. Sebagai agama yang universal, mengajarkan umatnya tentang semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, sehingga orang-orang dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan berorientasi.<sup>27</sup>

Ahmad Tafsir memberikan pengertian tentang pendidikan Islam sebagai upaya sadar untuk mempersiapkan siswa agar memahami dan mempraktikkan, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Ramayulis sebagaimana diikuti oleh Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses yang memungkinkan seseorang mengarahkan hidupnya sesuai dengan ideologi Islam.<sup>29</sup> Dengan pemahaman ini, kita dapat memahami bahwa inti dari pendidikan Islam terletak pada iman dan komitmen seseorang terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengarahkan manusia ke arah perbaikan dan kemajuan dalam hal positif dengan maksimal, dan didasarkan pada dua elemen normatif, yaitu al-Quran dan al-Hadits.

Menurut Moh. Roqib dalam mendukung pelaksanaan pendidikan Islam setidaknya ada tiga unsur yang mendukung<sup>30</sup>, yaitu:

- 1) Usaha tersebut didasarkan atas ajaran Islam, yang berasal dari al-Quran, Sunnah, dan ijtihad.

---

<sup>27</sup> Muhammad Shaleh Assingkiy, *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam & Hakikat pendidikan Bagi Manusia)*, (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2021) hlm. 4

<sup>28</sup> Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 41

<sup>29</sup> Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā'iz al - 'Uṣfūriyyah" 3, no. 2 (2019): 316.

<sup>30</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*.....hlm. 20

- 2) Usaha tersebut didasarkan pada bimbingan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani secara seimbang.
- 3) Usaha tersebut diarahkan pada pembentukan dan pencapaian menjadi individu muslim, yakni individu yang ditanamkan nilai-nilai Islam sehingga perilakunya sesuai dengan nilai Islam. Jika peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai Islam ini dalam diri mereka, maka mereka akan mencapai derajat *insan kamil*.

Dari pemaparan di atas dapat kita pahami jika pendidikan Islam sangat memperhatikan pada peletakan individu dan sosial terhadap pengaplikasian Islam secara menyeluruh yang bermuara pada pembentukan kepribadian yang selaras dengan al-Quran dan al-Hadits.

#### c. Dasar dan Sumber Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, sumber memiliki peran sebagai dasar yang menjadi landasan pendidikan. Fungsi dari dasar itu sendiri adalah untuk memberikan arah tujuan menjadi landasan bagi segala sesuatu yang telah dibangun. Demikian pula dengan dasar pendidikan Islam harus didasarkan pada falsafah umat Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Di samping itu, sumber pendidikan Islam bisa diartikan sebagai sumber referensi dari pengetahuan dan nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan Islam. Pada hakikatnya sumber pendidikan Islam sama dengan sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits.

Menurut Ramayulis dalam buku Ilmu Pendidikan Agama Islam karya Dindin Jamaludin secara umum dasar pendidikan Islam dibagi menjadi dua yaitu dasar pokok dan dasar tambahan.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Dindin Jamaludin, *Ilmu Pendidikan Islam*.....hlm. 65

## 1) Dasar Pokok Pendidikan Islam

Dasar pokok pendidikan Islam merupakan sumber utama pendidikan Islam. Dasar pokok pendidikan Islam ada dua, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah

### a) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan haruslah diakui dan diyakini kebenarannya tanpa ada rasa ragu sedikitpun di dalamnya. Al-Qur'an menjadi sumber utama pendidikan karena di dalamnya termuat kemutlakan dan keabsolutan yang diturunkan oleh Tuhan. Dalam satu surahnya, yaitu Surah al-Alaq ayat 1-5 dijelaskan bahwa Dia adalah yang menciptakan manusia dan Dia juga yang mendidik manusia.

Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam berperan sebagai sumber nilai yang mutlak dan absolt, artinya keeksistensian dari Al-Qur'an tidak akan pernah berubah seiring perkembangan zaman sekalipun penginterpretasiannya mengalami perubahan. Oleh karena itu, al-Qur'an akan tetap relevan meskipun ilmu pengetahuan dan zaman terus berkembang.

### b) As-Sunnah

Sunnah mencakup semua hal yang berasal dari Nabi baik itu perkataan, perbuatan, atau tingkah laku. Ini termasuk sifat, keadaan, dan *himmah* Nabi SAW.<sup>32</sup> Sebagai sumber dan dasar pendidikan Islam, sunnah berada satu tingkat di bawah al-Qur'an. Sunnah dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam karena bersumber dari Nabi Muhammad SAW yang dijadikan sebagai tauladan oleh umatnya. Nabi Muhammad SAW merupakan figur

---

<sup>32</sup> Muhammad Shaleh Assingkiy, *Ilmu Pendidikan Islam*.....hlm. 6

yang menjadi rujukan sunnah karena Nabi sampai pada derajat maksum, sehingga kedudukan sunnah memiliki tingkat keabsahan yang murni dan tinggi dari Allah SWT. Melalui sunnah, orang Islam dapat mengaktualisasikan aspek spiritual dari keyakinannya.

## 2) Dasar Tambahan Pendidikan Islam

### a) Madzhab Shahabi

Madzhab shahabi adalah dasar pendidikan Islam yang berakar pada pemahaman dan praktik sahabat Nabi Muhammad SAW. Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dan hidup di masa Nabi Muhammad dalam keadaan beriman. Madzhab shahabi dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam karena menawarkan pandangan yang bersumber pada Sunnah Nabi dan ijtihad yang disepakati para sahabat.<sup>33</sup>

### b) Ijtihad

Ijtihad merupakan metode pengambilan hukum yang dilakukan dengan bertolak pada al-Qur'an dan hadits mengenai masalah tertentu yang berkembang di masyarakat.<sup>34</sup> Ijtihad bukan berarti mengubah atau merombak tatanan yang sudah ada tetapi memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.<sup>35</sup> Hal ini menunjukkan Islam selalu memiliki solusi untuk permasalahan manusia seiring berkembangnya zaman.

### c) *Mashālih Al-Mursalah* (Kemaslahatan Umat)

*Mashālih Al-Mursalah* adalah proses menetapkan undang-undang dalam hal yang tidak ada dalam nash

<sup>33</sup> Dindin Jamaludin, *Ilmu Pendidikan Islam*.....hlm. 70

<sup>34</sup> Abd Rozak, "Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2019): 97.

<sup>35</sup> Muhammad Shaleh Assingkiy, *Ilmu Pendidikan Islam*.....hlm. 8-9

sama sekali dengan berasaskan mengambil kebaikan dan menolak keburukan.<sup>36</sup> Sebagai contoh para pakar pendidikan memiliki otoritas untuk menetapkan peraturan pendidikan Islam sesuai dengan tempat dimana ia berada dengan mempertimbangkan kemaslahatan agar tidak terjadi hal-hal yang bisa menghambat proses pendidikan.

d) Tradisi atau *'Urf*

*'Urf* dan adat oleh sebagian ulama ushul dianggap memiliki pemahaman yang sama yaitu sesuatu yang dikenal oleh banyak orang dan menjadi tradisi mereka, baik perkataan, perbuatan, atau keadaan meninggalkan.<sup>37</sup> Menurut Masud Zuhdi yang dikutip oleh Dindin Jamaludin dalam bukunya menyebutkan bahwa *'urf* dapat dijadikan dasar pendidikan Islam jika memenuhi dua kriteria. Pertama, *'urf* tidak bertentangan dengan sumber utama pendidikan Islam yakni al-Qur'an dan hadits. Kedua, *'urf* yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tidak menyebabkan kerusakan.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Sebagaimana kita ketahui pendidikan menurut Islam merupakan suatu proses yang sangat penting untuk meningkatkan potensi manusia dalam segala aspeknya. Oleh karena itu, segala proses pendidikan haruslah dilaksanakan secara sadar dan tentunya dengan tujuan. Tujuan umum dari pendidikan ialah menghasilkan transformasi yang bersifat positif setelah seorang individu melewati proses pendidikan, baik transformasi tersebut terletak pada perilaku seseorang dalam kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan lingkungannya.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Dindin Jamaludin, *Ilmu Pendidikan Islam*.....hlm. 71

<sup>37</sup> Sulfan Wandu Sulfan Wandu, "Eksistensi'Urf dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 2, no. 1 (2018): 183.

<sup>38</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*.....hlm. 25

Tujuan pendidikan Islam menurut Moh Roqib dalam bukunya adalah membentuk manusia menjadi insan kamil, yaitu manusia yang cerdas, beriman, dan bertaqwa.<sup>39</sup> Apabila dikaitkan dengan tujuannya, pendidikan Islam harus bisa mengantarkan seseorang pada tiga perspektif. *Pertama*, perspektif keimanan yang mencakup seluruh rukun iman. *Kedua*, perspektif ibadah yang meliputi seluruh rukun Islam. *Ketiga*, perspektif akhlak yang meliputi seluruh akhlakul karimah. Selaras dengan pernyataan tersebut, setidaknya pendidikan Islam mencakup nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak.<sup>40</sup>

Tujuan pendidikan Islam banyak diutarakan para pakar pendidikan dan cendekiawan muslim, salah satu contohnya ialah Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun mengatakan jika pendidikan Islam memiliki dua tujuan, yaitu sebagai berikut.<sup>41</sup>

- 1) Tujuan keagamaan, yaitu melakukan amal kebajikan yang berorientasi akhirat, sehingga ia dapat bertemu Tuhannya dan telah memenuhi hak-hak Allah yang diwajibkan atasnya.
- 2) Tujuan ilmiah yang sifatnya keduniawian, yaitu tentang apa yang diajarkan pendidikan kontemporer dengan tujuan mendapat manfaat untuk hidup.

Secara filosofis tujuan pendidikan Islam dalam pandangan penulis adalah menghidupkan manusia. Hidup yang bukan sekadar hidup menumpang di dunia tapi mengharuskan manusia bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Lebih dari itu, pendidikan bertujuan untuk mencetak kepribadian manusia sampai pada tahap mereka memiliki moralitas dan spiritualitas yang bisa mengendalikannya serta mencegahnya dari merugikan orang lain.

---

<sup>39</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*.....hlm. 25

<sup>40</sup> Achmad Patoni, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2022), hlm. 1

<sup>41</sup> Dindin Jamaludin, *Ilmu Pendidikan Islam*.....hlm. 49



e. Nilai Pendidikan Islam

Dari pengertian nilai dan pendidikan Islam yang telah dipaparkan di atas, bisa diambil kesimpulan definisi dari nilai pendidikan Islam ialah segala sesuatu yang dirasa berguna dan memiliki manfaat untuk manusia yang nantinya diharapkan bisa memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia itu sendiri agar mengalami progress dan peningkatan berdasarkan ajaran Islam. Nilai ini digunakan sebagai titik tolak dalam berperilaku sesuai syariat dengan fokus pada konsep dasar agama Islam, Rahmatan lil'alamin, berupa kesejahteraan bagi semua makhluk di setiap lapisan bumi. Nilai Islam dan nilai pendidikan Islam merupakan dua hal yang berbeda. Perbedaan keduanya yaitu nilai Islam lebih berfokus pada ajaran-ajaran dan prinsip agama seperti aqidah syariah, dan akhlak. Sedangkan nilai pendidikan Islam memfokuskan pada aplikasi dan implementasi nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan.

Menurut Muhammad Yusuf dkk. pendidikan Islam mengandung tiga pilar penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bertuhan yang diuraikan sebagai berikut.<sup>42</sup>

- 1) Nilai I'tiqadiyah, yaitu nilai yang berkaitan dengan keimanan seperti percaya pada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan dan keyakinan individu.
- 2) Nilai Khuluqiyah, yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan budi pekerti, yang memiliki tujuan untuk menyucikan diri dari perbuatan tercela menghiasinya melalui akhlak terpuji.
- 3) Nilai Amaliyah, yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik itu berupa hubungan

---

<sup>42</sup> Muhammad Yusuf et al., "Konsep Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam," *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 79–80.

vertical (hubungan manusia dengan tuhan) maupun berupa hubungan horizontal (hubungan manusia dengan manusia).

Selain pendapat di atas, setidaknya ada tiga unsur yang menjadi dasar yang tercakup dalam pendidikan Islam yang mengarah pada pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara komprehensif menurut Zulkarnain<sup>43</sup>, yaitu sebagai berikut.

1) Nilai Aqidah

Aqidah merupakan komponen paling penting dan paling fundamental yang harus dipegang teguh oleh setiap individu. Hal ini disebabkan karena Aqidah berfungsi sebagai dasar segala ritual keagamaan Islam. Secara etimologi Aqidah berakar dari bahasa Arab *'aqada* yang berarti ikatan atau serupa dengan *I'tiqad* yang berarti kepercayaan.<sup>44</sup> Menurut Hasan al-Bana sebagaimana dikutip oleh Muhammad Hasan Taofik Aqidah digambarkan sebagai keyakinan yang tanpa ada keraguan sedikitpun terhadap beberapa hal yang harus diyakini kebenarannya oleh hati. Aqidah juga sering juga dikaitkan dengan iman, sehingga Aqidah senantiasa ditautkan dengan rukun iman, yakni mengimani Allah SWT sebagai dzat Yang Maha Esa. Indikasi keesaan Allah yang terletak dalam zat, sifat perbuatan dan wujud-Nya itulah yang dimaknai dengan tauhid, mengimani malaikat, iman terhadap al-Qur'an sebagai kitab suci, mengimani Nabi dan Rasul Allah, mengimani terhadap hari akhir dan takdir sebagai ketentuan mutlak dari Allah.<sup>45</sup>

Ajaran Islam terdiri dari tiga aspek, yaitu iman, islam, dan ihsan. Bisa disebutkan juga disebut dengan istilah lain,

---

<sup>43</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 26-29.

<sup>44</sup> Mahrus, *Aqidah*, (Jakarta Pusat: Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 8.

<sup>45</sup> Mahrus, *Aqidah*.....hlm. 10

seperti aqidah, fiqih, dan akhlak.<sup>46</sup> Masing-masing dari ketiganya memiliki kedudukan yang berbeda dalam Islam. Bisa dianalogikan dengan islam sebagai sebuah bangunan, dengan Aqidah sebagai pondasi, dan fiqih dan akhlak sebagai struktur di atasnya. Dalam konteks agama Islam, aqidah bisa digambarkan sebagai dasar yang digunakan untuk menunjang semua ajaran Islam. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa rasa keislaman seorang Muslim akan lebih kuat jika dia memiliki aqidah yang kuat dan sebaliknya.

Sudah menjadi hal yang pasti karena aqidah merupakan dasar agama, maka ia harus ada lebih dulu dari pada yang lain. Begitu pula iman harus didahulukan daripada ajaran agama. Aqidah ini yang nantinya menghasilkan perasaan yang sesuai dengan fitrah manusia, yaitu menyukai hal-hal baik dan menolak hal-hal buruk. Dari pernyataan ini terlihat tentang seberapa pentingnya aqidah bagi manusia, dimana ia berperan sebagai dasar yang mendorong manusia untuk bertindak sesuai syariat Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, aqidah berperan sebagai nilai menjaga dan mengaktualisasikan fitrah manusia, yang mencakup potensi aspek tauhid manusia melalui proses pendidikan yang disesuaikan dengan ajaran Islam.

## 2) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bagian integral dari aqidah, karena ibadah adalah proses dan pembinaan keseimbangan yang dilakukan seorang muslim untuk mencerminkan aqidah.<sup>47</sup> Ibadah merupakan manifestasi bentuk penghambaan yang diaktualisasikan melalui pelaksanaan kewajiban dalam

---

<sup>46</sup> Isa M Yusuf, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Quran ( Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 177)," *Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry* 10, no. 1 (2021): 81.

<sup>47</sup> Isa M Yusuf, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Quran.....hlm. 82

menjalankan ritual keagamaan dengan mengharapkan ridho Allah SWT. Ibadah digunakan sebagai saran pengaktualisasian bentuk hubungan antara hamba dengan penciptanya (vertical), antar sesamanya (horizontal), dan dengan dirinya sendiri (internal). Hal ini senada dengan pendapat Qomarulhadi<sup>48</sup> yang mengatakan bahwa dalam konteks pendidikan Islam muatan ibadah difokuskan pada tiga hal, yaitu:

- a) Jalinan hubungan secara utuh dan langsung kepada Allah SWT
- b) Menjaga hubungan sesama
- c) Menjaga dan mengendaikan diri

Perintah melaksanakan ibadah berasal dari al-Qur'an yakni QS. Az-Zari'at ayat 56 dimana bukan hanya manusia yang wajib beribadah tetapi juga jin yang disebutkan dalam al-Qur'an. Dalam menyelami seluk beluknya, ibadah secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) Ibadah *Mahdah*

Ibadah *mahdah* disebut juga dengan ibadah khusus, adalah ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh *nash* dan merupakan ibadah utama pada Allah SWT. Contoh ibadah *mahdah* seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah ini sifatnya hanya jalinan hubungan dengan Allah semata secara vertikal atau *hablum minallah*.

- b) Ibadah *Ghairu Mahdah*

Ibadah *ghairu mahdah* menyangkut hubungan sesama makhluk, ini tidak hanya menyangkut hubungan dengan Allah semata, tapi merangkap dengan sesama.

---

<sup>48</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*.....hlm. 28.

Maka ibadah *ghairu mahdah* ialah setiap perbuatan yang melahirkan kebaikan dan dilakukan dengan niat mengharap ridho Allah SWT seperti belajar, tolong menolong, sedekah, bekerja untuk mencari nafkah, dan lain sebagainya.

Dalam hal keagamaan, pendidikan ibadah menjadi salah satu pendidikan paling penting. Karena ibadah adalah cara seseorang mengekspresikan iman mereka dengan sikap dan tindakan. Sifat keber-Tuhan-an seorang hamba pada Tuhan dan perintah-Nya juga merupakan bagian dari ibadah juga.<sup>49</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, ibadah berperan sebagai nilai yang berfungsi dalam pengembangan spiritual antara hamba dengan Tuhannya.

### 3) Nilai Akhlak

Nilai akhlak adalah nilai yang berhubungan dengan perilaku baik dan buruk manusia. Akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, etika, dan moral. Imam Al-Ghazali menggambarkan akhlak sebagai gambaran tingkah laku dalam jiwa yang lahir dari perbuatan tanpa memerlukan pikiran.<sup>50</sup> Akhlak juga bisa dimaknai dengan kehendak yang dibiasakan. Maksudnya ketika seseorang terbiasa melakukan sesuatu maka kebiasaan tersebut dinamakan dengan akhlak.

Muhammad Abdullah Darraz dalam buku "Akhlak: Ciri Manusia Paripurna yang dikutip oleh Muhammad Syafiqurrahman membagi ruang lingkup akhlak menjadi enam bagian, yaitu:<sup>51</sup>

<sup>49</sup> Sudarsono, "Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Quran Dan Hadits," *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 63.

<sup>50</sup> Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2016): 23–24, [http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/article/view/84](http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84).

<sup>51</sup> Muhammad Syafiqurrohman, "Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 43.

a) Akhlak Kepada Diri Sendiri (*al-Akhlak al-Afradiyah*)

Akhlak pada diri sendiri terdiri dari *al-awamir* atau yang diperintahkan, *an-nahyu* atau yang dilarang, *al-mubahat* atau yang dibolehkan, dan *al-mukhalafah bi al-idthirah* atau akhlak dalam keadaan darurat. Akhlak ini berkaitan dengan bentuk pengendalian diri atas hawa nafsu ketika dalam keadaan sendiri atau tidak ada orang lain.

b) Akhlak Bernegara (*al-Akhlak ad-Daulah*)

Maksudnya adalah dalam konteks bernegara kita harus saling menjaga keamanan dan saling menjaga perdamaian dunia.

c) Akhlak Terhadap Lingkungan

Tugas kekhalfahan manusia di bumi adalah membantu, menjaga, dan membimbing semua makhluk hidup agar mencapai tujuan penciptaannya. Hal ini adalah dasar yang digunakan sebagai pedoman akhlak terhadap lingkungan.

d) Akhlak Beragama (*al-Akhlak ad-Diniyah*)

Adalah kewajiban terhadap Sang Pencipta, didefinisikan sebagai bagaimana seyogyanya manusia berperilaku terhadap Allah SWT sebagai pencipta. Dimulai dengan kalimat *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selainnya, seraf beribadah kepada-Nya dengan penuh Ikhlas dan ridha.

e) Akhlak Bermasyarakat (*al-Akhlak Ijtimaiyah*)

Akhlak bermasyarakat terdiri atas *al-awamir*, *an-nahyu*, dan kaidah-kaidah adab.

f) Akhlak Kepada Keluarga (*Birrul Waa Lidain*)

Akhlak berkeluarga mengacu pada cara kita memenuhi kewajiban terhadap keluarga, seperti memberikan nafkah lahir batin, sandang pangan, dan tempat tinggal, serta tidak melalaikan kewajiban tersebut.

Melihat penjabaran dari konsep yang ditawarkan oleh Muhammad Abdullah Darraz mengenai ruang lingkup akhlak di atas menunjukkan bahwa cakupan dari akhlak itu sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan baik hubungan vertikal maupun horizontal. Pendidikan akhlak merupakan suatu hal urgent dan mendasar baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat vital untuk membangkitkan masyarakat dari tingkah laku yang bobrok dan mengubahnya menjadi masyarakat yang bermoral. Karena krisis akhlak adalah sumber yang hampir mendominasi masalah yang ada di masyarakat.<sup>52</sup> Dalam konteks pendidikan Islam akhlak berperan sebagai nilai yang berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter, pengembangan ketrampilan sosial, dan pengembangan keterampilan berinteraksi yang sesuai dengan syariat Islam.

## 2. Tinjauan Tradisi dan Agama Islam

### a. Pengertian Tradisi

Dalam penggunaan sehari-hari, masyarakat biasa menyamakan arti budaya dengan tradisi. Dalam konteks ini, tradisi dapat diartikan sebagai adat kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari para leluhur dan masih lestari dalam kelompok masyarakat tertentu. Tradisi melibatkan tindakan atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang pada waktu tertentu dengan cara

---

<sup>52</sup> Muhammad Syafiqurrohman, "Implementasi Pendidikan Akhlak.....hlm. 44

yang khas dan kerap kali disangkut pautkan dengan makna simbolis ataupun historis. Nilai, norma, dan adat istiadat yang telah dipraktikkan selama bertahun-tahun dan masih diterima, diikuti, dan dipertahankan oleh kelompok tertentu hingga saat ini disebut sebagai tradisi.<sup>53</sup> Transmisi dari satu generasi ke generasi berikutnya merupakan unsur terpenting dari sebuah tradisi.<sup>54</sup> Jika hal ini hilang, maka secara tidak langsung tradisi akan hilang dilibas zaman.

Dalam perjalanannya, agama juga memainkan peran penting dalam pembentukan tradisi dan kebudayaan yang ada di masyarakat. Sebagai pedoman hidup yang diciptakan Tuhan, agama memberikan aturan dan norma tentang kehidupan yang secara langsung berpengaruh pada adat istiadat dan tradisi. Tradisi mengatur hubungan antar manusia, baik dengan manusia lain ataupun dengan lingkungannya. Tradisi yang sudah mengakar di masyarakat akan menjadi sumber moralitas dalam bertingkah laku dan berkembang menjadi norma yang secara tidak langsung mengatur pemberlakuan sanksi terhadap perilaku atau tindakan yang menyimpang.<sup>55</sup>

Menurut Martha dan Mathine sesuatu bisa dikategorikan ke dalam tradisi apabila mempunyai tiga karakteristik.<sup>56</sup> *Pertama*, sesuatu itu merupakan kebiasaan dan kegiatan yang dimiliki bersama oleh komunitas. *Kedua*, sesuatu itu menciptakan dan mengukuhkan identitas. Ketika terjadi rasa kepemilikan akan tradisi, seketika itulah tradisi tersebut menciptakan dan

---

<sup>53</sup> Ahmad Shofiyuddin Ichsan, Ichlasul Diaz Sembiring, dan Naurah Luthfiah, "Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 116.

<sup>54</sup> Nor Hasan, *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2021), 4.

<sup>55</sup> Sudarto Murtaufiq, "Islam Nusantara: antara Ideologi dan Tradisi," in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018, 88.

<sup>56</sup> Robert Sibarani, "Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan," *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 1, no. 1 (2015): 4.



mengukuhkan rasa identitas kelompok. *Ketiga*, sesuatu itu diakui dan dikenal oleh suatu kelompok sebagai tradisinya.

b. Agama Islam dan Tradisi

Agama dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, mereka memiliki tendensinya masing-masing. Tanpa budaya agama tidak dapat diimplementasikan, begitu juga pengembangan budaya harus dituntun dengan nilai agama. Agama akan mempengaruhi kebudayaan, sedangkan budaya cenderung berubah karena keterlibatannya pada hakikat asli agama, sehingga muncullah pemahaman dalam berbagai tafsiran.<sup>57</sup>

Baik agama maupun budaya lokal keduanya memiliki symbol dan nilai masing-masing. Ketaatan pada Allah adalah symbol , sedangkan budaya lokal mengandung simbol supaya manusia bisa hidup dengan kelokalannya. Agama adalah suatu hal yang sifatnya final, universal, dan juga absolut, sedangkan budaya sifatnya relatif dan kontemporer.<sup>58</sup>

Agama Islam merupakan agama yang secara gamblang menunjukkan kefleksibelannya ketika konsepsi Islam behadapan dengan tradisi lokal. Prinsipnya, ketika tradisi lokal tidak bertentangan dengan syariat Islam, silakan tetap dijalankan. Akan tetapi, ketika bersebrangan dengan syariat Islam setidaknya harus dibumbui dengan isi agar sesuai dengan norma Islam. Hal tersebut seperti yang sudah dilakukan Walisongo di masa dulu.

Mustamir menyatakan bahwa perjumpaan antara agama dan budaya menghasilkan tiga interaksi. *Pertama*, terjadi tumbukan (*clash*) yang mana pada titik ini budaya yang ada ditebas habis dan diganti dengan budaya baru dengan islamisasi misalnya. *Kedua*, akomodasi, pertemuan keduanya saling mengisi dan tidak

---

<sup>57</sup> Abdullah Yusof, “Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”, *Jurnal Kontemplasi*, Vol.04, no. 01, (2016): 56.

<sup>58</sup> Roszi dan Mutia, “Akulturasi Nilai-Nilai Budaya....hlm. 190.



Menurut Purwadi yang dikutip oleh Harisudin, terjadi akulturasi dan sinkritisasi antara tradisi dengan kepercayaan lokal dengan satu pihak dengan ajaran dan kebudayaan Islam di pihak lain.<sup>62</sup> Dalam proses akulturasi ini, agama Islam mempengaruhi tradisi dan kepercayaan lokal, begitupula sebaliknya, tradisi lokal mempengaruhi pelaksanaan ajaran Islam. Meminjam bahasa Purwadi "berakulturasi-sinkritisasi" berarti saling mengisi tanpa perasaan salah satu dikalahkan.<sup>63</sup>

Berdasarkan apa yang telah dikatakan di atas, dapat disimpulkan bahwa akulturasi antara agama Islam dan tradisi lokal di Indonesia termasuk dalam kategori *accomodated acculturation*<sup>64</sup>, dengan kata lain jenis akulturasi ini memiliki kemampuan untuk saling menyesuaikan antara budaya satu dengan budaya lain dengan sedikit konflik.

### 3. Tradisi Ruwatan Bumi

Ruwat dalam bahasa Jawa adalah *luwar* yang artinya lepas, bebas. *Mangruwat* atau *ngruwat* berarti melepaskan atau membebaskan. *Ngruwat* juga bisa berarti mengembalikan pada keadaan semula atau menghindari sesuatu bencana yang dianggap akan menimpa diri seseorang.<sup>65</sup> Menurut KBBI, *ruwat* berarti pulih kembali sebagai keadaan semula, terlepas (bebas) dari nasib buruk yang akan menimpa (tentang orang yang dianggap akan tertimpa nasib buruk). Ini adalah kegiatan atau upacara ruwat yang disebut sebagai bentuk tolak bala.

Pamungkas menyebutkan bahwa ruwatan adalah upacara yang dilakukan untuk menghindari dampak buruk yang berbentuk kesialan, dan menjauhkan seseorang yang termasuk orang yang harus diruwat

<sup>62</sup> M N Harisudin, "Tradisi Lokal sebagai Urf Progresif," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2007): 99.

<sup>63</sup> M N Harisudin, "Tradisi Lokal sebagai Urf Progresif,.....hlm. 100

<sup>64</sup> Roszi dan Mutia, "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya....hlm. 183.

<sup>65</sup> Fitri Yanti, "Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (2017): 201–220.

dari segala kemungkinan buruk yang terjadi.<sup>66</sup> Dari beberapa definisi di atas bisa disimpulkan bahwa ruwatan adalah upacara yang dilakukan untuk melindungi tempat atau diri seseorang dari bahaya.

Dalam hal ini, tradisi ruwat bumi merupakan kategori ruwatan dimana kita dikembalikan ke ide-ide masa lalu saat semua konsep pertanian berjalan lancar dan mudah. Prosesi ruwatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa biasanya diawali dengan sedekah bumi dan gunungan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah melalui bumi yang telah memberikan hasil tani melimpah dan sebagai sarana berbagi antar sesama. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, ruwatan bumi dilakukan untuk "menyelameti" atau "menyedekahi" bumi agar hasil pertanian melimpah. Karena rezeki yang kita peroleh tidak hanya berasal dari usaha kita sendiri, tetapi juga berkat campur tangan Tuhan.<sup>67</sup> Dalam upacara ruwatan bumi, bentuk pengorbanan yang dilakukan adalah masyarakat desa menyisihkan sebagian keuangannya untuk ikut serta dan menyumbangkan sebagian hasil buminya. Makna dari tradisi ruwatan bumi ini adalah masyarakat desa harus memperhatikan aspek budayanya seperti nilai agama, nilai sosial, dan nilai-nilai yang terkait lainnya.<sup>68</sup>

Pada dasarnya tradisi ruwatan bumi telah memiliki ketentuan-ketentuan pokok yang telah mereka sepakati setiap tahunnya. Dalam pelaksanaan tradisi ruwatan bumi, ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi, yakni sesaji. Penyediaan sesaji menyiratkan adanya hubungan dengan kekuatan-kekuatan yang tak tampak oleh panca indera, kemudian dipakailah simbol-simbol untuk menghormati

---

<sup>66</sup> Ilham Abadi, "Upacara Adat Ruwatan Bumi Di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 6, no. 01 (2016): 84.

<sup>67</sup> Robi Darwis, "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (2018): 76.

<sup>68</sup> Dede Sinta Rohimah et al., "Study of the values of moral education in the ruwatan tradition in Nagrak Village, Ciater District, Subang Regency," *International Journal of Education, Vocational and Sosial Science* 2, no. 02 (2023): 15.

kekuatan tersebut.<sup>69</sup> Sesaji bisa berupa makanan dan benda lain, seperti bunga yang disimbolkan sebagai sarana interaksi dengan para leluhur, padi, nasi putih, nasi merah, dan sejumlah barang lainnya. Dalam pelaksanaan tradisinya ada beberapa sesaji yang dibutuhkan saat memulai tradisi ruwatan bumi. Sesaji yang identik dengan tradisi ruwat bumi adalah penanaman kepala kambing atau kerbau di pertigaan jalan sebagai simbol penghormatan pada hal ghoib yang telah menjaga desa yang disebut dengan ritual *numbal*<sup>70</sup>. Ritual ini berperan penting dalam pelaksanaan tradisi ruwatan bumi. Ada yang mengatakan bahwa ritual *numbal* adalah puncak tradisi. Ritual *numbal* merupakan proses penyembelihan hewan yang dilanjutkan dengan menanam sesaji dan aneka makanan yang terbuat dari beras sebagai persembahan pada leluhur.

Syarat yang kedua yakni pertunjukan wayang ruwat. Di mana tradisi ruwatan ini identik dengan pementasan wayang kulit dengan cerita *Murwakala*. Dalam pelaksanaannya, prosesi tradisi ruwatan bumi diintegrasikan dengan pementasan wayang kulit tersebut.<sup>71</sup> Dalam pementasan wayang dengan lakon *Murwakala* sang dalang menjelaskan tentang persoalan hidup dan bagaimana menjalani hidup. Dalam pementasan wayang ini terdapat nilai pendidikan bagi masyarakat yang menyaksikannya. Sebagaimana kita ketahui dalam perjalanan sejarah, wayang di Jawa digunakan sebagai sarana penyampai pendidikan.

## B. Penelitian Lain yang Relevan

*Pertama*, skripsi yang berjudul “Internalisasi Nila-Nilai Islam Pada Tradisi Jawa Slametan dan Ruwatan di Desa Kalibarumanis Kecamatan

---

<sup>69</sup> Madhan Anis, “Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa,” *Jurnal Seuneubok Lada* 2, no. 1 (2014): 57.

<sup>70</sup> Ratna Umayu, ISBI Cahya, dan Imam Setyobudi, “Ritual Numbal dalam Upacara Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy-Subang (Kajian Liminalitas),” *Jurnal Budaya Etnika* 3, no. 1 (2020): 22.

<sup>71</sup> Suwarno, “Pembebas Di Antara Mereka Yang Terancam: Mendialogkan Filosofi Ruwatan Dengan Teologi Pendamaian Dalam 1 Yohanes 2: 2 Dan 1 Yohanes 4: 10,” 40.

Kalibaru Kabupaten Banyuwangi” yang ditulis oleh Isfa Syafa’atus Sholihah mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2018<sup>72</sup>. Penelitian ini membahas tentang bentuk penginternalisasian nilai-nilai Islam pada tradisi Jawa slametan dan ruwatan di Desa Kalibarumanis. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas tradisi yang ada di masyarakat Jawa. Perbedaannya adalah jika penelitian sebelumnya membahas internalisasi nilai Islam pada tradisi Jawa slametan dan ruwatan sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan membahas mengenai analisis nilai-nilai pendidikan dalam tradisi ruwatan bumi.

*Kedua*, skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara” yang ditulis oleh Sidik Muslihun Amin mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2020.<sup>73</sup> Penelitian ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon dan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi ruwatan gimbal di Desa Dieng Kulon. Terdapat persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu membahas mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam dan sama-sama meneliti tradisi ruwatan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian tersebut fokus pada nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi ruwatan rambut gimbal sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih fokus pada nilai pendidikan Islam dalam tradisi ruwatan bumi.

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Aqidah dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang” yang ditulis oleh Aimatul Insani mahasiswi Universitas Islam Negeri

---

<sup>72</sup> Ista Syafa’atus Sholihah, Skripsi: “Internalisasi Nilai-Nilai Islam pada Tradisi Jawa Slametan dan Ruwatan di Desa Kalibarumanis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi”, (IAIN Jember: 2018).

<sup>73</sup> Sidik Muslihun Amin, Skripsi: "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara", (UIN Walisongo Semarang: 2020)

Walisongo Semarang tahun 2022.<sup>74</sup> Dalam skripsi ini terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tradisi. Perbedaan penelitiannya terletak pada kespesifikan nilai dari sebuah tradisi yang diteliti. Dimana skripsi oleh Aimatul Insani membahas nilai-nilai Aqidah dalam tradisi sedekah laut di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan membahas nilai-nilai pendidikan Islam secara umum yang dilakukan oleh masyarakat dalam tradisi ruwatan bumi.

*Keempat*, jurnal yang berjudul "Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Ruwat Desa di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang" yang ditulis oleh Laudrya Hakiki mahasiswi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Malang tahun 2022.<sup>75</sup> Dalam artikel ini terdapat persamaan pada metode penelitian yang digunakan. Keduanya sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Akan tetapi terdapat perbedaan mencolok pada setting dan objek penelitian. Pada penelitian yang akan dilakukan lebih difokuskan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap sedangkan pada artikel ini fokus pada nilai-nilai multikulturalisme dalam tradisi ruwat desa di Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang.

*Kelima*, jurnal yang berjudul "Tradisi Ruwat Bumi di Desa Paningkaban" yang ditulis oleh Lina Nur Halisa dkk. mahasiswa STIKes Ibnu Sina Ajibarang tahun 2023.<sup>76</sup> Dalam artikel ini terdapat persamaan pada metode penelitian yang digunakan. Keduanya sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah pada artikel ini menjelaskan gambaran umum tradisi ruwat bumi di Desa

---

<sup>74</sup> Aimatul Insani, Skripsi: "Nilai-Nilai Aqidah Dalam Tradisi Sedekah Laut Di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing", (UIN Walisongo Semarang: 2022).

<sup>75</sup> Laudrya Hakiki, "Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Ruwat Desa di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang," *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 4, no. 1 (2022): 20–25.

<sup>76</sup> Lina Nur Halisa et al., "Tradisi Ruwat Bumi di Desa Paningkaban," *Jurnal Abdimas Indonesia* 1, no. 4 (2023): 26–37.

Peningkatan sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjelaskan gambaran tradisi ruwat bumi di Desa Binangun dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dimana penelitian dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan mengangkat fakta yang ada di lapangan yang terjadi secara langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu dalam kehidupan alamiah dengan tujuan menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya.<sup>77</sup> Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati bagaimana interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya, atau interaksi dengan orang-orang yang berkaitan dengan fokus penelitian dengan tujuan memahami, menggali pengalaman dan pandangan mereka atas informasi yang dibutuhkan. Pada penelitian kualitatif, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, memberikan laporan terperinci tentang perspektif responden, dan melakukan penelitian pada situasi yang alami.<sup>78</sup>

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat dan Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Binangun, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap. Alasan peneliti memilih desa tersebut karena di Desa Binangun masih menjunjung tinggi adat istiadat yang ada. Hal ini dibuktikan dengan adanya Tradisi Ruwatan Bumi yang masih lestari. Di sisi lain, masyarakat Desa Binangun merupakan masyarakat yang memiliki sifat dan karakteristik religiusitas yang tinggi. Tetapi hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap melestarikan adat dan tradisi yang ada.

---

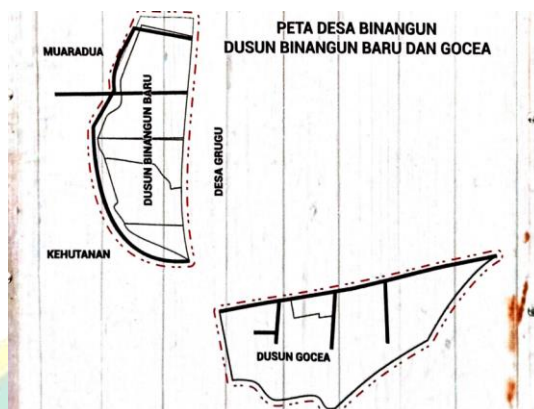
<sup>77</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* Vol. 21, No. 1, 2021, hlm. 35.

<sup>78</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, (Yogyakarta Press: 2020), hlm. 19.

Desa Binangun merupakan salah satu desa di Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Desa Binangun terdiri dari 7 dusun, yaitu dusun Bendagedhe, Cigebret, Sidamulya, Tambakreja, Tambaksari, Binangun Baru, dan Gocea dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5.766 jiwa dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 5.538, sehingga total keseluruhan penduduk desa Binangun kurang lebih 11. 304 penduduk. Desa Binangun merupakan salah satu desa yang unik secara geografis, karena terdapat dua dusun yang terpisah jauh dari pusat desa. Dusun tersebut adalah Dusun Binangun Baru dan Gocea yang dekat dengan laut. Keunikan tersebut berdampak pada pelaksanaan tradisi ruwat bumi. Dimana di setiap daerah Jawa pada umumnya melaksanakan satu tahun sekali, di desa Binangun melaksanakan tradisi ruwat bumi dengan waktu dua tahun sekali, yakni untuk dusun yang dekat dengan pusat desa dilaksanakan di bulan Dzulqa'dah, sedangkan untuk dusun Binangun Baru dan Gocea dilaksanakan pada bulan Muharram. Desa Binangun berbatasan langsung dengan Kecamatan Jeruk Legi dan Kabupaten Banyumas di sebelah timur, Desa Sarwadadi di sebelah Selatan, Desa Bulaksari di sebelah Barat, dan Desa Citembong di sebelah utara.<sup>79</sup>



<sup>79</sup> Hasil observasi pendahuluan di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap pada tanggal 21 Desember 2023



Gambar 1.1 Peta Desa Binangun

## 2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini pada tanggal 15-31 Mei 2024. Sedangkan untuk observasi pendahuluan dilaksanakan pada bulan Desember 2023.

### C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang memahami, memiliki hubungan, dan berpartisipasi secara aktif dalam suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi.<sup>80</sup> Jadi subjek penelitian adalah informan yang menjadi sumber informasi dari data penelitian. Dalam pemilihan informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan metode pengambilan sampel data yang memiliki beberapa pertimbangan. Selama proses mencari informasi peneliti harus memastikan dan menentukan informan yang kredibel sesuai dengan masalah dan fokus penelitian.<sup>81</sup>

Dalam penelitian ini subjek penelitian yang peneliti pilih yaitu Tokoh Adat Desa Binangun. Narasumber utama yang akan peneliti wawancarai untuk mendapat penjelasan mengenai tradisi ruwatan bumi

<sup>80</sup> Sorimuda Nasution, *Metode penelitian naturalistik kualitatif* (Sumatera Utara: Tarsito, 1988), hlm. 25.

<sup>81</sup> Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling", *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* Vol. 6, No. 1 (2021), hlm. 34.

adalah Mbah Nuryadi Kaslam selaku tokoh adat sekaligus juru kunci Desa Binangun.

Narasumber kedua adalah Bapak Agus selaku tokoh agama dan Bapak Warsito selaku tokoh masyarakat Desa Binangun guna mendapat data mengenai tradisi ruwatan bumi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun di Desa Binangun.

Narasumber ketiga adalah Bapak Rasman selaku petugas *pengabulan* dalam tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun

Narasumber keempat adalah Bapak Mardiyono (Kepala Desa Binangun) dan Bapak Untung Susanto, S.Pd.I. (Sekretaris Desa Binangun) guna mendapatkan data mengenai kewilayahan desa Binangun serta informasi persiapan gambaran dari serangkaian tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun,

Narasumber kelima adalah Bapak Priyono (Kadus Dusun Sidamulya) selaku ketua panitia dalam pelaksanaan tradisi ruwatan bumi guna mendapatkan data mengenai runduwon acara dan makna tradisi ruwatan bumi di mata masyarakat.

Sedangkan yang dimaksud objek penelitian sebagaimana menurut Sugiyono yang dikutip oleh Mukhtazar dalam bukunya adalah sesuatu yang dibahas dalam penelitian, baik berupa manusia, budaya, sistem atau yang lainnya untuk diambil kesimpulannya.<sup>82</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data sangatlah penting. Sebab kualitas riset sangat bergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dikumpulkan dan instrument paling efektif untuk mengumpulkan

---

<sup>82</sup> M Pd Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Absolute Media, 2020), hlm. 45.

data adalah peneliti itu sendiri.<sup>83</sup> Peneliti juga perlu memusatkan perhatiannya ketika memilih dan menentukan partisipan yang potensial untuk terlibat aktif dalam penelitian.<sup>84</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data, dimana data diperoleh melalui tiga metode, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki.<sup>85</sup> Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Menurut Paton tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi; kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu; orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan; makna latar, kegiatan-kegiatan, dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.<sup>86</sup> Teknik observasi dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Observasi sistematis, yaitu observasi yang membutuhkan persiapan dalam prosesnya.
- 2) Observasi insidental, yaitu observasi yang dilakukan tanpa persiapan.
- 3) Observasi partisipatif, yaitu observasi dimana peneliti benar-benar terjun langsung dalam keseharian informan atau ikut serta dalam proses kegiatan yang diobservasi.
- 4) Observasi non partisipatif, yaitu observasi dimana peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang diobservasi.<sup>87</sup>

---

<sup>83</sup> M. Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Jurnal Humanika*, Vol. 21, No. 1, (2021), hlm. 40.

<sup>84</sup> M. Fadli, "Memahami Desain Metode.....hlm. 40.

<sup>85</sup> Zuchri Abdussamad, *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV Syakir Media Press, 2022), hlm. 147.

<sup>86</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Harfa Creative, 2023), hlm. 96.

<sup>87</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 34.

Teknik observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah observasi non partisipatif, karena observer atau peneliti tidak terjun langsung dalam kegiatan. Posisi peneliti hanya mengamati proses pelaksanaan tradisi ruwatan bumi.

Pada langkah ini peneliti meninjau dan mendatangi secara langsung semua narasumber. Kemudian peneliti mengamati dan mencatat serangkaian acara atau kegiatan yang berhubungan dengan tradisi ruwatan bumi yang sudah berlangsung. Kegiatan observasi ke lapangan untuk mengamati langsung persiapan dan pelaksanaan tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun dilaksanakan pada tanggal 26 dan 27 Mei 2024.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan yang melibatkan komunikasi dua orang; pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang memberikan jawaban.<sup>88</sup> Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang tidak diperoleh ketika melakukan observasi.

Menurut Esterberg dalam Sugiyono mengelompokkan wawancara menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah situasi di mana pewawancara sudah apa yang akan mereka bicarakan. Oleh karena itu, peneliti sudah menyiapkan pertanyaan dan alternatif jawabannya.<sup>89</sup>

2) Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur dan masuk ke dalam *in-dept interview*. Tujuan dari wawancara ini adalah memecahkan masalah secara terbuka, di mana orang yang diwaancarai dapat dimintai pendapat dan pandangan mereka.

<sup>88</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*.....hlm. 59.

<sup>89</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.....hlm. 138.

### 3) Wawancara Tak Terstruktur

Ini adalah jenis wawancara yang bebas dimana pewawancara tidak menggunakan pedoman wawancara untuk mengumpulkan datanya.<sup>90</sup>

Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini. Di mana peneliti masih menggunakan pedoman wawancara tetapi dapat mengubah setiap pertanyaan sesuai dengan pokok bahasan. Hal ini dilakukan untuk lebih banyak informasi tentang tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun.

Dalam wawancara pertama, peneliti mewawancarai tokoh adat Desa Binangun yakni Mbah Nuryadi Kaslam yang akan peneliti gali informasinya tentang tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun, karena beliau merupakan juru kunci sekaligus kasepuhan Desa Binangun.

Wawancara kedua dengan Bapak Kyai Agus selaku tokoh agama dan Bapak Warsito selaku tokoh masyarakat Desa Binangun guna mendapat data mengenai tradisi ruwatan bumi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun di Desa Binangun.

Wawancara ketiga yaitu dengan Bapak Rasman selaku petugas *pengabulan* dalam tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun.

Wawancara keempat yaitu dengan Bapak Mardiyono (Kepala Desa Binangun) dan Bapak Untung Susanto, S.Pd.I (Sekretaris Desa Binangun) guna mendapatkan data mengenai kewilayahan desa Binangun serta informasi persiapan gambaran dari serangkaian tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun,

Wawancara kelima adalah Bapak Priyono (Kadus Dusun Sidamulya) selaku ketua panitia dalam pelaksanaan tradisi ruwatan bumi guna mendapatkan data mengenai runduwon acara dan makna tradisi ruwatan bumi di mata masyarakat.

---

<sup>90</sup> Zuchri Abdussamad, *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.....hlm. 146-147.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari observasi dan wawancara. Satori menyatakan bahwa dokumentasi adalah proses mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan untuk masalah penelitian, kemudian melakukan pemeriksaan untuk menentukan validitas dan kepastian suatu peristiwa. Dokumen yang relevan dengan fokus penelitian akan membuat hasil observasi atau wawancara dapat dipercaya.<sup>91</sup>

Dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini meliputi gambaran umum desa Binangun dan foto yang berkaitan dengan prosesi tradisi ruwatan bumi.

**E. Uji Kebasahan Data**

Uji keabsahan data diperlukan agar data penelitian dapat dianggap sebagai penelitian ilmiah. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Kebasahan data lebih menekankan pada data atau informasi daripada sikap dan jumlah orang. Oleh karena itu, dalam hal ini bisa menggunakan teknik triangulasi.

- 1) Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek dan membandingkan kembali data yang didapatkan dari beberapa sumber melalui hasil wawancara.<sup>92</sup>
- 2) Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek kembali data dan membandingkan temuan data yang telah didapatkan pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>93</sup>
- 3) Triangulasi waktu digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara menganalisis kejadian dengan melakukan observasi, wawancara dalam periode waktu yang berbeda.

---

<sup>91</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*.....hlm. 64.

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.....hlm. 274.

<sup>93</sup> Zuchri Abdussamad, *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.....hlm. 190-191



Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh dari hasil observasi langsung di lapangan, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi kemudian digabungkan menggunakan dua teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk diuji kredibilitasnya.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini. Analisis data kualitatif adalah proses memilih, memilah, dan mengorganisasikan data yang dikumpulkan dari wawancara mendalam, catatan lapangan, dan observasi. Tujuan analisis ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang signifikan, unik, dan temuan baru dari objek penelitian yang bersifat deskriptif.<sup>94</sup>

Adapun di dalam proses analisis data, peneliti mengacu pada konsep Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah, yaitu:

##### **a. Reduksi Data**

Langkah pertama dalam analisis data adalah reduksi data, yang dimulai dengan meninjau data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hal ini perlu dilakukan segera karena jumlah data yang dikumpulkan dari lapangan sangat banyak. Mereduksi data berarti merangkum, mencari tema dan polanya, memilih dan memfokuskan pada hal-hal penting.<sup>95</sup>

Dalam rangka mempermudah dalam penyerdehanaan data, dalam tahap reduksi ini peneliti mengumpulkan seluruh informasi terkait tradisi ruwatan bumi dari hasil wawancara semua narasumber serta menggali informasi dari buku dan artikel jurnal yang dianggap relevan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dikaji. Selanjutnya disederhanakan dan disimpulkan guna menghasilkan informasi ilmiah dan komprehensif.

---

<sup>94</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*.....hlm. 144.

<sup>95</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*.....hlm. 48.

b. Penyajian Data

Setelah proses reduksi selesai, langkah selanjutnya data didistribusikan. Dalam penelitian kualitatif biasanya data disajikan dalam teks naratif dalam bentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Dengan menyajikan data akan lebih mudah untuk melihat apa yang terjadi, dan memastikan apakah kesimpulan yang dibuat tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.<sup>96</sup>

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman. Meskipun ada kemungkinan bahwa hasil penelitian ini akan menjawab rumusan masalah yang ada, tetapi bisa juga tidak. Karena Kesimpulan awal yang dibuat hanya sementara sifatnya dan akan berubah jika ditemukan bukti yang lebih kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>97</sup>

Penarikan kesimpulan digunakan untuk mengambil kesimpulan dari data yang disajikan, baik dari observasi, hasil wawancara, maupun dokumentasi guna menghasilkan kesimpulan dari peneliti mengenai tradisi ruwatan bumi dan nilai-nilai pendidikan Islam dari tradisi tersebut.

---

<sup>96</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17, No. 33 (2019): 94.

<sup>97</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. . . . . hlm. 252.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun Kecamatan Bantrasari Kabupaten Cilacap

#### 1. Eksistensi Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun

Tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun merupakan festival adat yang rutin dilakukan dua kali setiap tahun. Tradisi yang sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa ini merupakan salah satu sarana penghormatan manusia terhadap tanah yang menjadi sumber kehidupan.<sup>98</sup> Ruwat bumi merupakan tradisi nenek moyang yang diwujudkan dalam upacara adat sebagai bentuk rasa syukur warga Desa Binangun kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan anugerah-Nya dalam bentuk hasil bumi yang melimpah sebagai timbal balik manusia sudah hidup di atas bumi dan hasil bumi tersebut digunakan untuk kepentingan manusia. Lengkapnya Bapak Warsito menjelaskan:

*”Ruwat bumi niku ngelahiraken syukur dateng Allah SWT gesang teng nginggile bumi, ngerumat utawane nggulawentah bumi, cecukulane niku hasile kangge kepekingane menungsa. Dadi intine ruwatan bumi niku nglahiraken syukur dateng Allah SWT.”<sup>99</sup>*

Selain sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, tujuan dilaksanakannya tradisi ruwat bumi adalah untuk tolak bala, membuang sial atau dalam Bahasa Jawa *ngicali sukerta*. Mbah Nuryadi juga menambahkan bahwa dalam kepercayaan masyarakat Jawa tujuan dari tradisi ruwat bumi ini untuk menghormati para leluhur yang telah menjaga bumi Desa Binangun. Selaras dengan pernyataan Koentjaraningrat yang

---

<sup>98</sup> Muhamad Jalil, “Eksistensi Sedekah Bumi di Desa Gondang Manis Kudus dalam Usaha Mengobati Penyakit Hati (Ketidakpedulian terhadap Lingkungan) Fenomena Budaya Dikaji dalam Perspektif Tasawuf dan Sains Modern,” *Esoterik Journal* 2, no. 2 (2016): 380.

<sup>99</sup> Hasil wawancara Bapak Warsito selaku tokoh masyarakat Desa Binangun pada tanggal 19 Mei 2024, pada pukul 15.00 WIB.

dikutip oleh Hidayatul Wahidah menyatakan bahwa sebuah ritual yang dilaksanakan merupakan representasi atas rasa hormat pada leluhur.<sup>100</sup>

Ada beberapa poin mengenai maksud dan tujuan dari ruwatan bumi. Pertama, tujuan utama dari ruwatan ini adalah 'membersihkan' desa, diharapkan masyarakat dapat terhindar dari malapetaka atau sukerta baik dalam bidang ekonomi, hubungan sosial, atau dalam pribadi, dan kesehatan. Di lain sisi, identitas desa Binangun sendiri adalah pertanian, sehingga ritual ini diadakan sebagai tanda syukur karena mereka dapat mendapatkan hasil panennya dengan melimpah.<sup>101</sup>

Tradisi ruwat bumi rutin dilaksanakan agar eksistensinya dapat terjaga sampai generasi selanjutnya. Menurut Bayuadhy hakikatnya tradisi yang dilakukan merupakan tata alam yang sesuai dengan adat kebiasaan untuk mendapatkan ketentraman dan keselamatan. Oleh karena itu, berbagai upacara adat atau tradisi yang dilakukan manusia tidak lain untuk menciptakan kontak dengan Tuhan sebagai pencipta bumi dan seluruh alam.<sup>102</sup>

Kata "ruwatan" muncul ketika dalam suatu tempat atau seseorang di tempat tersebut tertimpa malapetaka. Jadi, ruwatan diadakan ketika sesuatu yang tidak diinginkan telah terjadi. Bapak Mardiyono menuturkan bahwa pada suatu ketika di Desa Binangun pernah mengadakan tasyakuran bumi tetapi tidak ada ruwatan, sehingga yang terjadi adalah seluruh tanam pertanian yang ada terkena hama dan menjadikannya gagal panen. Hal tersebutlah yang mendasari kenapa ruwatan di Desa Binangun selalu dilaksanakan. Setelah ruwatan dilaksanakan, barulah diiringi dengan doa bersama dan juga sedekah. Sebagaimana kita ketahui salah satu bentuk syukur adalah dengan bersedekah. Pernyataan tersebut senada dengan

---

<sup>100</sup> Hidayatul Wahidah, "The Ritual and Mythology of Ruwatan in Mojokerto," *Religió Jurnal Studi Agama-agama* 5, no. 2 (2015): 216.

<sup>101</sup> Hasil wawancara Bapak Warsito dan Mbah Nuryadi Kaslam

<sup>102</sup> Gesta Bayuadhy, "*Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*," (Yogyakarta: Dipta, 2015).

dengan sabda Nabi Muhammad SAW bahwa sedekah mempunyai fungsi untuk menolak bala.<sup>103</sup>

Tradisi ruwat bumi sudah dilakukan oleh nenek moyang dari zaman dahulu, karena hampir tidak ada yang tahu persis untuk sejarahnya sendiri tidak bisa dilacak kapan sebenarnya tradisi ini dilakukan pertama kali.<sup>104</sup> Hal itu juga disampaikan oleh Mbah Nuryadi Kaslam selaku tokoh adat atau juru kunci Desa Binangun:

*“Ya nggo sejarahé ora ngerti, aku mung gari ngelanjut. Seemute kulo teng mriki nggih kados niku, kawit jaman kuna-mekuna wis ana.”<sup>105</sup>*

Mengutip pendapat Clifford Geertz mengatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menambahkan, mengurangi, atau mengubah struktur-struktur dalam tradisi sesuai dengan perubahan dan pengaruh dalam konteks waktu yang berbeda.<sup>106</sup> Hal ini juga terjadi pada tradisi ruwat bumi di Desa Binangun, Mbah Nuryadi menjelaskan:

*“Jaman kuna kepungane ya teng gili, nek nang teng gili raya kan sniki rame terlalu banyak kendaraan, jadi saiki ana sing nang arara, nang bale desa.”*

Penjelasan Mbah Nuryadi di atas menunjukkan bahwa tradisi ruwat bumi di Desa Binangun telah mengalami perubahan struktur. Dimana awal mulanya kegiatan ini diadakan di jalan, sekarang sudah beralih ke tempat yang lebih luas seperti lapangan dan balai desa. Selain perubahan tersebut ada juga perubahan yang menarik. Dalam sebuah tradisi atau upacara adat pasti sarat akan sesaji. Pemberian sesaji menyiratkan adanya hubungan dengan kekuatan-kekuatan yang tak tampak oleh panca indera, kemudian dipakailah simbol-simbol untuk menghormati kekuatan tersebut.<sup>107</sup> Sesaji

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara Kyai Agus selaku tokoh agama Desa Binangun pada tanggal 19 Mei 2024, pada pukul 10.00 WIB.

<sup>104</sup> Imam Subqi, *“Islam dan Budaya Jawa”* (Salatiga: Penerbit Taujih, 2020), hlm. 152.

<sup>105</sup> Hasil wawancara Mbah Nuryadi Kaslam selaku tokoh adat Desa Binangun pada tanggal 19 Mei 2024, pada pukul 14.30 WIB

<sup>106</sup> Ahmad Sugeng Riady, “Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 1 (2021): 76.

<sup>107</sup> Anis, “Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa,” 57.

yang identik dengan tradisi ruwat bumi adalah penanaman kepala kambing atau kerbau di pertigaan jalan sebagai simbol penghormatan pada hal ghoib yang telah menjaga desa. Tetapi seiring berkembangnya zaman dan masuknya Islam ke wilayah tersebut yang mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya, dimana dalam ajaran Islam ada istilah *mubadzir* atau sia-sia, sehingga kepala kambing tersebut tidak dipendam lagi melainkan dimanfaatkan dengan cara dimasak. Selain itu, dahulu darah hasil sembelihan dimasak dan dimakan, tetapi dalam ajaran Islam darah dihukumi haram, sehingga pada masa sekarang darah hasil sembelihan dibuang. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Bapak Warsito:

*"Nek jaman kuna niku nyembeleh wedus nganti ndase wedus niku dipendem tapi mbarang maju mriki sebab katah tokoh masyarakat utawa agama, wonten kata-kata mubadzir seniki mboten dipendem tapi daraha sing mboten diarah. Nek semien daraha diarah sebab ngertos nek darah niku haram niki nggambaraken perkembangan tradisi, keyakinan mulai berubah."*<sup>108</sup>

Dalam praktik pelaksanaan sesajen ruwat bumi pun mulai meluntur di masyarakat, tetapi masih ada sebagian orang yang masih melestarikannya. Karena pengaruh doktrin agama Islam mengakibatkan berkurangnya pemakaian sesaji tersebut. Pasca agama Islam masuk ke wilayah Desa Binangun, tradisi yang semua bernuansa penyembahan terhadap roh nenek moyang terpengaruh pada pola sistem kepercayaan. Dimana tradisi tersebut diubah sedikit demi sedikit dan dimasukkan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Dengan adanya akulturasi antara agama Islam dan tradisi ruwatan bumi menjadikan Islam mudah berkembang di masyarakat.

Berangkat dari penjelasan di atas, dapat kita fahami bahwa interaksi yang terjadi antara agama Islam dan budaya di Desa Binangun adalah bentuk *accomodated acculturation*, dimana agama Islam tidak menumpas habis adat tradisi yang sudah ada, melainkan keduanya saling mengisi satu sama lain.<sup>109</sup> Jadi, tujuan pemberian sesaji bagi sebagian masyarakat adalah

<sup>108</sup> Hasil wawancara Bapak Warsito..... pada pukul 15.00 WIB.

<sup>109</sup> Roszi dan Mutia, "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya....hlm. 183.

sebagai upaya mempertahankan adat yang diturunkan leluhur mereka. Sesaji memiliki arti berkesinambungan demi menjaga nilai dan norma di masyarakat.<sup>110</sup> Sedangkan tendensi mereka tetap pada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga diharapkan manusia bisa lebih mendekatkan diri kepadanya.

Perlu digarisbawahi bahwa berdasarkan wawancara dan observasi di lapangan, antara sedekah bumi dan ruwat bumi memiliki persamaan dan perbedaan. Ada yang mengatakan keduanya sama hanya berbeda nama saja, ada yang mengatakan juga berbeda. Perbedaan tersebut terletak di beberapa tempat dalam prosesi adatnya tidak ada ruwatan wayang sehingga dinamakan sedekah bumi, sedangkan inti dari tradisi ruwat bumi di Desa Binangun disamping sedekah bumi juga mengadakan ruwatan wayang. Upacara adat ruwat bumi di setiap tempat pasti tak sama. Baik dari waktu pelaksanaannya, tempatnya, maupun prosesi adatnya. Memang benarlah apa yang pepatah katakan "lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya." Jadi sudah barang pasti setiap daerah memiliki keunikannya masing-masing.

## 2. Proses Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun

Sebagaimana tradisi pada umumnya, tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun juga memiliki beberapa rangkaian kegiatan yang terbagi menjadi tiga bagian:

### a. Bagian Pra-Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Bumi

Tradisi ruwat bumi ini sudah dipersiapkan dalam waktu sebulan sebelum pelaksanaan. Hal tersebut dianulir dengan diadakannya musyawarah desa yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari perangkat pemerintah desa, para Ketua RT dan RW, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan perwakilan PKK.<sup>111</sup> Di mana musyawarah

<sup>110</sup> Lailul Alfiah, Salsabilla Libnatus Asfarina, dan Moh Fuad Ali Aldinar, "Pemberian Sesajen untuk Ritual Ruwah Desa Perspektif Hukum Islam," *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum* 3, no. 1 (2022): 3.

<sup>111</sup> Hasil wawancara Bapak Mardiyono selaku Kepala Desa Binangun pada tanggal 15 Mei 2024, pada pukul 09.15 WIB.

tersebut menghasilkan keputusan tentang waktu dan rangkaian kegiatan ruwat bumi akan dilaksanakan di tingkat RT, dusun, dan desa, serta pembentukan panitia untuk menyukseskan acara tersebut.<sup>112</sup>

Adapun struktur kepanitiaan sebagai berikut.

**Tabel 1.**

Struktur Kepanitiaan Festival Adat Ruwatan Bumi<sup>113</sup>

Ketua Panitia	Priyono
Sekretaris	Alif Fahelani
Bendahara	Joko Triyono
Humas	Kayim Casim
Perlengkapan	Rasman dan semua kadus
Konsumsi	Ibu Lurah, Ibu Rahayu dan Kader PKK
Keamanan	Slamet, Narkim
Kebersihan	Idun, Sarkum
Juru Laden	RT dan RW
Penyambut Tamu	BPD, Perangkat Desa
MC	Suratno
Seksi Kabul	Rasman
Pembaca Doa	Abdul Rohman
P3K	Neni, Nanda

Untuk anggaran biaya yang ada di desa diambil dari APBD sedangkan di tingkat dusun anggaran biaya diambil dari swadaya masyarakat.<sup>114</sup> Jadi terkait kegiatan ruwat bumi ini yang mengadakan tidak hanya di desa. Desa hanya menjadi induk tapi di lain kegiatan desa tentunya di masing-masing wilayah mengadakan kegiatan tersebut.

<sup>112</sup> Hasil wawancara Bapak Untung Susanto selaku Sekretaris Desa Binangun pada tanggal 15 Mei 2024, pada pukul 10.00 WIB.

<sup>113</sup> Hasil Dokumentasi pada hari Senin tanggal 27 Mei 2024.

<sup>114</sup> Hasil wawancara Bapak Untung Susanto.....pada pukul 10.00 WIB



Mengenai waktu pelaksanaan tradisi, Bapak Untung Susanto selaku Sekretaris Desa Binangun menjelaskan:

”Hasil dari musyawarah desa dengan tokoh adat dan masyarakat dihasilkan keputusan bahwa tradisi ruwat bumi tahun ini dilaksanakan bada bulan Apit tanggal 27 Mei hari senin malam Selasa Kliwon, Mbak.”<sup>115</sup>

Penentuan pelaksanaan ruwat bumi pun tidak serta merta hasil mufakat saja, tetapi juga sudah ditentukan sejak dahulu untuk Binangun induk ruwat bumi dilaksanakan bulan *Apit*, sedangkan untuk dua dusun terpisah yakni Dusun Gocea dan Binangun Baru dilaksanakan pada bulan *Sura*. Mbah Nuryadi Kaslam selaku tokoh adat Desa Binangun menjelaskan:

”Kudu bulan Apit, nek tanggalane ya ngger ana jumat Kliwon ya jumat Kliwon, nek langka ya Selasa Kliwon. Tau sih teng ngriki bulan Sura mboten dadi, dadi akhire mbalek maning meng bulan Apit. Sing bulan Sura sing nang Gocea. Soale nek Sura kan ngipuk-ipuk bumi lautan mulane nang Kene ora dadi.”<sup>116</sup>

Hal tersebut juga diperkuat dari penuturan Bapak Warsito selaku tokoh masyarakat Desa Binangun, beliau mengatakan:

”Nah nek bulan Apit niki ngetutaken tradisi saking nenek moyang nek dirombak bulan muharom nggih kesulitan. Tapi nggih sing bulan muharom nggih sae sing Apit nggih sae.”<sup>117</sup>

Sebagaimana penjelasan di atas, tradisi ruwat bumi di Desa Binangun ini memiliki keunikan, yakni untuk Binangun induk ruwat bumi dilaksanakan bulan *Apit*, sedangkan untuk dua dusun terpisah yakni Dusun Gocea dan Binangun Baru dilaksanakan pada bulan *Sura*. Hal tersebut memang sudah ditentukan oleh nenek moyang terdahulu sehingga tidak mungkin bahkan sulit apabila mengubah adat yang sudah ada. Waktu yang dipilih pun khusus yakni antara Jumat *Kliwon* dan Selasa *Kliwon*, tetapi lebih sakral Jumat *Kliwon*.

<sup>115</sup> Hasil wawancara Bapak Untung Susanto.....pada pukul 10.00 WIB.

<sup>116</sup> Hasil wawancara Mbah Nuryadi Kaslam selaku tokoh adat Desa Binangun pada tanggal 19 Mei 2024, pada pukul 14.30 WIB.

<sup>117</sup> Hasil wawancara Bapak Warsito....pada pukul 15.00.

Sehari sebelum kegiatan dimulai, panitia mulai mempersiapkan tempat. Seperti membersihkan lokasi ruwatan, menyiapkan panggung, mendirikan tratag (tenda), menata kursi untuk para tamu dan persiapan perlengkapan untuk pelaksanaan tradisi ruwatan bumi. Hal tersebut selaras dengan yang dijelaskan oleh Bapak Priyono selaku ketua panitia, beliau mengatakan:

”Nah terkait persiapan di H-1 paling untuk kegiatan di desa ya persiapan tempat, untuk kegiatan lingkungan tidak ada karena di masing-masing lingkungan sibuk dengan persiapannya masing-masing.”<sup>118</sup>

b. Bagian Inti Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Bumi

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 27 Mei 2024 pada hari Senin pagi masing-masing RT melakukan penyembelihan kambing. Dimana kambing tersebut nantinya dimasak untuk dimakan bersama setelah doa bersama. Selain memotong kambing, masyarakat juga memasak berbagai macam makanan untuk prasmanan.<sup>119</sup> Setelah masakan dan *uborampe* ruwat bumi siap, sekitar pukul 12 siang kentongan dipukul sebagai pertanda acara tasyakuran akan dimulai. Hal tersebut berdasarkan penuturan Bapak Warsito, beliau menuturkan:

*”Enjing-enjing setiap RT niku ngetokaken wedhus ngge dipotong, terus dirumati dimasak modele dadi becek, mengkin sekitar jam 12 kan kenthonge ditabuh warga sami kumpul. Saking umah nggih sami mbekta berkate pieyambek-piyemabek. Modele nggih werna-werna enten sing nggawa rantang, mbekta tumpeng, kadang enten sing rila ndamel ingkung.”*<sup>120</sup>

<sup>118</sup> Hasil wawancara Bapak Priyono selaku Ketua Panitia pada tanggal 26 Mei 2024, pada pukul 15.10 WIB.

<sup>119</sup> Hasil observasi pada hari Senin tanggal 27 Mei 2024.

<sup>120</sup> Hasil wawancara Bapak Warsito selaku tokoh masyarakat Desa Binangun pada tanggal 19 Mei 2024, pada pukul 15.00



Gambar 2. 1 Pemotongan Daging Kambing

Secara teknis ruwat bumi di Desa Binangun terdiri dari tiga manual acara, yakni *pengabulan*, *kepungan*, dan pertunjukan wayang ruwat. Acara pengabulan merupakan salah satu tradisi di Desa Binangun yang mana merupakan isinya adalah memohon doa restu pada para leluhur yang ada di Tanah Jawa. Hal tersebut dituturkan oleh Bapak Rasman.

*“Pengabulan niku nderek adat naluri kalih tiyang sepah riyin. Nah wonten wujud niku paring pangertosan kalih para leluhur sing teng tanah Jawa. Carane niku nyuwun doa restu kalih para leluhur ingkang sampun wangsul onten ing alam sanesipun.”<sup>121</sup>*

*Pengabulan* ini apabila dalam konteks Islam sama halnya dengan *tawasul*. Jadi dalam pelaksanaannya ada yang memakai *kabulan* saja tanpa *tawaşşul*, ada juga yang menggunakan keduanya tergantung kondisi masyarakat desa. Bapak Warsito menuturkan:

*“Sebab ngriki Islame teng tanah Jawa, disamping tawasul ugi wonten kabulan. Kabulan biasane diaturaken teng tiyang sing ngabulaken utawane sing tawaşşul. Dadi enten tawaşşul nggih enten kabulan.”<sup>122</sup>*

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh penuturan Bapak Rasman, beliau menuturkan:

<sup>121</sup> Hasil wawancara Bapak Rasman pada tanggal 26 Mei 2024, pukul 16.00 WIB.

<sup>122</sup> Hasil wawancara Bapak Warsito selaku tokoh masyarakat Desa Binangun pada tanggal 19 Mei 2024, pada pukul 15.00 WIB.

*”Nggih kabulan niku sami kalih tawaşşul. Tawaşşul nggih nggih tapi lewate nggih ngagem Bahasa Jawa, sami kalih tawaşşul carane nyuwun kalih gusti Allah tapi lewat lantaran leluhur.”<sup>123</sup>*

Jadi, *pengabulan* merupakan bentuk *tawaşşul* yang disampaikan dalam bahasa Jawa. Dimana memiliki inti yang sama, yakni sama-sama memohon pada Allah melalui leluhur atau *waliyullah*. Adapun kutipan *pengabulan* yang biasa disampaikan dalam acara ruwat bumi adalah sebagai berikut:

*”Bekti datheng bapak Adam Ibu Hawa ingkang dados permulaane manungsa teng alam dunya, bekti datheng para leluhur ingkang tebih ingkang caket ingkang jaler ingkang estri ingkah sepuh ingkeng enem ingkang karawatan ingkang mboten karawatan.....”<sup>124</sup>*

Setelah proses *kabulan* selesai, dilanjutkan *kepungan*. Bentuk dari *kepungan* itu macam-macam, ada yang melakukan pembacaan tahlil, ada yang *tawaşşul* saja, ada juga yang hanya melakukan doa. Hal ini disampaikan oleh Bapak Warsito.

*”Mengkin tes rampung tawasul utawa kabulan niku onten sing langsung kepungan, onten sing nganggo tahlilan, sing modele tawasul tok nggih onten, dadi masing-masing grumbul niku ngadeg piyambak-piyambak tapi pusate teng desa.”<sup>125</sup>*

Tokoh agama yang bertugas pada proses tradisi ruwat bumi kali ini adalah Ustadz Abdul Rohman. Ustadz Abdul Rohman membacakan *tawasul*. Setelah pembacaan *tawasul* selesai, dilanjutkan dengan tahlil singkat dan pembacaan doa. Salah satu doanya adalah doa *qunut*.<sup>126</sup>

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فَيْمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِيْ فَيْمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّئِنِيْ فَيْمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِيْ  
فَيْمَا اَعْطَيْتَ وَقِنِيْ شَرًّا فَضَيْتَ فَاِنَّكَ تَفْضِيْ وَلَا يُفْضِيْ عَلَيْكَ وَاِنَّهُ لَا يَذِلُّ  
مَنْ وَالَيْتَ وَلَا يَعْزُّ مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلٰى مَا  
فَضَيْتَ وَاسْتَغْفِرُكَ وَاتُّوبُ  
اِلَيْكَ وَصَلَّى اللهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْاَمِيِّ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

<sup>123</sup> Hasil wawancara Bapak Rasman.....pukul 16.00 WIB.

<sup>124</sup> Hasil wawancara Bapak Warsito .....pada pukul 15.00 WIB

<sup>125</sup> Hasil wawancara Bapak Warsito .....pada pukul 15.00 WIB.

<sup>126</sup> Hasil observasi pada hari Senin tanggal 27 Mei 2024.

*“Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada kami sebagaimana mereka yang telah Engkau tunjukkan. Dan berilah kesehatan kepada kami sebagaimana mereka yang Engkau telah berikan kesehatan. Dan peliharalah kami sebagaimana orang yang telah Engkau peliharakan. Dan berilah keberkahan kepada kami pada apa-apa yang telah Engkau karuniakan. Dan selamatkan kami dari bahaya kejahatan yang Engkau telah tentukan. Maka sesungguhnya Engkaulah yang menghukum dan bukan terkena hukum. Maka sesungguhnya tidak hina orang yang Engkau pimpin. Dan tidak mulia orang yang Engkau memusuhinya. Maha Suci Engkau wahai Tuhan kami dan Maha tinggi Engkau. Maha bagi Engkau segala pujian di atas yang Engkau hukumkan. Aku memohon ampun dari Engkau dan aku bertaubat kepada Engkau. (Dan semoga Allah) mencurahkan rahmat dan sejahtera untuk junjungan kami Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya.”*

Pembacaan doa yang dipanjatkan merupakan bentuk ketawaduan seorang agar dihindarkan dari segala keburukan dan memohon kebaikan serta keberkahan. Setelah pembacaan doa selesai lalu dilanjutkan dengan makan bersama. Di mana masyarakat setempat makan makanan yang sudah mereka masak di pagi hari. Di sisi lain masyarakat juga membawa lauk pauk sendiri dengan beraneka macam bentuk yang nantinya mereka akan bertukar lauk pauk satu sama lain. Ada yang membawa menggunakan rantang, membawa tumpeng, dan ada pula yang membawa *ingkung*. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Warsito sebagai berikut:

*“Saking umah nggih sami mbekta berkate piyambek-piyemabek. Modele nggih warna-werna enten sing nggawa rantang, mbekta tumpeng, kadang enten sing rila ndamel ingkung.”<sup>127</sup>*

Rangkaian acara yang ketiga yaitu inti dari tradisi, yakni ruwatan. Dimana ruwatan ini menggunakan media ritual wayang kulit.

---

<sup>127</sup> Hasil wawancara Bapak Warsito .....pada pukul 15.00 WIB.



Gambar 2. 2 Pertunjukan Wayang Ruwat

Mengenai ruwatan ini, Bapak Warsito menuturkan:

*”Ruwatan niki dilakoaken utawane dibeberaken ngangge wayang kulit. Wayang kulit niki biasane sing ngeruwat niki dalang khusus mboten sedingah dalang ruwat. Dadi biasane milih dalang sing mpun sepuh, sing ngertos dateng masalah crita-critane intine niku tetukulane neng bumi, ama-amane teng bumi, terus carane nyegah niku kepripan.”<sup>128</sup>*

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa dalam pertunjukkan wayang kulit khusus ruwat bumi berbeda dengan pagelaran atau pertunjukkan wayang kulit biasanya. Perbedaan tersebut terletak pada pemilihan dalang dan juga jalan ceritanya. Dalang yang dipilih adalah dalang yang sudah sepuh atau tua dan memang dalang tersebut dalang khusus ruwat dimana ia mengetahui tentang cerita-cerita perwayangan tentang bumi, pertanian, kehidupan sosial untuk menjaga kelestarian alam dan segala hal yang berkaitan dengannya. Perbedaan selanjutnya terletak pada durasi waktu pertunjukkan wayang, dimana pada umumnya pertunjukkan wayang kulit berdurasi sampai 8 jam, durasi wayang ruwat hanya sekitar 2-3 jam. Untuk cerita wayang ruwat di Desa Binangun ini mengangkat cerita bagaimana cara membuka lahan tani.

Mengenai garis besar tentang ruwatan wayang dijelaskan oleh Bapak Warsito sebagai berikut:

*“Ruwatan wayang niku isine nidokaken sranane bapak tani biyung tani umpamane badhe nandur pantun supados*

<sup>128</sup> Hasil wawancara Bapak Warsito .....pada pukul 15.00 WIB.

*pantunane saged sae, cara nyegah ama, kedadeyane Dewi Sri, asal usule Dewi Sri. Ruwatan niku angger cara teng adat perwayangan niku sing diutamakaken niku masalah mnggulawentah bumi, nandur nang dhuwure bumi, cara nglestareaken, cara ama-ama dicegah niku biyasane dalange niku ngangge mocopat.”<sup>129</sup>*

Jadi secara garis besar wayang kulit dalam ruwat bumi mengangkat cerita tentang cara bertani bagaimana kita berperilaku terhadap bumi yang tidak jarang penyampaiannya melalui tembang macapat, mulai dari cara membuka lahan, cara menanam tanaman agar hasilnya baik dan bisa dipanen, cara mencegah hama, dan cara melestarikan bumi.

Setelah prosesi festival adat ruwat bumi selesai, pada malam harinya dilaksanakan pagelaran wayang kulit. Pagelaran wayang kulit ini sudah bukan termasuk pada bagian adat melainkan hiburan semata. Baik dalang maupun ceritanya sudah berbeda bukan lagi khusus ruwat.

Dalam pelaksanaan serangkaian tradisi ruwat bumi ini tidak lepas dari yang namanya sesaji. Sebagaimana pendapat Koentjaraningrat yang dikutip Rukiyah bahwa pokok utama dalam sebuah upacara harus ada benda-benda pusaka dan perlengkapan alat upacara.<sup>130</sup> Seperti yang dijelaskan oleh Mbah Nuryadi Kaslam:

*”Ya kue kadang-kadang ana slametan bumi ora nana sesajene. Sajene kan penting werna-werna maceme. Tujuane ya kanggo mbekteni sing mbaureksa khusus wilayah Desa Binangun, njaga anak puthu turunane Nabi Adam kue termasuk tanam tuwuh ben pada aman bencana ilang”<sup>131</sup>*

<sup>129</sup> Hasil wawancara Bapak Warsito .....pada pukul 15.00 WIB.

<sup>130</sup> Rukiyah, “Ruwatan dalam Masyarakat Jawa,” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, volume 3, no. nomor 2 (2017), <https://doi.org/10.14710/sabda.3.2.%25p>.

<sup>131</sup> Hasil wawancara Mbah Nuryadi Kaslam ..... pada pukul 14.30 WIB.



Gambar 2. 3 Uborampe/Sesaji

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, sesaji yang disiapkan isinya bermacam-macam mulai dari *pala pendhem* (umbi-umbian), hasil tani seperti padi, pisang rebus, kelapa muda, kopi, rokok, dan berbagai macam bunga.<sup>132</sup> Tujuan dari sesaji sendiri yaitu untuk menghormati para leluhur desa yang diyakini bisa menjaga keturunan termasuk pertanian dari segala gangguan. Sebagaimana Marco Edward mengungkapkan bahwa persembahan yang dilakukan sebagai sarana kontak dengan Yang Maha Kuasa melalui para leluhur untuk menjaga ketentraman dalam keluarga dan masyarakat.<sup>133</sup>

c. Bagian Pasca-Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Bumi

Setelah kegiatan ruwat bumi selesai, keesokan harinya panitia pelaksana melakukan kerja bakti untuk kegiatan berih-bersih tempat tradisi. Bapak Priyono menjelaskan:

”H+1 itu tugasnya seksi kebersihan, setelah selesai seksi perlengkapan mengembalikan semua peralatan, dari seksi kebersihan secara otomatis melakukan pembersihan.”<sup>134</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, keesokan paginya seksi kebersihan dibantu dengan panitia lainnya mulai membersihkan lokasi

<sup>132</sup> Hasil Observasi pada hari Senin tanggal 27 Mei 2024.

<sup>133</sup> Abdul Rohman, Mintarti Mintarti, dan Nor Asyik, “Offering Rituals (Sesajen): Synthesis of Religion and Culture from the Perspective of Islamic Religious Groups,” *Jurnal THEOLOGIA* 34, no. 2 (2023): 201, <http://dx.doi.org/10.21580/teo.2023.34.2.18157>.

<sup>134</sup> Hasil wawancara Bapak Priyono.....pada pukul 15.10 WIB.



ruwatan, mulai dari membongkar panggung, tenda, dan mengumpulkan sampah-sampah.

Dari uraian yang telah dipaparkan, dapat di simpulkan bahwa seluruh prosesi dari tradisi ruwat bumi merupakan bentuk ikhtiar masyarakat Desa Binangun dalam menghadapi segala bahaya, baik yang telah terjadi, akan terjadi, maupun yang belum terjadi. Ikhtiar tersebut diaktualisasikan dengan melaksanakan sedekah dan memanjatkan doa kepada Allah SWT agar diberi pertolongan dan perlindungan dalam menghadapi marabahaya. Dari segi bacaan doa pun tergolong ke dalam doa-doa yang biasa dibaca, seperti sholawat, tahlil, dan doa pada umumnya. Terlepas dari itu semua manusia hanya bisa berusaha semampunya dan berhusnudzan kepada Allah SWT yang memiliki kuasa dan kehendak dalam hal apapun. Setelah melakukan ikhtiar, tugas selanjutnya adalah menyerahkan seluruhnya kepada Allah SWT.

### **3. Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun**

Adapun narasumber yang menyampaikan pandangannya terhadap tradisi ruwatan bumi adalah sebagai berikut:

Bapak Priyono selaku ketua panitia pelaksanaan tradisi ruwatan bumi menyampaikan bahwa:

”Ruwat bumi itu merupakan kegiatan yang memang sudah menjadi tradisi kalo orang Jawa itu menyebut menjadi naluri yang sudah diwariskan turun temurun dari nenek moyang. Jadi karena berkaitan dengan adat budaya harapannya setiap tahun harus tetep dilaksanakan, toh intisari dalam kegiatan tersebut banyak mengandung arti filosofi yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan pencipta.”<sup>135</sup>

Bapak Priyono selaku ketua panitia menilai bahwa warga desa Binangun masih memiliki naluri adat yang terbilang tinggi dan pandangan beliau mengenai tradisi ruwatan bumi merupakan tradisi yang positif dan harus dilestarikan karena menjadi sebuah warisan dan memiliki arti yang

---

<sup>135</sup> Hasil wawancara Bapak Priyono.....pada pukul 15.10 WIB.

mendalam terkait hubungan manusia dengan Tuhannya maupun dengan sesamanya.

Bapak Warsito selaku tokoh masyarakat di Desa Binangun menyumbangkan pendapatnya mengenai partisipasi masyarakat yang menurun, beliau mengungkapkan:

*”Tumut sedanten, cuman seniki mboten kados jaman kuna. Nek jaman kuna warga niku sedanten sami kumpul sami tumut. Nah seniki nggih onten sing mboten tumut mergane nggih alesane kesibukan. Niki mawon alhamdulillah, dadi kepaahaman jawa, tradisi-tradisi semakin terkikis. Masalahe biasa sing ngurip-ngurip tradisi niku sing sepuh-sepuh sami seda, generasi-generasi muda mboten tumut teng tradisi kejawen.”<sup>136</sup>*

Menurut Bapak Warsito faktor menurunnya partisipasi masyarakat desa mengenai tradisi ini dikarenakan adanya kesibukan yang bermacam-macam. Selain itu tradisi-tradisi yang ada juga mulai terkikis yang disebabkan kurangnya ketertarikan generasi muda terhadap budaya Jawa. Di mana selama ini para sesepuh yang menghidupkan tradisi ini sudah banyak yang meninggal. Terlepas dari rasa khawatir akan menurunnya perhatian masyarakat terhadap tradisi ruwatan bumi, Bapak Warsito berharap agar tradisi ini tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Binangun.

Dalam konteks ajaran Islam memelihara tradisi yang sudah ada yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik akan mendatangkan kemaslahatan selama masih di dalam koridor agama Islam. Bapak Kyai Agus selaku tokoh agama menuturkan:

*”Terkait tradisi ruwatan bumi sulit untuk dihilangkan, karena itu merupakan adat yang memiliki tendensi sendiri. Al-adat al-mahkamah. Jadi adat itu bisa menjadi hukum. Kalau yang seperti itu dihilangkan nanti pasti banyak atsar nya atau dampaknya. Menurut saya, tradisi ini tidak bertentangan itu termasuk min sunanil auliya’ termasuk perbuatan-perbuatan dari auliya yang turun temurun.”<sup>137</sup>*

Dari pernyataan Bapak Kyai Agus di atas dapat kita pahami bahwa tradisi memiliki tendensi sendiri dan tidak dapat dihilangkan. Tradisi juga

<sup>136</sup> Hasil wawancara Bapak Warsito .....pada pukul 15.00 WIB.

<sup>137</sup> Hasil wawancara Kyai Agus.....pada pukul 10.00 WIB.

dipandang sebagai metode atau cara para auliya dalam menyebarkan agama Islam sekaligus menjadi media dakwah mereka. Adapun terkait tujuan dari tradisi ruwatan bumi sebagai tolak bala merupakan salah satu usaha masyarakat melalui cara memohon kepada Allah dan bersedekah. Hal tersebut juga selaras dengan sabda Nabi mengenai tujuan dari sedekah yakni bisa menolak bala dan memanjangkan umur. Bapak Kyai Agus menuturkan:

*"Ashodaqotu li daf'il bala sodakoh itu punya fungsi untuk menolak bilahi."*<sup>138</sup>

Terlepas dari itu hal-hal positif di atas, salah satu yang tidak bisa dihilangkan dalam tradisi ruwatan bumi adalah adanya sesaji. Sesaji merupakan unsur dari kearifan lokal, selama tidak ada unsur kemusyrikan dalam pranatanya maka pemberian sesaji tidak menjadi permasalahan dalam hal aqidah. Kearifan lokal dari sesaji adalah saling menghargai sesama makhluk, baik makhluk hidup maupun makhluk ghaib.<sup>139</sup> Bapak Kyai Agus menuturkan:

*"Waktu saya masih kecil sih pernah denger-denger ada sesaji dan juga kepala kerbau yang dipendem tapi kalau sekarang di dusun sini pure sudah hilang tapi ya masih ada di beberapa dusun yang lain yang masih menggunakan sesaji. Cuma ya itu sebagai pelengkap kebudayaan saja. Sesaji bisa dikatakan bertentangan kalau masih bertendensi dengan selain-Nya. Kedua menghamburkan sesuatu yang masih bisa dimanfaatkan"*<sup>140</sup>

Melalui proses akulturasi antara budaya dengan agama Islam menjadikan tradisi ruwatan bumi melekat dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat dan merangkap menjadi ritual keagamaan yang tetap dijalankan hingga saat ini. Karena faktor akulturasi ini, masyarakat awam menjadi sulit mengklasifikasikan antara mana yang merupakan bagian agama dan mana yang bagian tradisi. Sebagaimana yang dituturkan Bapak Kyai Agus di atas

<sup>138</sup> Hasil wawancara Kyai Agus.....pada pukul 10.00 WIB.

<sup>139</sup> Ujang Kusnadi Adam et al., "Sesajen sebagai Nilai hidup bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 1, no. 1 (2019): 33.

<sup>140</sup> Hasil wawancara Kyai Agus.....pada pukul 10.00 WIB.

bahwa pada hakikatnya yang saat ini ada hanyalah bungkusnya saja sedang isinya telah terpengaruh oleh nilai-nilai Islam.

#### 4. Makna Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun

Setiap praktik tradisi yang dijalankan oleh sekelompok orang pasti bukan serta merta tanpa sebab, karena pada hakikatnya pasti terkandung niat dan tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu, tradisi juga bisa menjadi sarana panyampai pesan yang sifatnya nonverbal. Dalam sebuah tradisi terkandung banyak implikasi yang dapat dimengerti dengan mudah, tetapi tidak memungkiri juga ada simbol yang perlu dipertimbangkan. Clifford Geertz menyatakan jika kebudayaan terbangun dari simbol yang penuh akan makna sehingga diperlukan sebuah metode yang sifatnya interpretatif untuk menganalisis lebih dalam. (Nurjannah dalam Faizal, 2024).<sup>141</sup>

Menurut Natasha yang dikutip oleh Faizal, ruwatan menjadi bentuk ikhtiar yang dilakukan masyarakat Jawa agar mendapat keselamatan, kesehatan, kesejahteraan, kedamaian serta kebahagiaan.<sup>142</sup> Sebagaimana dalam tradisi ruwat bumi di Desa Binangun, dalam beberapa prosesi adat pasti memiliki maksud dan tujuan yang perlu diketahui masyarakat. Oleh karena itu, di dalam serangkaian kegiatan tradisi ruwat bumi di Desa Binangun memiliki beberapa makna:

##### a. Bentuk Penghormatan pada Leluhur Desa Binangun

Nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari leluhur sangat dihargai oleh anggota masyarakat suku.<sup>143</sup> Bapak Warsito menuturkan "Adat yang baik jangan ditinggalkan, tetapi dilesatrikan". Hal tersebut selaras dengan salah satu qawaid usul fiqh al-muḥāfazah 'ala al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhzu bi al-jadīd al-aṣlah yang berarti memelihara hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih

<sup>141</sup> Faizal Dimas Abdillah, "Motivasi dan Makna dalam pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi oleh Masyarakat Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga," *Skripsi* (2024): 54.

<sup>142</sup> Faizal Dimas Abdillah, "Motivasi dan Makna.....hlm. 55.

<sup>143</sup> Nurul Izzah, "Tegal Deso : Wujud .....hlm. 41.

baik.<sup>144</sup> Dengan penjelasan tersebut, tradisi ruwat bumi memiliki makna penghormatan pada leluhur dengan ditandai dengan masih lestarnya tradisi tersebut di Desa Binangun.

Simbol penghormatan terhadap leluhur juga diwujudkan dalam bentuk *kabulan* dan pemberian sesaji. Dua hal ini menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa terimakasih masyarakat Binangun kepada mereka yang telah memberikan perlindungan dan rasa aman di Desa Binangun. Bapak Rasman menjelaskan:

*"Pengabulan niku nderek adat naluri kalih tiyang sepah riyin. Carane niku nggih paring pangertosan kalih para leluhur teng tanah jawa niku. Nek sesajen niku kangge bekti kalih leluhur teng mriki kulo gadah hajat carane kulo tawaşsul mbok menawi leluhur niku kepengin nginum."*<sup>145</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat dengan penjelasan Mbah Nuryadi:

*"Ana sajen kue ya kanggo mbekteni sing ora katon, sing dijaluki sarengat"*<sup>146</sup>

Berangkat dari penjelasan tersebut, proses *kabulan* dan pemberian sesaji mengandung makna penghormatan dan penghargaan terhadap leluhur yang ada di Desa Binangun. Dengan tetap melestarikan tradisi menunjukkan sebuah kesetiaan bahwa penghormatan terhadap leluhur tidak hanya sebuah kata tetapi dibuktikan dengan tindakan yang nyata.

#### b. Ikatan Sosial Antar Masyarakat Desa Binangun

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, dalam setiap prosesi tradisi ruwat bumi ini semua pihak berperan aktif dalam keberlangsungan acara dari awal sampai akhir. Kerja sama dan gotong royong memberikan kesan semangat kebersamaan, dimana setiap orang menyumbangkan segala hal yang dia punya, mulai dari tenaga, waktu, maupun materinya untuk kepentingan bersama. Dari pernyataan ini bisa

<sup>144</sup> Ahmad Ali MD, "Urgensi dan Hikmah .....(diakses pada tanggal 9 Juli 2024, pukul 08.30 WIB)

<sup>145</sup> Hasil wawancara Bapak Rasman.....pukul 16.00 WIB.

<sup>146</sup> Hasil wawancara Mbah Nuryadi Kaslam ..... pada pukul 14.30 WIB.

kita fahami bahwa tradisi ruwat bumi memiliki peran penting dalam meningkatkan solidaritas antarwarga, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Priyono:

”Tradisi ruwat bumi ini untuk meningkatkan kekompakan, solidaritas antarwarga masyarakat, antara pemerintah dan masyarakat saling mengisi. Warga desa Binangun itu naluri adatnya masih tinggi, jadi antusias mereka masih tinggi terkait acara ruwat bumi.”<sup>147</sup>

Selaras dengan pernyataan Bapak Priyono di atas, diperkuat dengan pernyataan Bapak Warsito, beliau menjelaskan:

*”Tradisi ruwat niki dadi marekaken silaturhami, keguyuban antarane adat karo agama, melesatarikan budaya jawa.”*<sup>148</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam tradisi ruwat bumi ini bisa dijadikan sarana ataupun alat integrasi masyarakat, dimana dalam acara ini tidak melihat siapa dia apa jabatannya, mereka duduk sama rata di tempat yang sama. Masyarakat dari berbagai latar belakang—etnis, tradisi, agama, dan organisasi—datang dan saling membantu untuk mempersiapkan ritual tersebut. Salah seorang sesepuh mengatakan bahwa tujuan ruwatan ini adalah untuk menjaga persaudaraan dan perdamaian.

#### c. Bentuk Keharmonisan Manusia dengan Alam

Bentuk hubungan manusia dengan alam dalam tradisi ruwat bumi merupakan bentuk interkasi yang mendalam dan penuh rasa syukur. Dimana hal tersebut bisa kita ambil sebagai intisari dari tradisi ini sebagai ekspresi ras terimakasih masyarakat pada alam yang telah memberikan dan menyediakan segala bentuk kebutuhan untuk hidup. Tradisi ruwat bumi tidak hanya dipahami sebagai ucapan syukur atas hasil panen, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya menjaga dan memelihara alam. Ini adalah representasi bahwa alam dan seisinya adalah milik bersama dan manusia sebagai penghuni wajib memelihara

<sup>147</sup> Hasil wawancara Bapak Priyono.....pada pukul 15.10 WIB.

<sup>148</sup> Hasil wawancara Bapak Warsito .....pada pukul 15.00 WIB.

dengan tidak merusak atau menghancurkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ  
الْفُسَادَ

*“Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.”<sup>149</sup>*

## **B. Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan merujuk pada teori mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang peneliti gunakan, pada pembahasan ini akan dideskripsikan mengenai analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam menurut teori dari Zulkarnain adalah sebagai berikut:

### **1. Nilai Pendidikan Aqidah**

Aqidah merupakan perwujudan dari tauhid, yakni meyakini dan mengimani. Pendidikan aqidah merupakan upaya dalam menumbuhkan keyakinan dan memupuk keimanan yang berorientasi pada bentuk penghambaan dan penyembahan hanya kepada Allah sebagai Dzat yang memberikan ketentraman, keselamatan, dan yang menjaga alam semesta. Akibat fakta bahwa aqidah merupakan dasar dari semua ritual keagamaan Islam, aqidah memiliki kedudukan penting dalam kehidupan seseorang. Pada prinsipnya segala praktik ibadah yang dilakukan seorang manusia tidak akan diterima oleh Allah SWT apabila tidak disertai keimanan. Oleh karena itu, agar ibadah kita diterima oleh Allah SWT wajib hukumnya didasarkan pada aqidah yang kuat.

Allah SWT merupakan Dzat tempat bergantung setiap makhluk dalam setiap permohonan dan pertolongan. Hal tersebut didasarkan pada

<sup>149</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*.....hlm. 32.

firman Allah SWT yang termaktub dalam QS. Al-Fatihah ayat 5 sebagai berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.”<sup>150</sup>*

Dalam ayat ini Allah mengajarkan kepada hamba-Nya bahwa hanya Dialah yang berhak disembah dan bahwa hanya Dialah yang seharusnya dimintai pertolongan oleh manusia. Sebagai hamba, mereka harus mengikrarkan hak ini. Sebagaimana disebutkan, ayat di atas mengandung tauhid karena beribadah semata-mata kepada Allah dan meminta ma'unah khusus kepada-Nya adalah dasar agama dan kesempurnaan tauhid.<sup>151</sup>

Nilai pendidikan aqidah dalam serangkaian tradisi ruwatan bumi berupa nilai pendidikan tauhid. Hal tersebut tercermin pada proses pembacaan tawassul dan *kabulan* dalam prosesi ruwat bumi berlangsung. Selain itu, nilai pendidikan aqidah juga terwujud dalam permohonan doa yang dipanjatkan. Di mana hal tersebut mengajarkan bahwa doa yang dipanjatkan menyimpan keyakinan jika Allah semata yang maha memelihara dan maha tunggal.

Edukasi nilai aqidah juga tercermin pada keyakinan bahwa segala marabahaya itu merupakan takdir dari Allah SWT. Hal ini merupakan representasi dari iman kepada qada dan qadar Allah. Manusia kerap kali berpikir bahwa takdir tidak dapat diubah yang sifatnya mutlak. Padahal ketika terdapat takdir yang telah ditentukan oleh Allah, manusia masih bisa berikhtiar untuk mengubahnya dengan cara berdoa dan bermunajat kepada-Nya. Hal ini senada dengan penuturan Bapak Kyai Agus. Beliau menuturkan:

<sup>150</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*...hlm. 1.

<sup>151</sup> Surat al-Fatihah ayat 5: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap”, [Surat Al-Fatihah Ayat 5: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online](#) (diakses pada 12 Juni 2024, pukul 22.00 WIB).



*“Ruwatan bumi cara jawane iki tradisi kanggo buang sial. Semua itu bisa terjadi karena takdir, nah takdir itu bisa dihilangkan dengan cara ya itu doa bersama. Kalo kata rosul “tidak ada sesuatu yang lebih mulia daripada doa.”<sup>152</sup>*

Nilai aqidah yang tercantum dalam uraian di atas harus diajarkan terus menerus dalam setiap generasi. Selama tradisi ruwat bumi masih terus dilestarikan di Desa Binangun maka nilai pendidikan aqidah tidak akan sirna. Dengan demikian secara tidak langsung dengan adanya tradisi ruwatan bumi mengajarkan nilai tauhid secara kontinyu dengan berperan sebagai media penanaman dan pengajaran nilai aqidah pada masyarakat Desa Binangun.

## 2. Nilai Pendidikan Ibadah

Dalam tradisi ruwatan bumi nilai pendidikan ibadah mencakup dua jenis ibadah, yakni ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah. Di dalam serangkaian tradisi ruwatan bumi khususnya pada acara kedua, yaitu *keprungan*, yang mana isinya adalah pembacaan tahlil singkat dan doa bersama. Tahlil singkat tersebut memuat rangkaian zikir sehari-hari seperti pembacaan tasbih, tahmid, dan tahlil. Sedangkan doa bersama dilakukan untuk meminta perlindungan dari marabahaya, diberikan rasa aman dan sejahtera bagi seluruh masyarakat desa, serta mendoakan para leluhur desa. Doa merupakan sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Jika seseorang berzikir dan doa dengan benar, mereka akan merasa lebih tenang. Karena orang yang mengingat Allah akan mengingat dirinya sendiri dan merasa diingat oleh Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS. Ar-Ra'd ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ  
*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”<sup>153</sup>*

<sup>152</sup> Hasil wawancara Kyai Agus.....pada pukul 10.00 WIB.

<sup>153</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*....hlm. 252.

Tahlil dan doa bersama masuk ke dalam kategori ibadah mahdah, yakni hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan menjadi ibadah spiritual masyarakat setempat. Hal ini mengandung nilai pendidikan agar masyarakat senantiasa membiasakan diri untuk berzikir dan berdoa agar memiliki ketenangan batin atas apa-apa yang telah ditentukan Tuhan untuk mereka.

Ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia tercermin pada esensi dari tradisi ruwat bumi ini, yakni ungkapan syukur masyarakat pada Allah SWT yang diinterpretasikan dengan melakukan tindakan sosial berupa sedekah. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Warsito, beliau menuturkan:

*”Jadi sing namine ruwatan bumi niku mengandung rasa sosial termasuk damel sodaqoh, nah sing paling penting niku ngelahiraken syukur dateng Allah SWT.”<sup>154</sup>*

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa ruwatan bumi mengandung unsur sosial berupa sedekah. Esensi dari tradisi ruwatan bumi ini juga selaras dengan firman Allah SWT pada QS. Al-baqarah ayat 172.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

*”Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya.”<sup>155</sup>*

Menurut literatur keagamaan yang berbau tasawuf, dijelaskan bahwa syukur memiliki tiga tingkatan, yakni syukur bi al-qalb, syukur bi al-lisan, dan syukur bi al-arkan.<sup>156</sup> Senada dengan pernyataan tersebut, Bapak Warsito juga menyampaikan hal yang sama.

*“Ruwatan bumi kan syukur maring sing nggawe urip. Syukur kan onten syukur bil-qolb, bil-lisan, lan bil-arkan. Hatine bungah,*

<sup>154</sup> Hasil wawancara Bapak Warsito .....pada pukul 15.00 WIB.

<sup>155</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*.....hlm. 26.

<sup>156</sup> Syaifulloh Ibnu Nawawi, “Syukur Tanpa Tepi, Tanpa Tapi dan Tanpa Tenti”, diakses dari <https://nu.or.id/pustaka/syukur-tanpa-tepi-tanpa-tapi-dan-tanpa-henti-pxjRs>, pada tanggal 18 Juni 2024 pukul 16.17 WIB

*lisane alhamdulillah, arkane sedekah utawane nggo ngibadah. Syukure nggeh sesuai kemampuan.*<sup>157</sup>

Pernyataan di atas juga dikuatkan oleh Bapak Kyai Agus, beliau menjelaskan:

”Tujuan dari ruwatan bumi ini untuk mengajak masyarakat doa bersama, belajar mendekatkan diri ketika kita sudah diberi kenikmatan, bisa menggunakan anugrah yang telah diterima, dan diajak cara bersyukur kepada Tuhan, nah syukur kue mau mengandung tiga unsur, syukur bil-lisan, bil-qolbi, dan bil-arkan. Nah syukur dengan hati dengan cara mengakui dalam hati itu merasa puas dengan besar kecilnya nikmat yang telah diberikan Tuhan kepada kita. Setelah kita merasa puas terus bersyukur billisan dengan mengikrarkan melalui kata-kata tahmid. Setelah itu ditasarufkan lagi anugrah tersebut bil arkan dengan anggota badan.”<sup>158</sup>

Ungkapan syukur selain tercremin dalam esensi dari tradisi ruwatan bumi juga dimanifestasikan pada saat pelaksanaan tradisi. Dimana setelah rangkaian acara *pengabulan* dan *kepungan* selesai dilanjutkan dengan sesi makan bersama. Di mana para warga masyarakat saling bertukar lauk pauk yang mereka bawa pada saat makan bersama di samping makanan yang telah di sediakan dari desa. Hal ini mengajarkan rasa simpati dan empati antarwarga serta menghindari sifat kikir dan pelit dalam diri pribadi masing-masing.

### 3. Nilai Pendidikan Akhlak

Wujud dari nilai pendidikan akhlak dalam tradisi ruwatan bumi memuat:

#### a. Akhlak dalam Bernegara

Salah satu akhlak dalam bernegara yang telah dipraktikan oleh masyarakat desa Binangun adalah melakukan musyawarah desa. Dimana musyawarah desa tersebut dilaksanakan sebelum acara tradisi ruwatan bumi. Masyarakat dan perangkat desa bermusyawarah mengenai penentuan panitia tradisi ruwatan bumi serta penentuan

<sup>157</sup> Hasil wawancara Bapak Warsito .....pada pukul 15.00 WIB.

<sup>158</sup> Hasil wawancara Kyai Agus.....pada pukul 10.00 WIB.

kapan dan bagaimana tradisi ruwatan bumi akan dilaksanakan. Jadi nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil adalah mengajarkan pada masyarakat bahwa dalam setiap mengambil keputusan baik skala kecil maupun besar harus melalui musyawarah agar menghasilkan keputusan yang tidak merugikan sesamanya.

#### b. Akhlak Terhadap Lingkungan

Indikator akhlak yang baik terhadap lingkungan adalah dengan menciptakan suasana yang baik serta merawat lingkungan tanpa membuat polusi yang dapat berpengaruh pada manusia itu sendiri. Oleh karena itu, merawat lingkungan merupakan tindakan yang sudah seyogyanya dilakukan agar tercipta lingkungan hidup yang ideal.

Dalam rangkaian tradisi ruwatan bumi yakni pada pertunjukkan wayang ruwat bahwa jalan cerita yang diangkat di dalamnya membahas tentang bagaimana sikap manusia terhadap alam. Seperti cara membuka lahan, cara menanam tanaman agar hasilnya baik dan bisa dipanen, cara mencegah hama, dan cara melestarikan bumi. Bapak Warsito menjelaskan:

*”Ruwatan wayang niku isine nidokaken sranane bapak tani biyung tani umpamane badhe nandur pantun supados pantunane saged sae, cara nyegah ama, kedadeyane Dewi Sri, asal usule Dewi Sri. Ruwatan niku angger cara teng adat perwayangan niku sing diutamakaken niku masalah mggulawentah bumi, nandur nang dhuwure bumi, cara nglestareaken, cara ama-ama dicegah.”<sup>159</sup>*

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A’raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”<sup>160</sup>*

<sup>159</sup> Hasil wawancara Bapak Warsito .....pada pukul 15.00 WIB.

<sup>160</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*.....hlm. 157.

Mengingat alam merupakan bentuk nikmat dari Allah yang harus disyukuri keberadannya, maka sudah sepatutnya alam tersebut dimanfaatkan dan diolah dengan cara yang baik. Alam merupakan salah satu bukti kekuasaan Allah SWT. Dari cerita wayang ruwat dapat diambil pelajaran bahwa nilai pendidikan akhlak tergambar pada perintah kepada manusia agar senantiasa merawat, memelihara, dan memanfaatkan apa-apa yang telah Allah beri dalam bentuk alam.

c. Akhlak Beragama

Kewajiban terhadap Sang Pencipta dengan didefinisikan dengan bagaimana manusia seharusnya berperilaku terhadap Sang Pencipta. Dalam konteks tradisi ruwatan bumi nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yaitu bertawakkal. Akhlak tersebut tercermin dalam zikir-zikir dan doa yang dilafalkan pada saat acara *kepungan*. Sebagaimana kita ketahui tradisi ruwatan bumi merupakan ikhtiar warga masyarakat agar dihindarkan dari segala musibah dengan cara berdoa kepada Allah dan bersedekah. Tugas seorang hamba setelah melakukan ikhtiar adalah bertawakkal menyerahkan segala hasilnya hanya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa menghadirkan Allah dalam setiap usaha yang dilakukannya. Karena pada prinsipnya, sebagai hamba yang lemah kita harus menjaga keseimbangan antara ikhtiar yang kita lakukan dengan kepasrahan yang harus dijaga dengan baik.

d. Akhlak Bermasyarakat

Dalam acara ruwatan bumi yang melibatkan banyak pihak merupakan salah satu ajang untuk saling bekerja sama satu sama lain dalam menyelesaikan acara. Hal tersebut ditunjukkan dengan warga masyarakat saling membantu baik ketika penyembelihan kambing, memasak, maupun pada saat acara berlangsung. Selain itu tradisi ruwatan bumi membantu warga Desa Binangun mempertahankan dan mempererat silaturahmi dan ukhuwah Islamiyyah. Biasanya mereka sibuk dengan hiruk-pikuk masing-masing bahkan sulit untuk berkumpul satu kampung. Akan tetapi, dengan adanya tradisi ruwatan

bumi ini masyarakat bisa duduk sama rata dalam satu tempat tanpa melihat siapa dan kedudukannya apa. Hikmah tersebut juga disampaikan oleh Bapak Kyai Agus, beliau menuturkan:

”Hikmah adanya tradisi ruwatan bumi ya untuk mempersatukan, mempererat persaudaraan antarsesama muslim, mengajak saling duduk sama rata.”<sup>161</sup>

Membangun ukhuwah Islamiyah dengan perantara silaturrahi merupakan salah satu anjuran dalam ajaran agama Islam karena memiliki banyak keutamaan. Sebagaimana hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim tentang hikmah silaturrahi.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ

“Dari sahabat Anas bin Malik RA, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Siapa saja yang senang diluaskan rezekinya dan ditangguhkan ajalnya, hendaklah ia menjaga hubungan baik dengan kerabatnya.’ (HR Bukhari dan Muslim).<sup>162</sup>

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa serangkaian acara tradisi ruwatan bumi memiliki hikmah yang begitu besar dan hal tersebut mengajarkan pada masyarakat bahwa pentingnya silaturrahi di masa sekarang. Karena pada kenyataannya tidak jarang masyarakat tidak mengenal siapa tetangganya baik disebabkan faktor pergaulan maupun kesibukan. Akan tetapi dengan adanya tradisi ruwatan bumi ini membuka pintu keluar dari permasalahan tersebut.

<sup>161</sup> Hasil wawancara Kyai Agus.....pada pukul 10.00 WIB.

<sup>162</sup> Alhafiz Kurniawan, “Pengertian dan Tingkat Terendah Silaturahim”, dikases dari [Pengertian dan Tingkat Terendah Silaturahim \(nu.or.id\)](http://nu.or.id), pada tanggal 20 Juni 2024 pukul 13.00 WIB.

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Penelitian tentang Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun merupakan festival adat yang rutin dilaksanakan pada bulan Muharram dan bulan Dzulqa'dah sebagai ungkapan syukur kepada Allah akan nikmat berupa hasil bumi dan bentuk ikhtiar masyarakat SWT agar diberi pertolongan dan perlindungan dalam menghadapi segala marabahaya yang diaktualisasikan dengan sedekah. Tradisi ruwatan bumi merupakan hasil akulturasi yang masuk ke dalam bentuk *accomodated acculturation*. Pelaksanaan tradisi ruwatan bumi kali ini berlangsung pada tanggal 15 Dzulqa'dah 1445 H atau 27 Juni 2024 dengan rangkaian acara sebagai berikut. (1) Pra Pelaksanaan, perangkat desa dan seluruh elemen masyarakat melakukan musyawarah guna membahas pelaksanaan tradisi ruwatan. (2) Inti Pelaksanaan, terdapat tiga manual acara yakni pengabulan, kepungan, dan pertunjukkan wayang ruwat. (3) Pasca Pelaksanaan, kerja bakti sebagai kegiatan bersih-bersih tempat tradisi berlangsung.
2. Secara keseluruhan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun mengandung tiga nilai, yaitu; a) Nilai pendidikan aqidah tentang pendidikan tauhid illahiyyah dan rububiyyah dalam rangkaian pembacaan tawassul dan *kabulan*. Selain itu juga terwujud dalam doa yang dipanjatkan dengan berkeyakinan bahwa hanya Allah tempat meminta, di sisi lain juga tercermin pada pengimanan rukun iman yang keenam, b) Nilai pendidikan ibadah dalam tradisi ruwatan bumi meliputi ibadah mahdah dan ghairu mahdah. Nilai pendidikan ibadah dalam kategori ibadah mahdah tercermin pada pembacaan zikir dan doa sebagai bentuk sarana komunikasi dengan Tuhan. Nilai pendidikan ibadah dalam kategori ibadah ghairu mahdah tercermin pada esensi dari tradisi ruwatan bumi itu sendiri dan pada

acara makan bersama dimana para warga masyarakat saling bertukar lauk pauk, c) Nilai pendidikan akhlak dalam tradisi ruwatan bumi termanifestasi dalam pelaksanaan musyawarah desa, lalu keharusan menjaga dan memelihara alam. Selain itu juga tercermin pada rasa tawakkal dan berserah diri pada Allah atas ikhtiar yang telah dilakukan serta ajang bersilaturahmi pada sesama warga masyarakat.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang telah dilaksanakan secara maksimal masih tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan karena peneliti mengalami keterbatasan. Di antara keterbatasan yang dialami peneliti, yaitu:

### **1. Keterbatasan Waktu**

Penelitian yang dilakukan peneliti terpacu oleh waktu, di mana waktu pelaksanaan tradisi ruwatan bumi hanya dilaksanakan dua kali dalam setahun sehingga membuat peneliti harus benar-benar memaksimalkan pengamatan ketika melakukan observasi.

### **2. Keterbatasan Informan**

Karena ada beberapa informan yang usianya sudah terbilang sepuh di mana informan terkadang menggunakan bahasa daerah yang sulit dimengerti oleh peneliti dan kurang mendetailnya penjelasan sehingga memungkinkan sekali terjadinya miskomunikasi antara peneliti dan informan.

## **C. Saran**

Setelah melalui proses penelitian tentang analisis nilai pendidikan Islam dalam tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun, maka ada beberapa saran yang penulis rekomendasikan:

### **1. Rekomendasi Teoritis**

Tradisi ruwatan bumi merupakan tradisi yang dibungkus dalam bentuk ritual keagamaan dan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Baik pemerintah desa maupun masyarakat menyatakan dukungan penuh terhadap tradisi ruwatan bumi karena menjadi perantara pembentukan solidaritas antar warga masyarakatnya. Tetapi, sangat



disayangkan bahwa tidak ada dokumentasi historis, tahapan, atau manfaat dari tradisi ruwatan bumi bagi masyarakat. Akibatnya ada kemungkinan bahwa ketika tokoh adat atau tokoh masyarakat sudah tidak ada, tradisi ini akan ikut menghilang. Di sisi lain, dewasa ini generasi mudanya memiliki rasa antusiasme rendah terhadap pelestarian tradisi. Berangkat dari pernyataan tersebut sosialisai tentang merawat dan menjaga tradisi leluhur sangat diperlukan. Dengan demikian harmonisasi dan ukhuwah islamiyyah dalam kehidupan masyarakat dapat tercipta.

## 2. Rekomendasi Praktis

- a. Bagi masyarakat, tradisi ruwatan bumi merupakan tradisi yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, sehingga pelestarian tradisi kepada generasi yang akan datang sangatlah diperlukan agar tradisi ruwatan bumi yang merupakan tradisi Islam Jawa dapat tetap bertahan dan lestari sampai kapanpun.
- b. Bagi pembaca, semoga bisa dijadikan pengetahuan apa yang telah peneliti bahas tentang keanekaragaman tradisi yang ada di Indonesia.
- c. Bagi pendidik, pendidik dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi bahan ajar pengintegrasian nilai-nilai PAI dengan tradisi lokal.
- d. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti dapat melakukan penelitian berbeda yang berfokus pada implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ruwatan bumi ke dalam pembelajaran PAI agar peserta didik juga bisa melestarikan tradisi ruwatan bumi dan mengaplikasikan nilai pendidikan islamnya dalam kehidupan sehari-hari.

## D. Kata Penutup

*Alhamdulillah* sembah sujud dan sanjung syukur penulis haturkan pada Allah SWT atas segala bekal ilmu yang diberikan serta ridha-Nya yang senantiasa menyertai penulis dalam hari-hari sulit ketika menyusun skripsi ini. Hingga akhirnya skripsi yang disusun dengan banyak peluh juga tangis yang tersedu dapat terselesaikan dengan baik.

Peneliti haturkan beribu terima kasih kepada Bapak Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan

kemana jalannya skripsi ini harus berlabuh. Tiada kata dan ungkapan yang bisa peneliti sampaikan selain terimakasih dengan penuh tulus atas segala bantuan dari semua pihak. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan sebaik-baiknya balasan.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi yang telah disusun dengan segala usaha dan doa ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, peneliti sangat senang akan kritik dan saran yang diberikan nantinya agar skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti khususnya, bagi ilmu pengetahuan dan kemanusiaan umumnya. Semoga segala hal baik selalu melimputi kita semua.  
*Aamiin ya Rabbal'alamin*



## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Ilham. 2016. "Upacara Adat Ruwatan Bumi Di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*. Vol. 6. No. 01.
- Abdussamad, Zuchri. 2022. *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Adam, Ujang Kusnadi, Andreian Yusup, dkk. 2019. "Sesajen sebagai Nilai hidup bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*. Vol. 1. No. 1.
- Akrim. 2022. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Bildung.
- Alfiah, Lailul, Salsabilla Libnatus Asfarina, dan Moh Fuad Ali Aldinar. 2022. "Pemberian Sesajen untuk Ritual Ruwah Desa Perspektif Hukum Islam." *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum*. Vol. 3. No. 1.
- Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, dan Majidatun Ahmala. 2020. "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga." *Al'Adalah*. Vol. 23. No. 2.
- Anis, Madhan. 2014. "Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa." *Jurnal Seuneubok Lada*. Vol. 2. No. 1
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. 2016. "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik." *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam* Vol. 4. No. 2.
- Azis, Donny Khoirul. 2013. "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa." *Fikrah*. Vol. 1. No. 2.
- Bayuadhy, Gesta. 2015. *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Dipta.
- Burga, Muhammad Alqadri. 2019. "Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 5. No. 1.
- Darwis, Robi. 2018. "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 2. No. 1.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika*. Vol. 21. No. 1.
- Faizal Dimas Abdillah. 2024. Skripsi: "Motivasi dan Makna dalam pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi oleh Masyarakat Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga." UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

- Hakiki, Laudyra. 2022. "Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Ruwat Desa di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang." *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*. Vol. 4. No. 1.
- Halisa, Lina Nur, Andika Adi Prasetya, dkk. 2023. "Tradisi Ruwat Bumi di Desa Paningkaban." *jurnal ABDIMAS Indonesia*. Vol. 1. No. 4.
- Harisudin. 2007. "Tradisi Lokal sebagai Urf Progresif." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 2. No. 1.
- Hasan, Nor. 2021. *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)*.
- Husni, Zainul Muin, dan Iftaqur Rahman. 2020. "Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara." *Jurnal Islam Nusantara*. Vol. 4. No. 1.
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin, Ichlasul Diaz Sembiring, dan Naurah Luthfiah. 2020. "Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi." *Fitrah: Journal of Islamic Education*. Vol. 1. No. 1.
- Insani, Aimatul. 2022. Skripsi: "Nilai-Nilai Aqidah Dalam Tradisi Sedekah Laut Di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing". UIN Walisongo Semarang.
- Izzah, Nurul. 2020. "Tegal Deso : Wujud Ungkapan Syukur Masyarakat Dusun Bongso Wetan, Menganti, Gresik." *Sunari Penjor: Journal of Anthropology* Vol. 04. No. 01.
- Jalil, Muhamad. 2016. "Eksistensi Sedekah Bumi di Desa Gondang Manis Kudus dalam Usaha Mengobati Penyakit Hati (Ketidakpedulian terhadap Lingkungan) Fenomena Budaya Dikaji dalam Perspektif Tasawuf dan Sains Modern." *Esoterik Journal*. Vol. 2. No. 2.
- Krispendoff, Klaus. 1993. "Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi." Jakarta: ID.
- Lenaini, Ika. 2021. "Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*. Vol. 6. No. 1.
- Mahrus. 2019. *Aqidah*, Jakarta Pusat: Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Moleong, Lexy J. 2007. "Metode Penelitian Kualitatif." Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtarudin, Habib, dan Ali Muhsin. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā'iz al-'Uṣfūriyyah". Vol. 3. No. 2.
- Mukhtazar. 2020. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian*

Kualitatif). Yogyakarta: Yogyakarta Press.

- Murtaufiq, Sudarto. 2018. "Islam Nusantara: Antara Ideologi dan Tradisi." In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*.
- Mustamir, Ahmad Khoirul. 2019. "Islam Nusantara: Strategi Perjuangan 'Keumatan' Nahdlatul Ulama." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*. Vol. 9. No. 3.
- Nasrullah. 2019. "Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* Vol. 2. No. 2.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative.
- Nasution, Sorimuda. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Sumatera Utara: Tarsito.
- Nur, Askar. 2020. "Mistisisme tradisi mappadendang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone." *Jurnal Khitah*. Vol. 1. No. 1.
- Pratiwi, Sekar Harum, Zulmuqim, Muhammad Zalnur, Lisa Candra Sari, Tiffani Tiffani, dan Nurhasnah. 2024. "Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah)." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 7. No. 2.
- Riady, Ahmad Sugeng. 2021. "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)*. Vol. 2. No. 1.
- Rijali, Ahmad. 2019. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 17. No. 33.
- Rohimah, Dede Sinta, Cici Siti Komarianti, Endah Robiatul Adawiyah, Selvia Ru'yatus Saefullah, dan Bunga Septria Vionita. 2023. "Study of the values of moral education in the ruwatan tradition in Nagrak Village, Ciater District, Subang Regency." *International Journal of Education, Vocational and Social Science*. Vol. 2 No. 02.
- Rohman, Abdul, Mintarti Mintarti, dan Nor Asyik. 2023. "Offering Rituals (Sesajen): Synthesis of Religion and Culture from the Perspective of Islamic Religious Groups." *Jurnal Theologia*. Vol. 34. No. 2
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Roszi, Jurna Petri, dan Mutia Mutia. 2018. "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial." *FOKUS, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol. 3. No. 2.
- Rozak, Abdul. 2019. "Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Education*. Vol. 2. No. 2.

- Rukiyah. 2017. "Ruwatan dalam Masyarakat Jawa." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*. Volume 3. No. 2.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sarjono. 2005. "Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2. No. 2.
- Sholihah, Ista Syafa'atus. 2018. Skripsi: "Internalisasi Nilai-Nilai Islam pada Tradisi Jawa Slametan dan Ruwatan di Desa Kalibarumanis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi". IAIN Jember.
- Sibarani, Robert. 2015. "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan." *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 1, no. 1.
- Subqi, Imam. 2020. *Islam dan Budaya Jawa*. Salatiga: Taujih.
- Sudarsono. 2018. "Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Quran Dan Hadits." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 4. No. 1.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (CV. Alfabeta, Bandung).
- Suwarno, Sri. 2021. "Pembebas Di Antara Mereka Yang Terancam: Mendialogkan Filosofi Ruwatan Dengan Teologi Pendamaian Dalam 1 Yohanes 2: 2 Dan 1 Yohanes 4: 10." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*. Vol. 1. No. 1.
- Switri, Endang, dan Anisatul Mardiah. 2023. "Universalisme Islam Dan Islam Lokal: Kajian Perbandingannya." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Vol. 8. No. 1
- Syafiqurrohman, Muhammad. 2020. "Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*. Vol. 12. No. 1.
- Umay, Ratna, Isbi Cahya, dan Imam Setyobudi. 2020. "Ritual Numbal dalam Upacara Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy-Subang (Kajian Liminalitas)." *Jurnal Budaya Etnika*. Vol. 3. No. 1.
- Wahidah, Hidayatul. 2015. "The Ritual and Mythology of Ruwatan in Mojokerto." *Religió Jurnal Studi Agama-agama*. Vol. 5. No. 2.
- Wandi, Sulfan Wandu Sulfan. 2018. "Eksistensi'Urf dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*. Vol. 2. No. 1
- Yanti, Fitri. 2017. "Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 13. No. 1
- Yusof, Abdullah dan Kastolani. 2016. "RELASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”. *Jurnal Kontemplasi*. Vol. 04. No. 1.

Yusuf, Isa M. 2021. “Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Quran ( Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 177).” *Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry*. Vol. 10. No. 1

Yusuf, Muhammad, Muzdalifah, Mujaddidah Alwi, dan Battiar. 2022. “Konsep Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam.” *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2. No. 1.

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



# LAMPIRAN-LAMPIRAN





*Lampiran 1*

**PEDOMAN OBSERVASI**

Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi non-partisipan, yaitu dimana peneliti tidak ikut terjun langsung dalam kegiatan yang diteliti. Adapun observasi yang dilakukan di Desa Binangun, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan tradisi ruwatan bumi
2. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ruwatan bumi

Adapun aspek-aspek yang diamati mencakup:

1. Prosesi pelaksanaan tradisi ruwatan bumi
2. Pihak yang terlibat dan berperan langsung dalam tradisi



*Lampiran 2*

**CATATAN LAPANGAN**

Metode Pengumpulan Data : Observasi non partisipan

Hari, Tanggal : Minggu, 26 Mei 2024

Waktu : 15.00 – selesai

Lokasi : Balai Desa Binangun

Hasil Observasi :

Pada observasi yang pertama ini, tanggal 26 Mei 2024 peneliti melakukan observasi ke balai desa Binnagun untuk mengecek persiapan pelaksanaan tradisi ruwatan bumi. Persiapan yang dilakukan mulai dari pemasangan tenda atau tratag untuk pertunjukkan wayang dan tempat acara. Beberapa panitia dan pekerja dari terlihat saling bekerja sama dan gotong royong dalam pemasangan tenda. Setelah pemasangan tenda selesai dilanjutkan memasang panggung untuk pertunjukkan wayang. Setelah pemasangan tenda dan panggung selesai dilanjutkan pemasangan sound system. Sedangkan kursi-kursi tempat duduk warga belum di tata hanya dipindahkan dari dalam gudang ke dekat tenda. Setelah semua persiapan selesai panitia pulang ke rumah masing-masing.

## CATATAN LAPANGAN

Metode Pengumpulan Data : Observasi non partisipan

Hari, Tanggal : Senin, 27 Mei 2024

Waktu : 07.00 – selesai

Lokasi : Balai Desa Binangun

Hasil Observasi :

Pada observasi yang kedua bertepatan pada tanggal 27 Mei 2024, peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data utama tentang pelaksanaan tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun. Pada pagi hari, panitia laki-laki melakukan penyembelihan kambing, sedangkan untuk panitia perempuan memasak makanan yang nantinya akan di hidangkan. Mulai dari masakan ayam, sayuran, tempe, dan lalapan. Selain masakan tersebut disediakan juga berbagai macam jajanan pasar yang nantinya dikemas untuk dibagikan pada warga yang datang. Untuk kepanitiaan ini terdiri dari perangkat desa dan ibu PKK.

Di sisi lain, panitia menyiapkan area tradisi yang kemarin belum disiapkan, seperti menata kursi dan meja, gamelan yang datang hari ini juga ditempatkan di panggung. Selain itu ada juga panitia yang menyiapkan uborampe untuk syarat tradisi seperti sesaji yang disiapkan untuk prosesi adat. Sesaji yang disiapkan ada banyak macamnya seperti air kembang, nasi putih, nasi merah, hasil tani, padi, kelapa muda, umbi-umbian, dan lain-lain.

Setelah proses masak-memasak dan perisapan di balai desa selesai, sekitar jam 11.00 salah satu panitia mengumumkan pada masyarakat bahwa acara akan dimulai. Pada acara ini dihadiri tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga di lingkungan. Untuk rangkaian acara yang pertama ada sambutan dari Bapak Mardiyono selaku Kepala Desa Binangun, lalu acara kabulan yang dipimpin oleh Bapak Rasman selaku tokoh adat. Setelah selesai dilanjutkan kepungan yang isinya pembacaan tawassul dan doa bersama yang dipimpin oleh Ustadz Abdul Rohman. Setelah pembacaan doa selesai dilanjutkan makan bersama. Untuk acara selanjutnya yaitu prosesi adat pertunjukkan wayang ruwat. Pertunjukkan wayang ruwat ini membawakan cerita yang berisi tentang bagaimana cara membuka lahan pertanian. Durasi waktu pertunjukkan wayang sekitar dua jam yang dimulai dari pukul 14.00-16.00 WIB. Setelah pertunjukkan wayang ruwat selesai festival adat tradisi ruwatan bumi sudah selesai. Adapun kegiatan setelahnya yaitu pagelaran wayang kulit di malam hari bukan bagian dari tradisi hanya hiburan semata.

*Lampiran 3*

**PEDOMAN WAWANCARA**

**PEDOMAN WAWANCARA KEPALA DESA**

**I. Jadwal Wawancara**

Hari, Tanggal :

Waktu :

**II. Identitas Informan**

Nama :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

**III. Pertanyaan Penelitian**

1. Apa latarbelakang dilaksanakannya tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun?
2. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ruwatan bumi?
3. Bagaimana proses persiapan tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun?



## PEDOMAN WAWANCARA

### PEDOMAN WAWANCARA SEKRETARIS DESA

#### I. Jadwal Wawancara

Hari, Tanggal :

Waktu :

#### II. Identitas Informan

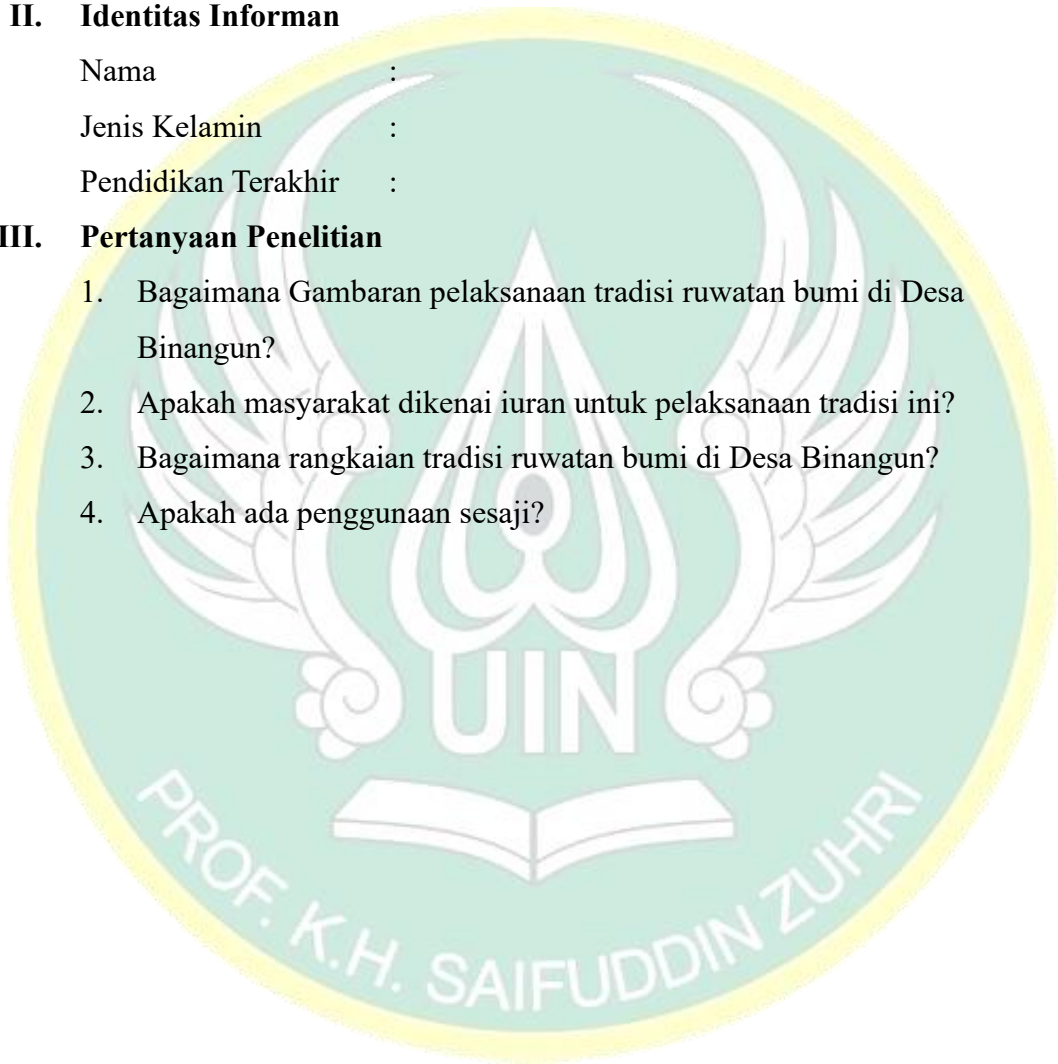
Nama :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

#### III. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Gambaran pelaksanaan tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun?
2. Apakah masyarakat dikenai iuran untuk pelaksanaan tradisi ini?
3. Bagaimana rangkaian tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun?
4. Apakah ada penggunaan sesaji?



## PEDOMAN WAWANCARA TOKOH ADAT

### I. Jadwal Wawancara

Hari, Tanggal :

Waktu :

### II. Identitas Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

### III. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah tradisi ruwatan bumi itu?
2. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi ruwatan bumi?
3. Bagaimana sejarah awal mula tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun?
4. Kapan tradisi ruwatan bumi dilaksanakan? Apakah ada perhitungan tersendiri dalam menentukan waktunya? Kenapa di dusun induk dipilih bulan dzulqo'dah atau *apit*? Apa alasannya?
5. Bagaimana urutan pelaksanaan tradisi ruwatan bumi ini?
6. Bagaimana pandangan saudara dengan adanya tradisi ini di desa?
7. Apakah dalam tradisi ruwatan bumi ada sesajen? Apa tujuannya? Apakah bertentangan dengan agama Islam?

## PEDOMAN WAWANCARA TOKOH MASYARAKAT

### I. Jadwal Wawancara

Hari, Tanggal :

Waktu :

### II. Identitas Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

### III. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah tradisi ruwatan bumi itu?
2. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi ruwatan bumi?
3. Bagaimana urutan pelaksanaan tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun?
4. Bagaimana pandangan saudara mengenai eksistensi tradisi ruwatan bumi di Binangun?
5. Menurut Anda, bagaimana partisipasi masyarakat dalam tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun?
6. Apakah tradisi ruwatan bumi bertentangan dengan agama Islam?
7. Apakah dalam tradisi ini ada sesaji?
8. Apa saja manfaat dilaksanakannya tradisi ruwatan bumi?

## PEDOMAN WAWANCARA TOKOH AGAMA

### I. Jadwal Wawancara

Hari, Tanggal :

Waktu :

### II. Identitas Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

### III. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah tradisi ruwatan bumi itu?
2. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi ruwatan bumi?
3. Apakah tradisi ruwatan bumi bertentangan dengan agama Islam?
4. Dalam pelaksanaan tradisi ini, masih ada penggunaan sesaji dalam praktiknya, bagaimana pendapat Anda?
5. Menurut Anda, apakah alasan tradisi ruwatan bumi masih dilestarikan di Desa Binangun?
6. Apa saja manfaat dilaksanakannya tradisi ruwatan bumi?
7. Apakah ada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ruwatan bumi?



## PEDOMAN WAWANCARA KETUA PANITIA

### I. Jadwal Wawancara

Hari, Tanggal :

Waktu :

### II. Identitas Informan

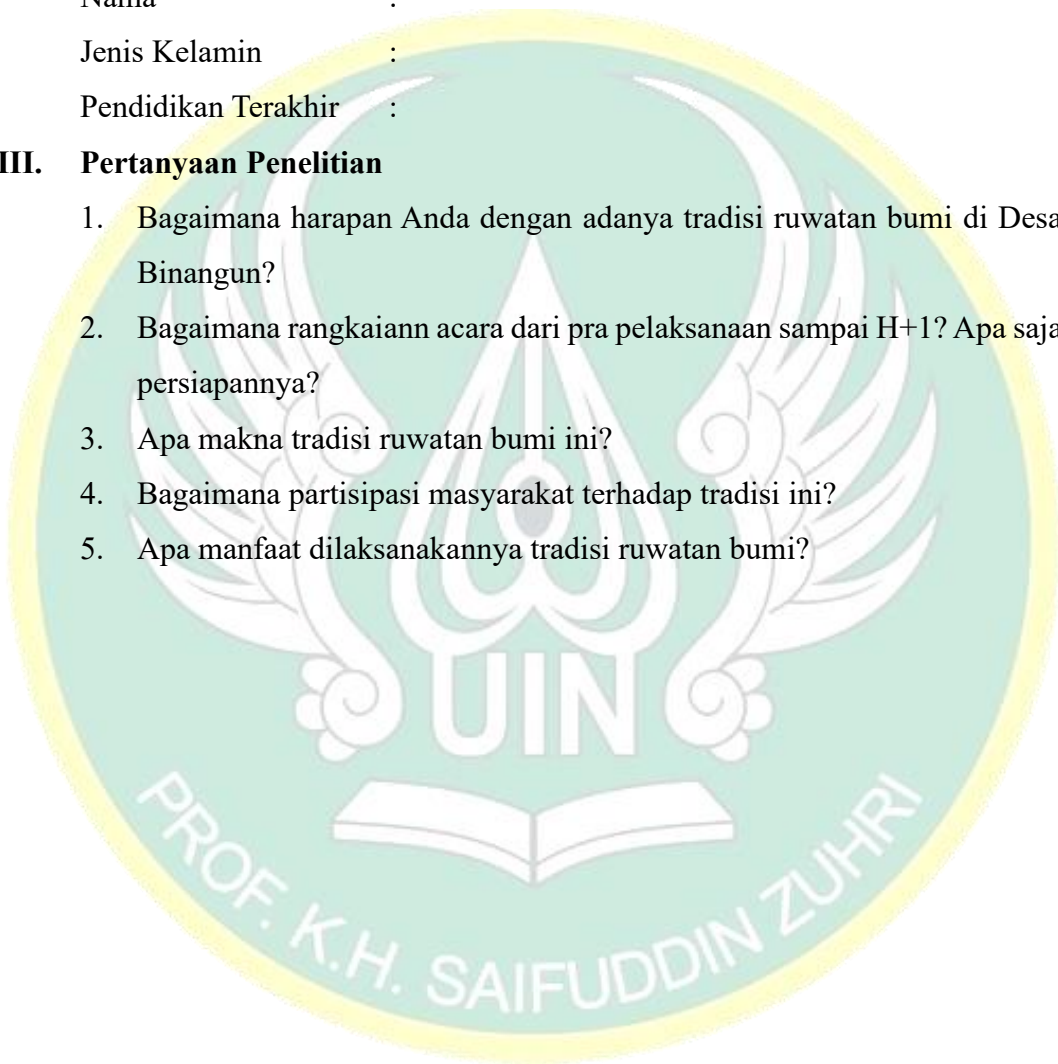
Nama :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

### III. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana harapan Anda dengan adanya tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun?
2. Bagaimana rangkaian acara dari pra pelaksanaan sampai H+1? Apa saja persiapannya?
3. Apa makna tradisi ruwatan bumi ini?
4. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap tradisi ini?
5. Apa manfaat dilaksanakannya tradisi ruwatan bumi?



## PEDOMAN WAWANCARA PANITIA PENGABULAN

### I. Jadwal Wawancara

Hari, Tanggal :

Waktu :

### II. Identitas Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

### III. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah tradisi ruwatan bumi itu?
2. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi ruwatan bumi?
3. Sejak kapan tradisi ruwatan bumi ini ada di Desa Binangun?
4. Kapan tradisi ruwatan bumi dilaksanakan?
5. Dalam proses pelaksanaan tradisi ruwatan bumi ada yang namanya *pengabulan*, apakah *pengabulan* itu?
6. Apa tujuan dari *pengabulan*?
7. Apakah *pengabulan* sama dengan tawassul?
8. Apakah dalam tradisi ini masih menggunakan sesaji?
9. Apa tujuan dari sesaji?
10. Sesaji apa saja yang disiapkan dalam tradisi ruwatan bumi kali ini?

## HASIL WAWANCARA KEPALA DESA

### I. Jadwal Wawancara

Hari, Tanggal : Jumat, 10 Mei 20204

Waktu : 09.30-10.00 WIB

### II. Identitas Informan

Nama : Mardiyono

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : SMA

### III. Hasil Wawancara

1. Apa latarbelakang dilaksanakannya tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun?

Jawaban:

Tradisi ini sudah turun temurun, pernah sebelum saya jadi kades itu sedekah bumi dilaksanakan tapi nggak ruwatan wayang itu warga itu ndilalah pada waktu itu taneman pada nggak panen, kena hama semuanya. Walang luar biasa, godhong-godhong pada enteng dipangani walang. Orang sini itu mengatakan kenapa terjadi seperti itu karena bumi kita nggak diruwat, nggak syukuran, nggak bersyukur. Maka tradisi itu tetep dilaksanakan ruwatan. Karena kami di sini punya 2 wilayah baru yang terpisah yang di sana adatnya itu deket laut, penghasilannya sering ke laut, tambak, jadi sedekah buminya bukan di bulan apit tapi di bulan Sura atau Suraan, sama di sana juga motong kambing.

2. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ruwatan bumi?

Kegiatannya ada yang menyebut sedekah bumi, memetri bumi, ada yang mengatakan syukuran bumi, yang dilibatkan di sini adalah seluruh masyarakat desa binangun tanpa terkecuali. Karena ini adalah adat budaya desa binangun dari turun temurun setiap tahun. Karena kita hidup di atas bumi, menikmati hasil bumi, maka di sini adatnya sedekah bumi atau ruwatan bumi. Setiap RT dalam seatiap dusun motong kambing satu.

Nggak selalu kambing, ada juga yang 5 RT motong sapi satu, minimal motong ayam, kambing, atau sapi. Ada kepanitiaan, karena pelaksanaan tanggal 27, jadi kepanitiaan dibentuk minggu-minggu sebelumnya.

Di desa Binangun juga terdapat banyak tokoh adat, ada Mbah Nuryadi Kaslam, ada Mbah Salud, Mbah Lapin, Mbah Sajan. Biasanya semuanya berpartisipasi kalau lagi sehat. Tokoh agama di masing-masing dusun ada. Ada Kayim Sugi, Kyai Imam Masruri, Kyai Nasikun, Kyai Rohman, Kayim Jasim, Kyai Agus.

3. Bagaimana proses persiapan tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun?

Jawaban:

Persiapannya pemerintah desa di sini yang berhubungan dengan uborampe ruwatan di desa binangun itu tidak ada tarikan dana ke masyarakat. Jadi pemerintah desa menyiapkan tratag, panggung, dalangnya juga sudah siap. Nanti dilaksanakan rapat panitia yang anggarannya dari APBD desa Binangun. Pemotongan kambing dilakukan mandiri di setiap dusun, tapi sekupnya di Desa Binangun. Kalau pemotongan kambing yang di setiap masyarakat itu anggarannya dari swadaya masyarakat. Jadi di samping desa mengadakan ruwat bumi menggunakan APBD desa, di wilayah dusun juga sama partisipasi iuran untuk motong kambing.

## HASIL WAWANCARA SEKRETARIS DESA

### I. Jadwal Wawancara

Hari, Tanggal : Rabu, 15 Mei 2024  
Waktu : 10.00-10.30 WIB

### II. Identitas Informan

Nama : Untung Susanto, S.Pd.I.  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pendidikan Terakhir : S-1

### III. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Gambaran pelaksanaan tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun?

Jawaban:

Kalo pelaksanaan tiap dusun ya induknya di desa, tiap dusun ada kegiatan. Keegiatannya ya tasyakuran, bahasane ya kepungane luh. Waktunya sama karena ketika dijadikan satu yang jauh nggak memungkinkan. Yang di Balai Desa itu ya dusun yang ditempati. Pak kades punya pemahaman seperti ini kalo slametan bumi itu di bulan apit, tapi kalo sedelah laut itu di bulan sura. Karena wilayah desa Binangun itu ada dua wilayah yang berbeda yang dua dusun di dekat laut sana, sehingga yang di sana tetap melaksanakan sendiri di bulan Sura. Nah yang lima dusun di sini mengadakan di bulan apit.

Jadi nyembeleh, syukurane itu tiap RT nyembeleh kambing siji-siji. Kalau itu semua dinilai swadaya dimasukan APBD ya nggak cukup. Tapi ya ada RT yang nggak nyembeleh semua di serahkan ke masyarakat. Sumber dananya dari mana yang di masyarakat itu, ya dari iuran bersama, kamling, setaun sekali untuk kebutuhan lingkungan.

2. Bagaimana rangkaian tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun?

Desa yang besar itu yang terkait dengan wayang ruwat bumi itu jadi satu di sini. Mungkin tiap dusun ada acara sendiri, kaya arak-arakan bawa sendiri tapi nggak konitnyu jadi situasional tergantung keadaan masyarakat seperti apa. Kalau masyarakat menghendaki kita pemerintah

desa ya kita fasilitasi. Yang pernah ada itu Dusun Tambaksari. Tapi kalo istilahnya doa bersama itu masing-masing, di sini ya doa bersama habis itu wayangan ruwat bumi di sini. Malemnya ya hiburan, hiburannya ya wayang itu juga. Wayang yang ruwat bumi nya yang sorenya. Sistem ketika pelaksanaannya itu ada RT yang jadi juru laden atau ngladeni. Misal taun ini dusun Sidamulya, ya berarti RT sidamulya yang jadi juru laden. Taun depannya lagi ya dusun yang lainnya. Kalau lembaga yang mbantu ya Karang Taruna, terus RT yang ketempatan bale desa. Kalau buat awalnya kita nggak ziarah. Kalau ziarah ke makam pahlawan itu di Bulan agustus.

3. Apakah ada penggunaan sesaji?

Jawaban:

Sesaji kan sama aja itu suguhan, kalo bahasane kita itu suguhan. Kemarin hasil nglamar dalang wayang sesajinya ada dua kali. Yang pertama itu abis dzuhur sudah siap ketika itu doa bersama. Terus ada istilahe di sini itu pengabulan. Suguhannya sudah siap ya tinggal diserahkan pengabulan habis itu doa bersama dan kepungan atau makan iwak wedus karo ingkung. Jadi sesaji itu kaya simbolis aja. Sajen yang kedua itu buat pas acara intinya pas ruwatannya. Nah sajen itu sudah ada daftarnya dari pak dalang. Jadi dari permintaan pak dalang ada dari kita juga tambahkan yang sudah jadi tradisi kita.

## HASIL WAWANCARA TOKOH ADAT

### I. Jadwal Wawancara

Hari, Tanggal : Minggu, 19 Mei 2024

Waktu : 14.30-15.00 WIB

### II. Identitas Informan

Nama : Nurydadi Kaslam

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pendidikan Terakhir : SD

### III. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah tradisi ruwatan bumi itu?

Jawaban:

Nang kene wis dadhi adate ket mien. Mulane tiap-tiap wulan apit ge nyukuri bumi wilayah kene Desa Binangun men slamet ra ana apa-apa.

2. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi ruwatan bumi?

Jawaban:

Tujuane mbekteni sing mbaureksa khusus wilayah Desa Binangun, njaga anak puthu turunane Nabi Adam kue termasuk tanam tuwuh ben pada aman bencana ilang.

3. Bagaimana sejarah awal mula tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun?

Jawaban:

Ya nggo sejaraha ora ngerti, aku mung gari ngelanjut. Seemute kulo teng mriki nggih kados niku, mulane kulo gari ngelanjut-lanjut ya mbok menawane sirepe nyong pada wis mati, tunggak semine kan tesih enom-enom. Dadi diuri-uri bumine lah rumangsa ya mbuh banyune mbuh makanane kan skang bumi. Saking sukure ya disukuraken. Wis dadi kodrate kawit kuna-mekuna neng bulane apit. Kepungane ya teng gili, gili terobosan, nek nang teng gili raya kan sniki rame terlalu banyak kendaraan.

4. Kapan tradisi ruwatan bumi dilaksanakan? Apakah ada perhitungan tersendiri dalam menentukan waktunya? Kenapa di dusun induk dipilih bulan dzulqo'dah atau *apit*? Apa alasannya?

Jawaban:

Kudu bulan apit, nek tanggalane ya ngger ana jumat kliwon ya jumat kliwon, nek langka ya slasa kliwon. Tau sih teng ngriki bulan sura mboten dadi, dadi akhire mbalek maning meng bulan apit. Sing bulan Sura sing nang Gocea. Soale nek Sura kan ngipuk-ipuk bumi lautan mulane nang kene ora dadi.

5. Bagaimana urutan pelaksanaan tradisi ruwatan bumi ini?

Jawaban:

Pelaksanaane ya masing-masing RT mungkin kan segerumbul sing tanggungjawab nyembeleh ya kayime. Mungkin kan jam satu jam dua kan selesai. Satu kepala, dua kepala itu nanti dikubur di bumi biasane sanding pertelon. Sing dikubur ki apa bae bisa sing penting suci. Suci ke maksude ora hasil utang ora hasil nyolong

6. Bagaimana pandangan saudara dengan adanya tradisi ini di desa?

Jawaban:

Masyarakate esih seneng, seneng nggawe slametan apa bae. Soale kabeh mau kan wong njaluk. Wong njaluk kudu ana timbal balike  
Jenenge be menungsa, sampean berak ya nang bumi, nguyuh nang bumi, ngidoh nang bumi, adus njukut skang bumi, panganan akeh sitik ya skang bumi, ya kudune aweh timbal balik.

7. Apakah dalam tradisi ruwatan bumi adan sesajen? Apa tujuannya? Apakah bertentangan dengan agama Islam?

Jawaban:

Ya kue kadang-kadang ana slametan bumi ora nana sesajene. Sajene kan penting warna-warna maceme. Tujuane ya mbekteni sing ora katon, sing dijaluki sarengat. Ya ora bertentangan genah gue mbekteni sing ora katon.



## HASIL WAWANCARA TOKOH MASYARAKAT

### I. Jadwal Wawancara

Hari, Tanggal : Minggu, 19 Mei 2024  
Waktu : 15.05-15.20 WIB

### II. Identitas Informan

Nama : Warsito  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : SMA

### III. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah tradisi ruwatan bumi itu?

Jawaban:

Jadi nek slametan bumi niku tradisi saking nenek moyang, cuma pandangan agama pada-pada tradisi niku sae. Jadi sing namine slametan bumi, sedekah bumi, utawane ruwatan bumi iku mengandung rasa sosial termasuk damel sodaqoh, nah sing paling penting niku ngelahiraken syukur dateng Allah SWT gesang teng nginggile bumi, ngerumat utawane nggulawentah bumi, cecukulane niku hasile kangge kepentingane menungsa. Dadi intine slametan bumi niku nglahiraken syukur dateng Allah SWT.

Wonten salebete slametan bumi niku disamping wonten sodaqohan, utawane damel tumpeng apa walimahan niku onten acara inti tradisi nggeh niku ngangge ruwatan. Ruwatan niki dilakoaken utawane dibeberaken ngangge wayang kulit. Wayang kulit ini biasane sing ngeruwat niki dalang khusus mboten sedingah dalang ruwat. Dadi biasane milih dalang sing mpun sepuh, sing ngertos dateng masalah crita-critane intine niku tetukulane neng bumi, ama-amane teng bumi, terus carane nyegah niku kepripon. Ruwatan wayang niku isine nidokaken sranane bapak tani biyung tani umpamane badhe nandur pantun supados pantunane saged sae, cara nyegah ama, kedadeyane Dewi Sri, asal usule Dewi Sri. Ruwatan niku angger cara teng adat perwayangan niku sing diutamakaken niku masalah mnggulawentah bumi, nandur nang dhuwure

bumi, cara nglestareaken, cara ama-ama dicegah niku biyasane dalange niku ngangge mocopat.

2. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi ruwatan bumi?

Jawaban:

Tujuan ruwatan niku ngicali sukerta, ngicali bebaya, ngicali panca baya, ngicali ruwet renteng.

3. Bagaimana urutan pelaksanaan tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun?

Jawaban:

Kan biasane angger mpun enten dinten sing ditentukan kados niki ngenjang senen wage malem selasa kliwon niku dinten senene bar bedug biasane tiap-tiap dusun niku kumpulan saking pinten-pinten RT ngewontenaken slametan utawane syukuran. Tradisine niku biasane nyembeleh wedus. Nek jaman kuna niku nyembeleh wedus nganti ndase wedus niku dipendem tapi mbarang maju mriki sebab katah tokoh masyarakat utawa agama, wonten kata-kata mubadzir seniki mboten dipendem tapi darahe sing mboten diarah. Nek semien darahe diarah sebab ngertos nek darah niku haram niki nggambaraken perkembangan tradisi, keyakinan mulai berubah. Mengkin nek mpun teng masing-masing dusun terutama pusate teng desa niku sebab ngriki Islame teng tanah Jawa, disamping tawashul ugi wonten kabulan. Kabulan biasane diaturaken teng tiyang sing ngabulaken utawane sing tawaşşul. Dadi enten tawaşşul nggih enten kabulan.

Kabulan: bekti datheng bapak Adam Ibu Hawa ingkang dados permulaane manungsa teng alam dunya, bekti datheng para leluhur ingkang tebih ingkang caket ingkag jaler ingkang estri ingkah sepuh ingkeng enem ingkang karawatan ingkang mboten karawatan

Mengkin tes rampung tawaşşul utawa kabulan niku onten sing langsung kepungan, onten sing nganggo tahlilan, sing modele tawaşşul tok nggih onten, dadi masing-masing grumbul niku ngadeg piyambak-piyambak tapi pusate teng desa.

Enjing-enjing setiap RT niku ngetokaken wedhus ngge dipotong, terus dirumati dimasak modele dadi becek, mungkin sekitar jam 12 kan kenthonge ditabuh warga sami kumpul. Saking umah nggih sami mbekta berkate piyambek-piyemabek. Modele nggih warna-warna enten sing nggawa rantang, mbekta tumpeng, kadang enten sing rila ndamel ingkung.

4. Bagaimana pandangan saudara mengenai eksistensi tradisi ruwatan bumi di Binangun?

Jawaban:

Niki mawon alhamdulillah, dadi kepaahaman jawa, tradisi-tradisi semakin terkikis. Masalahe biasa sing ngurip-ngurip tradisi niku sing sepuh-sepuh sami seda, generasi-generasi muda mboten tumut teng tradisi kejawen. Tokoh-tokoh agama juga menyerukan "Adat yang baik jangan ditinggalkan, dilesatrikan"

5. Menurut Anda, bagaimana partisipasi masyarakat dalam tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun?

Jawaban:

Tumut sedanten, cuman seniki mboten kados jaman kuna. Nek jaman kuna warga niku sedanten sami kumpul sami tumut. Nah seniki nggih onten sing mboten tumut mergane nggih alesane kesibukan. Tapi masalah urunuan tetep urunan, nek piyambeke mboten saged rawuh nggih putrane sing makili. Dados seniki sedanten tetep njujung tinggi adat sing mpun dilampahi.

6. Apakah tradisi ruwatan bumi bertentangan dengan agama Islam?

Jawaban:

Teng mriki kan tesih onten adat kejawen sing nggulawentah dados kerjasamane utawa rasa rumangsane niku sae. Mboten onten wadan-wadanan.

7. Apakah dalam tradisi ini ada sesaji?

Jawaban:

Tesih ngangge Sebagian, nek kangge wayange tetep sajen, nek sing ngee slametan-slametan enten sing ngangge sajen Sebagian enten sing mpun mboten ngangge sajen. Dados masing-msasing lingkungan niku enten sing beda namung mboten ngurangi rasa hormat maring pemerintah atawa adat, tergantung sing nggulawentah teng mriku. Umpama sing dituwakaken biasa ndamel sajen nggih nganggo. Kados mangke kulo niki matur, teng ngriki Islame Islam Jawa dados tawaşşul digunakaken terus naluri adat nggih digunakaken. Umpamane tokoh adat sing ngabulakaken mungkin kiyaine sing ndongani, dados agama dan adat niku berjalan bareng-bareng.

8. Apa saja manfaat dilaksanakannya tradisi ruwatan bumi?

Jawaban:

Cara kulo niki tradisi sing sae, sing positif. Sebab disamping kepanggih kanca silaturahmi nemu teges shodaqoh nemu teges ngibadah sukur maring sing nggawe urip. Manfaat utamane nggih syukur maring sing nggawe urip. Syukur kan onten syukur bi al-qolb, bi al-lisan, lan bi al-arkan. Hatine bungah, lisane alhamdulillah, arkane sedekah utawane nggo ngibadah. Syukure nggeh sesuai kemampuan. Tur dadi marekaken silaturahmi, keguyuban antarane adat karo agama, melesatarikan budaya jawa, nidokaken bapak tani biyung tani cara-carane nandur.

## HASIL WAWANCARA TOKOH AGAMA

### I. Jadwal Wawancara

Hari, Tanggal : Minggu, 19 Mei 2024

Waktu : 10.00-11.20 WIB

### II. Identitas Informan

Nama : Agus

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pendidikan Terakhir : MI

### III. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah tradisi ruwatan bumi itu?

Jawaban:

Ruwatan bumi cara jawane iki tradisi kanggo buang sial. Semua itu bisa terjadi karena takdir, nah takdir itu bisa dihilangkan dengan cara ya itu doa bersama. Sedekah bumi itu hanya sebagai formalitas. Bumi kok disedekahi itu cuma formalitas di dalamnya ya doa bersama. Kalo kata rosul “tidak ada sesuatu yang lebih mulia daripada doa. Asal muasalnya kata ruwatan itu setelah kejadian baru dilakukan yang namanya ruwatan. Setelah ruwatan baru diiringi dengan doa bersama atau sedekah. Hal itu senada dengan sabda nabi ashodaqotu li daf’il bala sodakoh itu punya fungsi untuk menolak bilahi.

2. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi ruwatan bumi?

Jawaban:

Untuk mengajak masyarakat doa bersama, belajar mendekatkan diri ketika kita sudah diberi kenikmatan, bisa menggunakan anugrah yang telah diterima, dan diajak cara bersyukur kepada Tuhan, nah syukur kue mau mengandung tiga unsur, syukur billisan, bilqolbi, dan bil arkan. Nah syukur dengan hati dengan cara mengakui dalam hati itu merasa puas dengan besar kecilnya nikmat yang telah diberikan Tuhan kepada kita. Setelah kita merasa puas terus bersyukur billisan dengan mengikrarkan melalui kata-kata tahmid. Setelah itu ditasarufkan lagi anugrah tersebut bil arkan dengan anggota badan. Seperti halnya contoh kecil kita masih

diberi pandangan masih sempurna ya digunakan untuk membaca al-quran, al-barzanji.

3. Apakah tradisi ruwatan bumi bertentangan dengan agama Islam?

Jawaban:

Menurut saya tidak bertentangan itu termasuk min sunanil auliya' termasuk perbuatan-perbuatan dari Auliya yang turun temurun.

4. Dalam pelaksanaan tradisi ini, masih ada penggunaan sesaji dalam praktiknya, bagaimana pendapat Anda?

Jawaban:

Waktu saya masih kecil sih pernah denger-denger ada sesaji dan juga kepala kerbau yang dipendem tapi kalau sekarang di dusun sini pure sudah hilang tapi ya masih ada di beberapa dusun yang lain yang masih menggunakan sesaji. Cuma ya itu Cuma sebagai pelengkap kebudayaan saja.

Sesaji bertentangan atau ngga? Bertentangan, kalau masih bertendensi dengan selain-Nya. Kedua menghamburkan sesuatu yang masih bisa dimanfaatkan

5. Menurut Anda, apakah alasan tradisi ruwatan bumi masih dilestarikan di Desa Binangun?

Jawaban:

Hal itu sulit untuk dihilangkan, karena itu merupakan adat yang memiliki tendensi sendiri. Al-adatu mahkamatun jadi adat itu bisa menjadi hukum. Kalau yang seperti itu dihilangkan nanti pasti banyak atsar nya atau dampaknya.

6. Apa saja manfaat dilaksanakannya tradisi ruwatan bumi?

Jawaban:

Untuk memepersatukan, mempererat persaudaraan antarsesama muslim dan mengajak saling duduk sama rata (musawwah)

## HASIL WAWANCARA KETUA PANITIA

### I. Jadwal Wawancara

Hari, Tanggal : Senin, 27 Mei 2024  
Waktu : 15.05-15.25 WIB

### II. Identitas Informan

Nama : Priyono  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : SMA

### III. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana harapan Anda dengan adanya tradisi ruwatan bumi di Desa Binangun?

Jawaban:

Harapannya selaku ketua panitia penyelenggara ruwat bumi pada tahun ini karena ruwat bumi itu merupakan kegiatan yang memang sudah menjadi tradisi kalo orang Jawa itu menyebut menjadi naluri yang sudah diwariskan turun temurun dari nenek moyang. Jadi karena berkaitan dengan adat budaya harapannya setiap tahun harus tetep dilaksanakan, toh intisari dalam kegiatan tersebut banyak mengandung arti filosofi yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan pencipta.

2. Bagaimana rangkaian acara dari pra pelaksanaan sampai H+1? Apa saja persiapannya?

Jawaban:

Terkait kegiatan ruwat bumi kebetulan yang mengadakan itu tidak hanya di desa. Desa hanya jadi induk tapi di lain kegiatan desa tentunya di masing-masing wilayah mengadakan kegiatan tersebut. Salah satu contoh di masing-masing lingkungan RT sama ada acara penyembelihan hewan, kabulan. Nah terkait persiapan di H-1 paling untuk kegiatan di desa ya persiapan tempat, untuk kegiatan lingkungan tidak ada karena di masing-masing lingkungan sibuk dengan persiapannya masing-masing. Untuk hari H nya ya persiapan uborampe, konsumsi untuk persiapan syukuran, sebelum dzuhur acara kabulan dan doa bersama lalu

dilanjutkan dengan acara ruwat bumi. Yang mana dalam acara ruwat bumi dalang yang melaksanakan acara tersebut. H+1 itu tugasnya seksi kebersihan, setelah selesai seksi perlengkapan mengembalikan semua peralatan, dari seksi kebersihan secara otomatis melakukan pembersihan

3. Apa makna tradisi ruwatan bumi ini?

Jawaban:

Makna tradisi ruwat bumi ini pada dasarnya berkaitan dengan naluri antara orang Jawa dulu. Sebenarnya intinya yaitu sebagai wujud rasa syukur kita kepada Tuhan. Karena kita hidup di atas bumi, memperoleh hasil dari bumi, kita merasa beryukur yang kita curahkan dengan acara ruwat bumi tersebut. jadi hikmahnya ya bisa dikatakan sebagai tolak bala.

4. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap tradisi ini?

Jawaban:

Secara otomatis, warga desa Binangun itu naluri adatnya masih tinggi, jadi antusias mereka masih tinggi terkait acara ruwat bumi.

5. Apa manfaat dilaksanakannya tradisi ruwatan bumi?

Jawaban:

Manfaat nya untuk meningkatkan kekompakan, solidaritas antarwarga masyarakat, antara pemerintah dan masyarakat saling mengisi.



## HASIL WAWANCARA PANITIA PENGABULAN

### I. Jadwal Wawancara

Hari, Tanggal : Senin, 27 Mei 2024  
Waktu : 15.25-15.45 WIB

### II. Identitas Informan

Nama : Rasman  
Jenis Kelamin : Laki-laki

### III. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah tradisi ruwatan bumi itu?

Jawaban:

Bumi niku nggih minangka kangge nopo mawon, nggeh pejahe kulo, gesange kulo, terus maeme kulo nggih saking bumi, paribasane ngge guang kotoran teng kulo nggih mendel mawon dadi setiap sasi apit setaun sepindah ngewontenaken ruwatan bumi.

2. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi ruwatan bumi?

Jawaban:

Ruwat niku nyuwun kslametane tiang tani, ben supaya tiang tani niku nek ditrima kalih sing kuasa tanine niku nggih maen, masyarakat Binangun saged makmur.

3. Sejak kapan tradisi ruwatan bumi ini ada di Desa Binangun?

Jawaban:

Saking sakderenge enten kulo pokoke kawit nenek moyang kulo niku mpun onten tradisi ruwat bumi.

4. Kapan tradisi ruwatan bumi dilaksanakan?

Jawaban:

Carane tiang sepah niku dawahe benten-benten. Onten sing bulan Sura, onten sing bulan apit. leluhur lan nenek moyang kulo sami dawahe teng wulan apit.

5. Dalam proses pelaksanaan tradisi ruwatan bumi ada yang namanya *pengabulan*, apakah *pengabulan* itu?

Jawaban:

Pengabulan niku nderek adat naluri kalih tiyang sepah riyin. Carane niku nggih paring pangertosan kalih para leluhur teng tanah jawa niku. Umpamine teng mriki onten sedekah bumi, sedekah bumi niku adat jawa. Nah teng mriki niku dawahe teng bulan apit enten ruwat bumi. Nah adat ruwat bumi niki kangge ngruwat bumi sing digulawentah kalih kaum tani utawi masyarakat Binangun. Nah wonten wujud niku paring pangertosan kalih para leluhur sing teng tanah Jawa. Carane niku nyuwun doa restu kalih para leluhur ingkang sampun wangsul onten inga lam sanesipun.

6. Apa tujuan dari *pengabulan*?

Jawaban:

Ngabekti dening leluhur, leluhur niku kan leluhur teng tanah Jawi sing sampun wangsul. Onten leluhure tiang tani, leluhuriun pejabat, kaum dagang. Lah nyuwun kalih Gusti Allah supaya didoaken kalih para leluhur

7. Apakah *pengabulan* sama dengan tawaşsul?

Jawaban:

Nggih kabulan niku sami kalih tawasul. Tawaşsul nggih nggih tapi lewate nggih ngagem Bahasa Jawa, sami kalih tawaşsul carane nyuwun kalih gusti Allah tapi lewat lantaran leluhur.

8. Apakah dalam tradisi ini masih menggunakan sesaji? Apa tujuannya?

Jawaban:

Nggih enten, Kulo bekti kalih leluhur teng mriki kulo gadah hajat carane kulo tawaşsul mbok menawi leluhur niku kepengin nginum.

9. Apakah sesaji bertentangan dengan agama Islam?

Jawaban:

Niku tergantung, sesaji saged Islam, Mbak. Kulo nderek kesunahan Sunan Kalijaga anggenipun nyebar agama niku nggeh ngangge kesenian ringgit.

10. Sesaji apa saja yang disiapkan dalam tradisi ruwatan bumi kali ini?

Jawaban:

Sesaji seontene mawon, nek teng ruwat sing dikhususaken nggih wekdalan saking petanen, wonten pari, kelapa, lan lintu-lintune.

Pala pendhem enten. Pala pendhem niku tiang tani malawija. Pala pendhem niku contone kados, muntul, budin, sing teng njero lemah. Pala gantungan contone kados kacang panjang, ketimun.



*Lampiran 5*

**PEDOMAN DOKUMENTASI**

Dokumentasi yang peneliti lakukan di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap untuk memperoleh data berupa:

1. Gambaran umum lokasi penelitian yang diperoleh melalui perangkat desa Binangun.
2. Data kepanitiaian festival adat ruwatan bumi.
3. Pelaksanaan tradisi ruwatan bumi dan wawancara dengan beberapa narasumber.



*Lampiran 6*

**FOTO WAWANCARA**

1. Wawancara dengan Bapak Mardiyono selaku Kepala Desa Binangun



2. Wawancara dengan Bapak Untung Susanto, S.Pd.I., selaku Sekretaris Desa Binangun



3. Wawancara dengan Mbah Nuryadi Kaslam selaku Tokoh Adat Desa Binangun



4. Wawancara dengan Bapak Warsito selaku Tokoh Masyarakat Desa Binangun



5. Wawancara dengan Bapak Agus Muhammad Nurhayat selaku Tokoh Agama Desa Binangun



6. Wawancara dengan Bapak Rasman selaku petugas pengabulan



7. Wawancara dengan Kadus Priyono selaku ketua panitia





*Lampiran 7*

**FOTO KEGIATAN TRADISI RUWATAN BUMI**



K.H. SAIFUDDIN



**Uborampe Tradisi Ruwatan Bumi**



**Sambutan perangkat desa**



**Sambutan tokoh masyarakat**



**Pembacaan tahlil dan doa**



**Pembacaan pengabulan**



**Dokumentasi warga**



**Pertunjukan wayang ruwat**

Lampiran 8

Surat Keterangan Telah Observasi Pendahuluan



PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP  
KECAMATAN BANTARSARI  
**DESA BINANGUN**

Jl. Kedungborang No. 1 Desa Binangun

Kode Pos 53281

Kode desa : 3301202001

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 045.2/016/XII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah, menerangkan bahwa :

1. Nama : SEKAR ARUM PRAMUSTI
2. Tempat dan tanggal lahir : CILACAP / 21 MARET 2002
3. Warganegara : INDONESIA
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : MAHASISWA
6. Tempat tinggal : DUSUN WANAREJA, RT.04 / RW.01  
DESA WANAREJA KEC. WANAREJA
  
7. Surat bukti diri : NIM : 2017402046  
PRODI : PAI
  
8. Keperluan : TELAH MELAKUKAN OBSERVASI PENDAHULUAN  
DI DESA BINANGUN PADA TANGGAL 21  
DESEMBER 2023

Demikian untuk menjadikan maklum bagi yang berkepentingan.

Pemohon

SEKAR ARUM PRAMUSTI

Binangun, 21 Desember 2023



Kepala Desa Binangun

MARDIYONO

## Surat Keterangan Telah Riset Individu



PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP  
KECAMATAN BANTARSARI  
**DESA BINANGUN**  
Jalan Kedung Borang No. 01 Dusun Cigebred RT 002 RW 002  
BINANGUN

Kode Pos 53258

### SURAT KETERANGAN

Nomor 045.2/53/42.2001/VI/2024

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap, menyatakan bahwa:

Nama : Sekar Arum Pramusti  
Lembaga : UIN Saizu Purwokerto  
NIM/Semester : 2017402046/8 (Delapan)  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PAI  
Tahun Akademik : 2023/2024

Yang bersangkutan telah selesai melakukan Riset Individu bertempat di Desa Binangun pada penyusunan Tugas Akhir/Skripsi yang berjudul "Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap" pada periode tanggal 15-31 Mei 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Binangun, 28 Juni 2024

Kepala Desa Binangun,



## Surat Keterangan Telah Lulus Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN**  
**SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**  
No. B.e.1138/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/03/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI RUWATAN BUMI DI DESA BINANGUN KECAMATAN BANTARSARI KABUPATEN CILACAP**

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Sekar Arum Pramusti  
NIM : 2017402046  
Semester : 8  
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : Kamis, 14 Maret 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 15 Maret 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Prodi PAI



*[Handwritten Signature]*  
Dewi Ariyani, M.Pd.I.  
NIP. 19840809 201503 2 002

Lampiran 11

## Surat Keterangan Telah Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

### SURAT KETERANGAN

No. B-2839/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/7/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Sekar Arum Pramusti  
NIM : 2017402046  
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 3 Juli 2024  
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 4 Juli 2024

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001

**Blangko Bimbingan Skripsi**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
 www.uinsaizu.ac.id

**BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Sekar Arum Pramusti  
 No. Induk : 2017402046  
 Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI  
 Pembimbing : Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd.  
 Nama Judul : Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap



No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Jumat, 18 April 2024	Perbaikan penulisan skripsi sesuai dg hasil ujian proposal		
2.	Selasa, 30 April 2024	Melanjutkan bab II dan bab III		
3.	Rabu, 1 Mei 2024	Membuat instrumen penelitian		
4.	Senin, 3 Juni 2024	Melanjutkan bab IV		
5.	Jumat, 7 Juni 2024	Parafrase isi skripsi		
6.	Senin, 10 Juni 2024	Perbaikan penulisan kutipan langsung		
7.	Kamis, 13 Juni 2024	Perbaikan layout penulisan		
8.	Jumat, 21 Juni 2024	Melanjutkan bab V		
9.	Senin, 24 Juni 2024	Perbaikan pada simpulan dan saran		
10.	Jumat, 28 Juni 2024	Daftar pustaka / footnote, fypo		
11.	Selasa, 2 Juli 2024	Perbaikan abstrak & lampiran awal		





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

12.	<del>Revisi</del> Kania, 4 Juli 2024	ACC Skripsi		
-----	--------------------------------------	-------------	---	---

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal: 4 Juli 2024  
Dosen Pembimbing



Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19760610 200312 1 004

## Surat Keterangan Telah Wakaf Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

### SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-3019/Un.19/K.Pus/PP.08.1/6/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : SEKAR ARUM PRAMUSTI

NIM : 2017402046

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 1 Juli 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 14

Hasil Lolos Cek Plagiasi

DONE SEKAR ARUM PRAMUSTI.docx

ORIGINALITY REPORT

<b>20%</b> SIMILARITY INDEX	<b>19%</b> INTERNET SOURCES	<b>12%</b> PUBLICATIONS	<b>9%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.uinsaizu.ac.id</b> Internet Source	<b>4%</b>
<b>2</b>	<b>eprints.walisongo.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>3</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>repository.iainpurwokerto.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>www.researchgate.net</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>digilib.uinkhas.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>etheses.uin-malang.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>8</b>	<b>digilib.uinsby.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>9</b>	<b>eprints.iain-surakarta.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>

---

<b>10</b>	<b>repositori.uin-alauddin.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
-----------	---	---------------

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Sekar Arum Pramusti  
NIM : 201742046  
Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 21 Maret 2002  
Alamat : Jalan Benda Rt 04 Rw 01, Wanareja,  
Wanareja, Cilacap  
Nama Ayah : Suyanto  
Nama Ibu : Sri Hayati

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SD Negeri Wanareja 01 (2008-2014)
- b. MTs Negeri Majenang (2014-2017)
- c. MAN 2 Cilacap (2017-2020)
- d. UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2020-2024)

#### 2. Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto  
Utara

### C. Pengalaman Organisasi

- a. UKM PIQSI UIN Saizu Purwokerto (2021-2023)

Purwokerto, 4 Juli 2024



**Sekar Arum Pramusti**

NIM. 2017402046